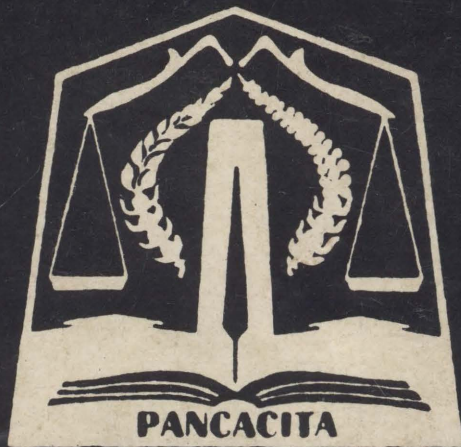


# **GEOGRAFI BUDAYA DAERAH ISTIMEWA ACEH**

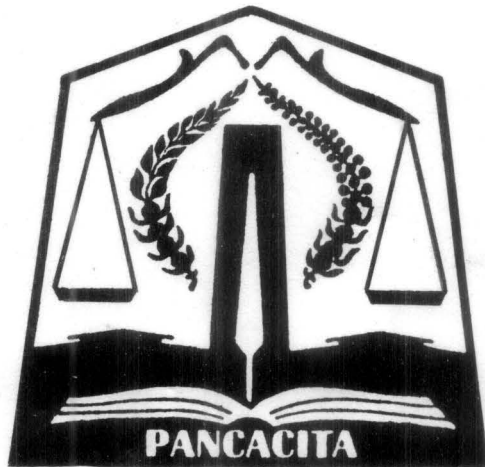


**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA  
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN  
KEBUDAYAN DAERAH**

**1977/1978**

**GEOGRAFI BUDAYA**  
**DAERAH ISTIMEWA ACEH**

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NASF DEPBUDPAR



**DITERBITKAN OLEH :**  
**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN**  
**KEBUDAYAAN DAERAH**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 3674  
PEROLEHAN :  
TGL : 25-11-109  
SANDI PUSTAKA :

## PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978, kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan : "mengadakan penggalian, penelitian, dan pencatatan warisan budaya, guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah: untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni: Sejarah Daerah, Adat-istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Ceritera Rakyat Daerah dan Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini terdiri atas : kegiatan di Pusat meliputi : koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi, serta penyempurnaan naskah; dan kegiatan di Daerah, meliputi : survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian, kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat di sempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, KANWIL Dep. P dan K di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS - LIPI, dan tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah GEOGRAFI BUDAYA DAERAH-DAERAH ISTIMEWA ACEH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

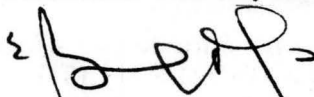
1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Banda Aceh, D.I. Aceh.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.
5. Tim Peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang terdiri dari :
 

Konsultan	:	Dr.T.Ibrahim Alfian, M.A.
Pelaksana	:	
Ketua	:	Drs. Zakaria Ahmad
Sekretaris	:	Drs. Ali Bakri Ibrahim
Anggota	:	Drs. Razali Umar
	:	Tabrani HS, B.A.
	:	Pieter Bangun, B.A.
6. Tim Penyempurna Naskah di Pusat, terdiri dari :
 

Konsultan	:	Prof.Dr.I.B.Mantra
	:	Dr. Astrid S.Susanto
Ketua	:	P.Wayong
Sekretaris	:	Mc. Suprapti
Anggota	:	Prof.Dr.Soedjiran Resosudarmo
	:	Muljono Tjokrodikarjo
	:	Suwaryo Wangsanegoro
	:	Diding Kusnadi
	:	Suyanto
	:	Djenen
	:	Wisnu Subagyo
7. Editor : D j e n e n
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan  
Pencatatan Kebudayaan Daerah,



**Bambang Suwondo**  
**NIP. 130117589**

## SAMBUTAN

### Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K. telah berhasil menyusun naskah: Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Ceritera Rakyat Daerah dan Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta,  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio  
NIP. 130119123



# DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar .....	i
Sambutan .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Peta .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	xiii
<b>BAB I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Tujuan Penelitian .....	1
B. Masalah dan Ruang Lingkup .....	2
C. Pertanggungan Jawab Ilmiah .....	3
<b>BAB II. Sumber Daya Alam</b> .....	<b>7</b>
A. L o k a s i .....	7
B. Geologi .....	9
C. I k l i m .....	11
D. Topografi .....	16
E. T a n a h .....	21
F. Bahan Galian .....	24
G. Vegetasi dan Dunia Hewan (yang alamiah) .....	27
H. Sungai, Danau dan Rawa .....	34
<b>BAB III. Sumber Daya Manusia</b> .....	<b>37</b>
A. Perkembangan Jumlah dan Persebaran .....	37
B. Komposisi Penduduk .....	40
C. M i g r a s i .....	47
D. Pendidikan .....	50
E. Kebudayaan .....	56
F. Kesejahteraan dan Kesehatan .....	62
G. Keluarga Berencana .....	68
H. Agama dan Kepercayaan .....	69
<b>BAB IV. Sistem Kehidupan Sosial Budaya</b> .....	<b>71</b>
A. Pertanian Rakyat .....	71
B. Perkebunan Besar .....	85
C. Perhutanan .....	88
D. Peternakan .....	89
E. Perikanan .....	92
F. Pertambangan .....	95

G. Perindustrian .....	99
H. Perhubungan .....	104
I. Perdagangan .....	113
<b>BAB V. Wilayah-wilayah Pembangunan dalam Propinsi</b>	
<b>Daerah Istimewa Aceh .....</b>	<b>119</b>
A. Wilayah Pembangunan sebagai Pendekatan .....	119
B. Tinjauan dan Penilaian .....	124
Lampiran - Lampiran .....	128
Daftar Kepustakaan .....	207

## DAFTAR PETA DAN GAMBAR

	Halaman
1. Peta II - 1	Lokasi dan pembagian wilayah adminis- tratip Aceh ..... 7
2. Peta II - 2	Sketsa geologi daerah Aceh ..... 9
3. Peta II - 3	Curah hujan di Aceh ..... 14
4. Peta II - 4	Sketsa fisiografi daerah Aceh. .... 16
5. Gbr II - 1	Penampang ketinggian daerah Aceh. .... 19
6. Peta II - 5	Peta tanah eksplorasi daerah Aceh. .... 21
7. Peta II - 6	Persebaran jenis tanah daerah Aceh. .... 22
8. Peta II - 7	Potensi sumberdaya alam di daerah Aceh . 26
9. Peta II - 8	Suaka alam di daerah Aceh ..... 33
10. Peta III - 1	Kepadatan penduduk rata-rata/km <sup>2</sup> me- nurut Kabupaten di daerah Aceh. .... 39
11. Peta III - 2	Daerah kediaman asli suku-suku bangsa di daerah Aceh ..... 48
12. Peta III - 3	Persebaran penyakit menular menurut jumlah penderita tahun 1975/1976. .... 67
13. Peta IV - 1	Agronomi daerah Aceh ..... 84
14. Peta IV - 2	Prasarana perhubungan di daerah Aceh ... 107
15. Peta IV - 3	Potensi pariwisata di Aceh. .... 112
16. Peta V - 1	Wilayah pembangunan di daerah Aceh ... 123
17. Peta V - 2	Identifikasi pengembangan di daerah Aceh 127

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel II - 1 Peruntukan wilayah di Aceh .....	27
2. Tabel II - 2 Luas hutan per kabupaten di Aceh .....	28
3. Tabel II - 3 Reboisasi dan penghijauan hutan di Aceh (1970/1971 - 1975/1976) .....	29
4. Tabel II - 4 Jenis kayu dominan per kabupaten, tahun 1973 .....	31
5. Tabel II - 5 Suaka alam di Aceh, tahun 1977 .....	32
6. Tabel III - 1 Jumlah dan persebaran penduduk Aceh tahun 1971 dan 1976 .....	38
7. Tabel III - 2 Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Aceh menurut kabupaten, tahun 1971 dan 1976 .....	40
8. Tabel III - 3 Angkatan kerja di Aceh, tahun 1971, dan tahun 1975 - 1979 .....	42
9. Tabel III - 4 Angkatan kerja menurut lapangan kerja dan jenis kelamin di Aceh, tahun 1971 ...	43
10. Tabel III - 5 Angkatan kerja di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1973 .....	44
11. Tabel III - 6 Susunan penduduk Aceh menurut suku bangsa, tahun 1930, 1945, 1949 .....	45
12. Tabel III - 7 Jumlah W.N.I. dan W.N.A. di daerah Aceh menurut jenis kelamin dan kabupaten, tahun 1976 .....	46
13. Tabel III - 8 Perkembangan pendidikan dasar dan me- nengah di Aceh, tahun 1974 - 1977 ....	51
14. Tabel III - 9 Jumlah sekolah Tsanawiah dan Aliyah di daerah Aceh, tahun 1975 .....	52
15. Tabel III - 10 Perguruan Tinggi dan jumlah mahasiswa di Banda Aceh, tahun 1975/1976 .....	53
16. Tabel III - 11 Penduduk usia sekolah dan daya tampung pendidikan dasar tahun 1974 - 1977 ....	54
17. Tabel III - 12 Proyeksi penduduk usia 7 - 12 tahun di Aceh tahun 1975 - 1979 .....	55
18. Tabel III - 13 Organisasi kesenian di Aceh, tahun 1976. .	60



19. Tabel III - 14	Inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala di Aceh .....	61
20. Tabel III - 15	Target dan pencapaian akseptor keluarga berencana di Aceh, menurut kabupaten/kodya, tahun 1975 .....	68
21. Tabel III - 16	Penganut Islam, Katolik dan Protestan, tahun 1968, 1973, 1975 di Aceh .....	69
22. Tabel III - 17	Perkembangan rumah peribadatan di Aceh, tahun 1968, 1973, 1975 .....	70
23. Tabel IV - 1	Luas sawah irigasi dan tadah hujan di Aceh, menurut daerah tingkat II, tahun 1975 (Ha) .....	71
24. Tabel IV - 2	Produksi dan pemakaian gabah kering di Aceh, menurut kabupaten, tahun 1975 ..	72
25. Tabel IV - 3	Perkembangan luas panen sawah, produksi, dan pemakaian di Aceh, tahun 1969 - 1973 .....	73
26. Tabel IV - 4	Intensifikasi Bimas dan Inmas di Aceh, menurut Kabupaten, musim tanam 1975/1976 .....	74
27. Tabel IV - 5	Perkembangan luas areal tanaman perkebunan rakyat (1971 - 1975) .....	76
28. Tabel IV - 6	Perkembangan produksi tanaman perkebunan rakyat (1971 - 1975). ....	77
29. Tabel IV - 7	Ekspor dan perdagangan interinsuler hasil perkebunan rakyat di Aceh 1969 - 1975	83
30. Tabel IV - 8	Produksi perkebunan besar di Aceh menurut jenis tanaman dan daerah tingkat II, tahun 1975 (ton) .....	87
31. Tabel IV - 9	Produksi, ekspor, dan devisa kayu (1969/1970 - 1975/1976) .....	88
32. Tabel IV - 10	Persebaran berbagai ternak di Aceh, menurut Kabupaten, 1975 .....	90
33. Tabel IV - 11	Jumlah nelayan tetap dan sambilan di Aceh menurut Daerah Tingkat II, tahun 1974 dan 1975 .....	93
34. Tabel IV - 12	Persebaran areal perikanan darat di Aceh, 1975 .....	94
35. Tabel IV - 13	Produksi perikanan di Aceh 1968-1975. . .	95

36. Tabel IV - 14	Produksi minyak bumi mentah, menurut lapangan pengeboran di Aceh, tahun 1970-1974 .....	97
37. Tabel IV - 15	Produksi dan ekspor minyak bumi Pertamina Rantau, 1970 - 1974 .....	98
38. Tabel IV - 16	Penyaluran bahan bakar minyak dan residu dalam daerah Aceh, menurut depot, dan jenis bahan bakar, tahun 1974 .....	98
39. Tabel IV - 17	Jumlah perusahaan industri di Aceh menurut kelompok 1969 - 1975 .....	99
40. Tabel IV - 18	Perkembangan produksi beberapa macam industri di Aceh, 1969 - 1973 .....	101
41. Tabel IV - 19	Langganan, daya tersambung (VA) dan KWH yang terjual dari PLN Wilayah I/ Aceh menurut Cabang/Ranting/Sub ranting, tahun 1975/1976 .....	103
42. Tabel IV - 20	Kunjungan kapal dan arus barang pada tiap pelabuhan di Aceh, tahun 1975 .....	106
43. Tabel IV - 21	Perkembangan nilai perdagangan dalam negeri untuk Aceh, 1970 - 1974 .....	113
44. Tabel IV - 22	Target dan realisasi ekspor Aceh, tahun 1968 - 1975 .....	114
45. Tabel IV - 23	Persentase nilai ekspor Aceh menurut jenis barang .....	115
46. Tabel IV - 24	Ekspor Aceh menurut pelabuhan, tahun 1975 .....	116

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran II - 1 Suhu, kelembaban, dan curah hujan rata-rata perbulan di pelabuhan udara Blangbintang, Banda Aceh, tahun 1974	128
2. Lampiran II - 2 Suhu, udara, lembab nisbi, curah hujan, dan kecepatan angin perbulan, stasion meteorologi Blangbintang, Banda Aceh tahun 1975 .....	128
3. Lampiran II - 3 Curah hujan bulanan, menurut Daerah Tingkat-II, Daerah Istimewa Aceh, 1975	129
4. Lampiran II - 4 Curah hujan bulanan (dalam mm) pada beberapa tempat di Daerah Istimewa Aceh .....	130
5. Lampiran II - 5 Bahan galian sumber tenaga yang terdapat di Aceh .....	131
6. Lampiran II - 6 Mineral logam di Aceh .....	133
7. Lampiran II - 7 Mineral bukan logam di Aceh .....	135
8. Lampiran II - 8 Produksi hasil hutan Aceh, tahun 1975 dan 1976 .....	136
9. Lampiran II - 9 Hewan yang dilindungi di Aceh.....	137
10. Lampiran II - 10 Sungai-sungai di Aceh .....	139
11. Lampiran III - 1 Jumlah penduduk Aceh menurut kabupaten, 1971 s/d 1974 .....	140
12. Lampiran III - 2 Jumlah penduduk Aceh menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin per kecamatan tahun 1976 .....	141
13. Lampiran III - 3 Susunan penduduk Aceh menurut umur dan jenis kelamin per Kodya/Kabupaten tahun 1971; 1976 .....	144
14. Lampiran III - 4 Komposisi penduduk Daerah Istimewa Aceh, umur 0-29 dan 30 tahun ke atas, tahun 1971—1978 .....	150

15. Lampiran III -	5	Komposisi Penduduk Daerah Istimewa Aceh umur 0 – 17 tahun dan 17 tahun ke atas, tahun 1976 .....	151
16. Lampiran III -	6	Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak yang dilahirkan hidup di Aceh, di kota dan desa .....	152
17. Lampiran III -	7	Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak yang masih hidup di Aceh, di kota dan desa .....	153
18. Lampiran III -	8	Angkatan kerja di Aceh, menurut jabatan pekerjaan tahun 1971 .....	154
19. Lampiran III -	9	Penduduk daerah Aceh menurut suku bangsa dan jenis kelamin, tahun 1930, 1945, 1949 .....	155
20. Lampiran III -	10	Pendidikan non formal oleh Bidang Generasi Muda, tahun 1974 – 1977 .....	156
21. Lampiran III -	11	Pemberantasan buta huruf di Daerah Istimewa Aceh tahun 1974 – 1977 .....	157
22. Lampiran III -	12	Koleksi peninggalan sejarah dan purbakala, tahun 1972 – 1977 .....	158
23. Lampiran III -	13	Tenaga medis di Daerah Istimewa Aceh, tahun 1972 – 1976 .....	159
24. Lampiran III -	14	Persebaran tenaga medis di Daerah Istimewa Aceh, menurut jenis dan tempat kedudukan tahun (31 – 3 – 1976) .....	160
25. Lampiran III -	15	Pendudukan di Aceh, tahun 1971-1975 ..	161
26. Lampiran III -	16	Persebaran Klinik Keluarga Berencana di Aceh, menurut status, tahun 1975 .....	162
27. Lampiran IV -	1	Luas ladang padi di Aceh menurut kabupaten tahun 1975 .....	162
28. Lampiran IV -	2	Perkembangan areal panen dan produksi sayur-mayur di Aceh, 1969-1975 .....	163
29. Lampiran IV -	3	Perkembangan areal panen dan produksi buah-buahan di Aceh, 1969-1975 .....	164



30. Lampiran IV - 4	Luas panen produksi palawija di Aceh, menurut jenis tanaman, tahun 1975 . . . .	165
31. Lampiran IV - 5	Pelaksanaan saprodi Bimas dan Inmas padi/palawija, di Aceh menurut kabupaten tahun 1975/1976. . . . .	165
32. Lampiran IV - 6	Areal, peserta, dan penyaluran kredit dalam rangka Bimas padi dan palawija di Aceh, tahun 1975/1976 . . . . .	166
33. Lampiran IV - 7	Luas areal perkebunan di Aceh, 1971 - 1975 . . . . .	166
34. Lampiran IV - 8	Persebaran areal karet rakyat dan golongan usianya di Aceh, tahun 1975 . . . .	167
35. Lampiran IV - 9	Produksi karet rakyat di Aceh, menurut kabupaten, tahun 1975 . . . . .	168
36. Lampiran IV - 10	Penyebaran <i>clone</i> unggul menurut kebun induk di Aceh, 1969/1970 - 1974/1975 . . . . .	169
37. Lampiran IV - 11	Perkembangan peremajaan dan perluasan karet rakyat di Aceh, menurut daerah tingkat II, tahun 1969-1975 . . . . .	170
38. Lampiran IV - 12	Luas areal kelapa di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1975 . . . . .	171
39. Lampiran IV - 13	Perkembangan produksi kelapa rakyat di Aceh, menurut daerah tingkat II, tahun 1975 . . . . .	172
40. Lampiran IV - 14	Perluasan areal dan peremajaan kelapa rakyat di Aceh menurut kabupaten, tahun 1975 . . . . .	172
41. Lampiran IV - 15	Luas areal produksi kopi rakyat di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1975 . .	173
42. Lampiran IV - 16	Perkembangan areal kopi rakyat di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1971 - 1975 . . . . .	174
43. Lampiran IV - 17	Luas produksi cengkeh rakyat di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1975 . .	175
44. Lampiran IV - 18	Perkembangan areal cengkeh rakyat di	

	Aceh, menurut daerah tingkat II, tahun 1971 – 1975 .....	176
45. Lampiran IV - 19	Luas areal dan produksi pala rakyat di Aceh, menurut daerah tingkat-II, tahun 1975 .....	177
46. Lampiran IV - 20	Perkembangan areal pala rakyat di Aceh, menurut kabupaten, 1971 – 1975 .....	178
47. Lampiran IV - 21	Luas areal dan produksi randu di daerah Aceh, menurut daerah tingkat II, tahun 1975 .....	179
48. Lampiran IV - 22	Luas areal lada di Aceh, menurut daerah tingkat II, tahun 1975 .....	180
49. Lampiran IV - 23	Luas areal dan produksi tebu rakyat di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1975 .....	181
50. Lampiran IV - 24	Perkembangan areal perkebunan tebu rakyat tahun 1970 – 1975 .....	181
51. Lampiran IV - 25	Luas areal dan produksi tembakau rakyat di Aceh, menurut daerah tingkat II, 1975 .....	182
52. Lampiran IV - 26	Perkembangan areal hak guna usaha perkebunan menurut golongan usaha di Aceh 1969 – 1975 .....	182
53. Lampiran IV - 27	Luas areal tanaman perkebunan besar menurut pemilik dan jenis tanaman di Aceh, tahun 1975 .....	183
54. Lampiran IV - 28	Perkembangan produksi perkebunan di Aceh, menurut perusahaan dan jenis tanaman 1970 – 1975 .....	183
55. Lampiran IV - 29	Hak pengusahaan hutan di Aceh, Maret 1976 .....	184
56. Lampiran IV - 30	Jenis Ekspor hasil perhutanan Aceh, 1975 / 1976 .....	185
57. Lampiran IV - 31	Produksi perhutanan lokal dan pemakaiannya 1975 / 1976 .....	186
58. Lampiran IV - 32	Pemotongan hewan di Aceh, menurut	

	jenis hewan dan daerah tingkat II, 1975 .....	187
59. Lampiran IV - 33	Produksi telur, susu, dan kulit di Aceh menurut daerah tingkat-II, 1975 .....	188
60. Lampiran IV - 34	Usaha peternakan ayam, produksi telur, dan daerah pemasaran di Aceh, 1975 ...	189
61. Lampiran IV - 35	Jenis ikan yang dihasilkan di Aceh .....	190
62. Lampiran IV - 36	Industri makanan/minuman di Aceh, menurut jenis dan daerah tingkat-II, 1975 ..	190
63. Lampiran IV - 37	Industri Pengolahan hasil pertanian di Aceh, menurut jenis dan daerah tingkat II, 1975 .....	191
64. Lampiran IV - 38	Industri jasa di Aceh menurut jenis, dan daerah tingkat II, 1975 .....	192
65. Lampiran IV - 39	Industri bahan bangunan di Aceh, menurut jenis, dan daerah tingkat II, 1975 .	193
66. Lampiran IV - 40	Industri kerajinan di Aceh, menurut jenis, dan daerah tingkat II, 1975 .....	194
67. Lampiran IV - 41	Produksi industri makanan dan minuman di Aceh, 1975 .....	194
68. Lampiran IV - 42	Nilai produksi industri pengolahan hasil pertanian di Aceh, 1975 .....	195
69. Lampiran IV - 43	Produksi industri bahan bangunan di Aceh 1975 .....	195
70. Lampiran IV - 44	Produksi industri jasa di Aceh, 1975 ...	196
71. Lampiran IV - 45	Produksi industri kerajinan di Aceh, 1975 .....	197
72. Lampiran IV - 46	Perkembangan produksi, pemakaian sendiri, penyaluran, dan langganan Perusahaan Umum Listrik Negara Wilayah-I/Aceh-tahun 1968 - 1976 .....	198
73. Lampiran IV - 47	Kapasitas riil, pembangkitan tenaga listrik PLN dan penggunaan oleh sektor industri di Aceh, 1975 .....	199
74. Lampiran IV - 48	Jarak antar kota melalui jalan raya di Aceh, 1975 - 1976 .....	200

75. Lampiran IV - 49	Arus keluar masuk barang dan kendaraan dari dan ke Aceh, 1975 .....	201
76. Lampiran IV - 50	Keadaan pelabuhan yang masih berfungsi di Aceh, 1975 .....	202
77. Lampiran IV - 51	Surat kilat melalui PN Pos dan Giro, di Aceh, menurut kantor pos, tahun 1975..	203
78. Lampiran IV - 52	Surat tercatat melalui PN Pos dan Giro, di Aceh, menurut kantor pos, tahun 1975 .....	203
79. Lampiran IV - 53	Pos paket melalui PN Pos dan Giro di Aceh menurut kantor pos tahun 1975 ..	204
80. Lampiran IV - 54	Wesel pos melalui PN Pos dan Giro di Aceh, menurut kantor pos tahun 1975..	204
81. Lampiran IV - 55	Realisasi ekspor Aceh menurut jenis barang tahun 1975 .....	205
82. Lampiran IV - 56	Nilai impor Aceh menurut pelabuhan, tahun 1974 dan 1975 .....	206
83. Lampiran IV - 57	Volume dan nilai impor menurut jenis barang dan pelabuhan impor Aceh, tahun 1975 .....	206



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. TUJUAN PENELITIAN**

Pelitian geografi budaya Aceh bermaksud menginventarisasi aktivitas dan kegiatan penduduk yang mendiami wilayah Aceh, dalam hubungannya dengan lingkungan alam atau daerah kediamannya, dalam rangka memelihara dan membina kebudayaan nasional. Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian geografi budaya ini dapat dibedakan atas 2 macam, yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian geografi budaya Aceh dapat diperinci sebagai berikut :

- a. menyelamatkan Kebudayaan Nasional pada umumnya dan Kebudayaan Daerah pada khususnya, melalui aspek-aspek geografi budaya Aceh ;
- b. membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional melalui aspek-aspek geografi budaya Aceh ;
- c. membina ketahanan Kebudayaan Nasional pada umumnya dan Kebudayaan daerah Aceh pada khususnya, melalui aspek-aspek geografi budaya Aceh ;
- d. membina kesatuan bangsa melalui aspek-aspek geografi budaya Aceh ;
- e. memperkuat kepribadian bangsa dengan memperhatikan aspek-aspek geografi budaya Aceh.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang hendak dicapai dengan penelitian geografi budaya Aceh antara lain :

- a. menginventarisasi dan menyusun aspek-aspek geografi budaya Aceh sebagai bahagian dari wawasan nusantara ;

b. mengemukakan dan memahami fungsi geografi budaya Aceh sebagai alat pengembangan budaya di Daerah Istimewa Aceh.

## B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Apakah sebenarnya geografi budaya itu? Menurut Carl Sauer "Cultural geography is therefore concerned with those works of man that are inscribed into the earth's surface and give to it characteristic expression" (14, hlm. 623).

Jadi pusat perhatian geografi budaya adalah kegiatan manusia yang terekam pada permukaan bumi dan memberi ciri pada permukaan bumi yang bersangkutan.

Meskipun yang ditonjolkan dalam geografi budaya adalah hasil kerja manusia yang direkam pada permukaan bumi, bukanlah berarti bahwa geografi budaya hanya menginventarisasikan dan menganalisa data dan fakta tentang kegiatan/kerja manusia saja. Ciri khas bidang studi geografi budaya dan sub-sub bidang geografi lainnya ialah pembahasan aspek **keruangan**. Dalam aspek keruangan itu, unsur fisik geografis berjaln erat dengan unsur manusia yang berdiam dalam ruang tersebut. Oleh karena itu dalam geografi budaya Daerah Istimewa Aceh ini kegiatan penelitian difokuskan pada hal-hal berikut.

1. Lingkungan alam termasuk sumber daya alam Daerah Istimewa Aceh yang merupakan modal pembangunan. Unsur-unsur yang diteliti dan dicatat meliputi :

a. letak atau lokasi baik dilihat dari sudut astronomi, geologi, geografi, maupun ekonomi.

b. iklim Daerah Istimewa Aceh, baik iklim di pegunungan maupun pantai dan dataran, serta unsur-unsur iklim seperti suhu, tekanan udara dan curah hujan ;

c. topografi daerah Aceh, antara lain tentang dataran rendah, dataran tinggi, kemiringan lereng, pegunungan dan gunung-gunung ;

d. tanah, baik mengenai tanah wilayah datar maupun tanah wilayah pegunungan serta persebaran jenis-jenis tanah ;

e. vegetasi dan dunia hewan yang alamiah di daerah Aceh terutama mengenai luas dan jenis wilayah hutan, macam-macam hasil hutan, jenis kayu terpenting dan dunia hewan ;

f. sungai, danau dan rawa baik mengenai nama dan fungsi-

nya maupun peranannya sebagai sarana transportasi.

2. Sumber daya manusia, dengan pusat pencatatan pada masalah jumlah penduduk, komposisi, persebaran dan perkembangannya. Di samping itu hal-hal yang menyangkut masalah migrasi, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan, kesehatan, agama dan kepercayaan turut juga diteliti dan dicatat.

3. Sistem kehidupan sosial budaya, dengan pusat perhatian masalah yang banyak menyangkut usaha manusia, dalam hal ini penduduk daerah Aceh, untuk memenuhi hajat hidup dan perjuangannya mencapai kemakmuran, terutama mengenai usaha pertanian rakyat, perkebunan, pertambangan, perhutanan, peternakan, perikanan, perindustrian dan perdagangan.

4. Wilayah Pembangunan, yang menyangkut pembagian wilayah pembangunan, potensi masing-masing wilayah, dan kemungkinan pengembangan wilayah pembangunan itu.

Keempat hal tersebut itulah yang menjadi objek utama penelitian dan pencatatan geografi budaya ini, yang akan dicoba dirumuskan dalam sebuah laporan penelitian dan pencatatan geografi budaya Aceh.

### **C. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH**

Seperti sudah kita jelaskan di atas, yang menjadi sasaran geografi budaya adalah masalah penduduk serta kegiatan penduduk yang mendiami suatu ruang, maka pengintegrasian metode kerja deskriptif dan peninjauan historis fakta-fakta kehidupan sosial budaya dalam daerah Aceh dilakukan di sana-sini. Di samping itu karena masalah ruang merupakan ciri khas geografi, maka pendekatan regional melengkapi prosedur penelitian geografi budaya ini.

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Proyek. Tim ini dipimpin oleh seorang ketua dan didampingi oleh seorang konsultan untuk memberi petunjuk dan nasehat yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Sebagai konsultan telah ditunjuk Drs. T. Ibrahim Alfian MA, Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh.

#### **1. Kesukaran-kesukaran**

Sejak permulaan kegiatan hingga selesainya pengumpulan data terdapat beberapa kesulitan.

a. Sukar sekali memperoleh data terbaru dalam beberapa bidang, terutama melalui instansi-instansi. Pada umumnya data yang lengkap yang meliputi seluruh wilayah Aceh ialah keadaan 2 tahun yang lalu yaitu tahun 1975. Untuk tahun 1976 dan 1977 pada umumnya sedang dalam tingkat pengumpulan dan pengolahan.

b. Instansi-instansi tingkat kabupaten pada umumnya belum memiliki tenaga yang trampil dalam bidang kearsipan dan pendokumentasian, sehingga merupakan suatu kesulitan juga untuk mendapatkan data. Pada umumnya mereka merupakan penyedia data untuk daerah tingkat I bila ada permintaan.

c. Beberapa instansi yang memiliki data dalam bidang tertentu tidak berkedudukan di Daerah Istimewa Aceh, tetapi di Sumatera Utara, seperti Kantor Pertambangan, Kantor Meteorologi dan Geofisika. Kantor Meteorologi dan Geofisika di Lapangan Udara Blangbintang Banda Aceh, karena tugasnya hanya untuk kepentingan penerbangan, tidak memiliki data iklim untuk seluruh wilayah Daerah Istimewa Aceh.

## **2. Jadwal kerja**

Untuk melancarkan kegiatan pencatatan dan penelitian geografi budaya Daerah Istimewa Aceh, telah disusun suatu jadwal sebagai berikut :

- a. Persiapan, bulan Juli – Agustus 1977.
- b. Pengumpulan data, bulan September, Oktober sampai pertengahan Nopember 1977.
- c. Penyatuan dan pengolahan data, pertengahan Nopember 1977 sampai akhir Nopember 1977.
- d. Penyusunan laporan, permulaan Desember 1977 sampai dengan akhir Desember 1977.

## **3. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang ditempuh antara lain :

- a. Pengumpulan data melalui dokumentasi berupa buku, majalah, surat kabar, bulletin, laporan dan peta.
- b. Wawancara dengan instansi-instansi tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Instansi-instansi yang dihubungi:
  - 1) Kantor Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh.

- 2) Direktorat Pembangunan Kantor Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh.
- 3) Kantor Perbendaharaan Negara (KPN) Banda Aceh.
- 4) Kantor Wilayah Departemen P dan K Daerah Istimewa Aceh.
- 5) Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh.
- 6) Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh.
- 7) Dirjen Perhubungan Udara Daerah Penerbangan I Pelabuhan Blangbintang Banda Aceh.
- 8) Inspeksi IV Lalu Lintas Angkutan Sungai, Danau, Ferry Sumatera Utara - Aceh, Inspeksi VII/I, LLASDF Daerah Istimewa Aceh.
- 9) Dirjen Kehutanan, Perlindungan dan Pengawetan Alam Daerah Istimewa Aceh.
- 10) Kantor Wilayah Pembinaan dan Penggunaan Tenaga Kerja Daerah Istimewa Aceh.
- 11) Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Aceh.
- 12) Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh: Registrasi Penduduk, dan bahagian yang dianggap perlu.
- 13) Badan Perencanaan Pembangunan Aceh (Bappeda).
- 14) Kantor Bupati Kepala Daerah Tk.II di seluruh Aceh.
- 15) Inspektorat Perkebunan Besar Daerah Istimewa Aceh.
- 16) Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh.
- 17) Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh.
- 18) Dinas Perikanan Daerah Istimewa Aceh.
- 19) Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh.
- 20) Dinas Peternakan Daerah Istimewa Aceh.
- 21) Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh.
- 22) Dinas Pekerjaan Umum Daerah Istimewa Aceh.

c. Di samping itu anggota tim melakukan pula pengumpulan data ke lapangan yaitu ke daerah-daerah kabupaten sambil mengadakan pengamatan, wawancara, pencatatan, pengumpulan data untuk melengkapi dan menyempurnakan data dokumenter yang sudah terkumpul.

Pada tingkat pengumpulan data telah diadakan pula beberapa kali konsultasi dengan konsultan, agar kegiatan ini berhasil dengan baik.

Sesudah data terkumpul lengkap maka dilakukan pengolahan seperlunya dan kemudian barulah dilakukan kegiatan pembuatan laporan penelitian. Laporan ini ditulis oleh masing-masing anggota tim dengan mengikuti sistematika yang telah tersusun dalam kerangka laporan. Sesudah draft pertama tersusun diadakan diskusi dan kemudian menyerahkannya kepada ketua tim untuk dikonsultasikan lagi dengan konsultan. Sesudah diadakan perbaikan seperlunya sampai dianggap isi naskah laporan ini mendekati sempurna, maka barulah naskah ini diperbanyak dan kemudian diserahkan kepada Pemimpin Proyek.

### A. LOKASI



Lokasi atau letak suatu daerah dapat dilihat dari berbagai sudut. Lokasi ikut mempengaruhi dan memberikan peranan terhadap perkembangan suatu daerah, baik dalam perkembangan sosial, kultural, strategi, dan lain-lain.

### 1. Astronomi

Secara astronomi Daerah Aceh terletak antara  $2^{\circ} 4' - 6^{\circ}$  L.U. (Lintang Utara) dan antara  $95^{\circ} - 98^{\circ}$  B.T. (Bujur Timur). Dilihat dari letak lintangnya maka seluruh daerah Aceh terletak pada daerah tropika.

### 2. Geologi

Kedudukan daerah Aceh tidak terlepas dari Pegunungan Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera. Pegunungan Bukit Barisan adalah bagian Pegunungan Busur Sunda yang merupakan kelanjutan rangkaian Pegunungan Alpina yang bermula dari Eropa Barat, melalui Asia, Kepulauan Indonesia seterusnya sampai ke Pasifik Barat. Dengan adanya gejala-gejala geologis (erupsi gunung api, gempa bumi) saat ini menunjukkan bahwa deretan Pegunungan Alpina adalah pegunungan yang masih muda.

Di Aceh kita jumpai beberapa buah gunung api. Di antaranya ada yang memperlihatkan aktivitas solfatar yaitu keluarnya gas belerang, umpamanya gunung api Geureundong dekat Takengon (13, hlm. 4).

### 3. Geografi

Letak geografis suatu daerah atau tempat menunjukkan gambaran tentang posisi daerah/tempat tersebut terhadap daerah atau tempat sekitarnya.

Hampir seluruh Aceh dikelilingi oleh laut, yaitu sebelah utara, barat, barat daya dan timur dengan garis pantai 1.110 KM. (2, hlm. 24). Hanya pada bahagian tenggaranya daerah ini berbatasan dengan daratan yaitu daerah tingkat I Sumatera Utara.

Selain dari itu, Aceh merupakan wilayah pinggir negara Republik Indonesia, yang bila kita lihat dari Pulau Jawa sebagai "core area" dan Pusat Pemerintahan Negara Republik Indonesia, berada pada ujung barat laut Indonesia. Dapat kita anggap Aceh merupakan Propinsi Baratlaut dan batas baratlaut Negara Republik Indonesia dengan samudera luas.

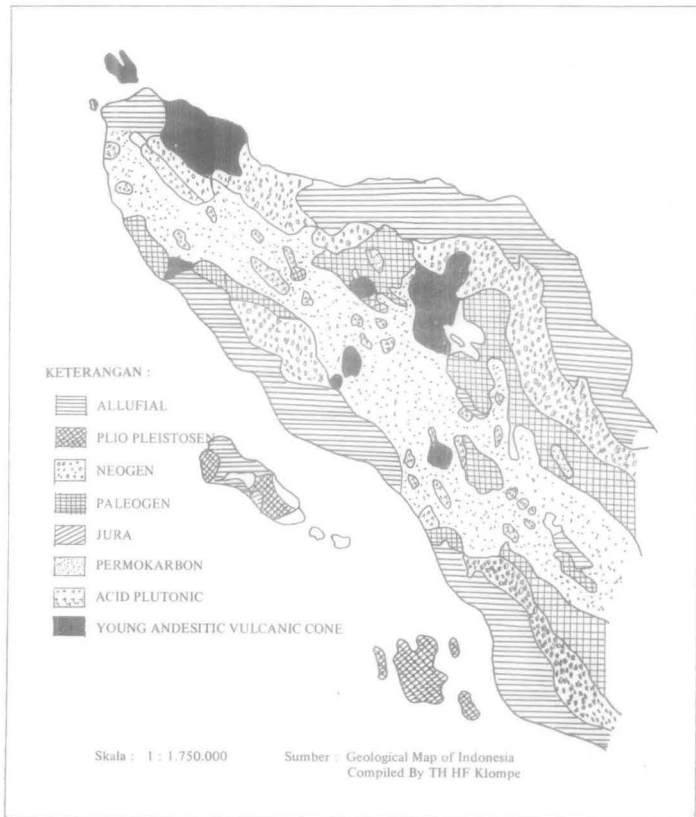


#### 4. Ekonomi

Letak geografis Aceh yang dikelilingi oleh laut memberi potensi ekonomi maritim terhadap kehidupan penduduknya.

Posisi regionalnya yang berbatasan dengan daratan Propinsi Sumatera Utara, juga membawa pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan ekonomi penduduk. Dewasa ini, frekwensi lalu lintas orang dan barang dengan Propinsi Sumatera Utara sangat tinggi dibandingkan dengan propinsi lainnya yang berdekatan dengan Aceh.

#### B. GEOLOGI



PETA II - 2. SKETSA GEOLOGI DAERAH ACEH

Menurut penyelidikan, batuan tertua yang tersingkap di Aceh berumur Permo-Trias, yang mulanya dianggap lebih tua lagi yaitu Permo-Karbon. Batuannya terdiri dari gneis, skismika, fillit, kwarsit, batu sabak, dan batu gamping kristalin. Di beberapa tempat juga dijumpai terpentin, skis klorit, dan urat-urat kwarsa. Akibat trobosan granit di beberapa tempat, batuan tersebut mengalami perubahan dan terdapat kwarsit, batu tanduk dan sebagainya (4, hlm. 695-697). Batu-batuan yang berumur trias terdiri dari serpih atau lempung berfosil, batu pasir kwarsa berbutir halus dan batu gamping. Karena terdapat trobosan-trobosan granit di beberapa tempat terbentuk daerah batuan **metamorfosis thermal** sampai ratusan meter lebarnya dalam bentuk-bentuk tanduk. Dalam hal ini tidak terdapat gneis dan skismika.

Zaman Yura diwakili oleh batu gamping berfosil dan kadang-kadang batu pasir. Batuan tersebut secara stratigrafi ditutupi oleh lapisan tersier secara tidak selaras. Tersier bawah disebut paleogen dan tersier atas disebut neogen.

Endapan paleogen dimulai dengan konglomerat, breksi dengan fragmen batu sabak, kwarsit, gamping dan sebahagian besar adalah butiran-butiran kwarsa, kemudian disusul oleh batu pasir kasar berwarna coklat kuning atau abu-abu, batu pasir halus mengandung mika dengan semen kalsit atau lempung, serpih hitam berlapis tipis dan mudah rontok, konglomerat, batu-batu pasir dan serpih. Kesemua batuan tersebut tidak berurutan letaknya, tetapi berganti berselang-seling. Di beberapa tempat dijumpai terobosan-terobosan andesit. Pada arah utara, timurlaut lembah Aceh meluas melalui Gayo kita jumpai terobosan andesit tersebut di permukaan bumi.

Endapan neogen ditemui terletak selaras di atas endapan paleogen. Daerah perbukitan di dataran timur Aceh yang merupakan daerah transisi ke bagian pegunungan di pedalaman terdiri dari batuan neogen. Endapan neogen ini dimulai dengan batuan napal globigerina dan merupakan batas antara lapisan paleogen dengan lapisan neogen, kemudian batuan gamping napalan berfosil. Di atasnya terletak endapan klastis psamistis secara berulang, antara lempung, pasir dan konglomerat. Makin ke atas endapan-endapan ini memperlihatkan bertambahnya komponen-komponen tufa.

Endapan-endapan zaman kwarter berbentuk teras-teras pantai,

teras-teras sungai, kerucut rombakan sepanjang garis pantai lama, endapan sungai dan pantai yang baru dan endapan delta. Umumnya batuanannya terdiri dari kerakal dalam berbagai ukuran, lanau dan lempung atau lumpur.

Di daerah gunung api dan sekitarnya biasanya ditemukan endapan berbagai macam tufa, lahar, anglomerat dan kadang-kadang lava. Komponen-komponen tufa telah mulai bercampur di dalam endapan neogen bagian atas. Tebalnya endapan kwarter ini tidak menentu. Pada pemboran artesis yang dilakukan di Banda Aceh dan Sigli, endapan kwarter yang ditembus setebal 30 sampai 40 meter (13, hlm. 7).

Di daerah Aceh baik batuan efusif maupun batuan intrusif dapat kita jumpai. Sebagian besar batuan tersebut bersifat asam maupun intermidier, misalnya granit, granodiorit atau diorit; umurnya lebih tua dari paleogen.

Selama masa pembentukan geantiklin Bukit Barisan yang terakhir (Paleo – Pleistosen) terus-menerus diikuti oleh erupsi vulkanisme luar dan intrusi batolit granit (3, hlm. 39). Berbagai granit dilaporkan terdapat di sebelah timur Geureundong.

Batuan afusif basa dan ultra basa terdapat dalam ukuran yang relatif kecil dan berumur permo-trias. Diabas misalnya terdapat beberapa kilometer sebelah barat daya Takengon, berbutir halus dan berwarna hijau tua. Batuan afusif yang lebih muda termasuk dalam golongan endesit. Melalui Gayo Listen dengan arah utara-timurlaut terdapat erupsi celah (fissure eruptions) yang berupa endesit dan desit (4, hlm. 696).

## C. IKLIM

### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim daerah Aceh

Drs. Mulyadi menyimpulkan bahwa iklim Pulau Sumatera pada umumnya dan Aceh khususnya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

a. Angin muson yang lembab yang bertiup melalui lautan dan karena pendinginan diabatik akibat mendaki pegunungan menurunkan hujan.

b. Daerah sepanjang konvergensi antara tropik (Inter tropical convergence zone) atau disingkat ICZ, yakni pertemuan dua massa udara dari utara dan dari selatan ekuator.

c. Adanya angin naik pegunungan yang karena pendinginan mengakibatkan turun hujan orografis yang mencapai maksimumnya pada ketinggian 1.000 m. Di samping itu, angin konveksi (udara yang membumbung pada daerah ekuator) menurunkan hujan pada daerah-daerah yang berawa dan pulau-pulau kecil.

d. Letak geografis sangat besar juga pengaruhnya misalnya pantai timur Aceh yang mendapat angin muson timur laut pada bulan Desember, Januari dan Pebruari tidak banyak mendapat hujan, karena sudah jatuh di Semenanjung Malaya.

## 2. Suhu udara

Iklim di Aceh adalah iklim tropik dengan banyak hujan dan kelembaban yang tinggi. Temperatur udaranya berkisar antara  $26^{\circ} - 30^{\circ}\text{C}$ . Di dataran-tinggi terutama di sekitar Takengon, suhu berkisar antara  $15^{\circ} - 23^{\circ}\text{C}$ , tetapi kadang-kadang lebih dingin lagi sampai  $12^{\circ}\text{C}$ .

## 3. Angin muson

Angin muson yang bertiup di Pulau Sumatera berbeda dengan angin muson yang bertiup di Pulau Jawa. Angin muson di Pulau Jawa, merupakan angin muson timurlaut untuk Pulau Sumatera (terutama Aceh). Dan angin muson timur untuk Pulau Jawa, merupakan angin muson tenggara untuk Pulau Sumatera bagian selatan dan angin muson baratdaya bagi bagian Pulau Sumatera lainnya (termasuk Aceh).

Berdasarkan hal tersebut, maka angin di Aceh terdiri dari empat periode.

a. Periode musim barat (Desember — Januari — Pebruari), arah angin dari timurlaut.

b. Periode pancaroba pertama (Maret — April — Mei), arah angin masih tetap dari timurlaut.

c. Periode musim timur (Juni — Juli — Agustus), angin datang dari baratdaya, melalui Lautan Indonesia.

d. Periode pancaroba kedua (September — Oktober — Nopember), arah angin masih tetap dari baratdaya.

Di Aceh penduduk menyebut arah datang angin atau nama angin yang bertiup tidak sama dengan arah atau nama angin yang bertiup untuk Pulau Jawa atau yang biasa disebut untuk Kepulauan Indonesia umumnya. Di daerah ini penduduk menyebut

angin muson timurlaut sebagai angin muson timur, pada hal saat itu untuk Pulau Jawa atau Indonesia disebut angin muson barat, sebaliknya pada waktu angin muson baratdayaberembus, di Aceh angin itu disebut angin muson barat, sedangkan di Pulau Jawa pada saat itu disebut angin muson timur.

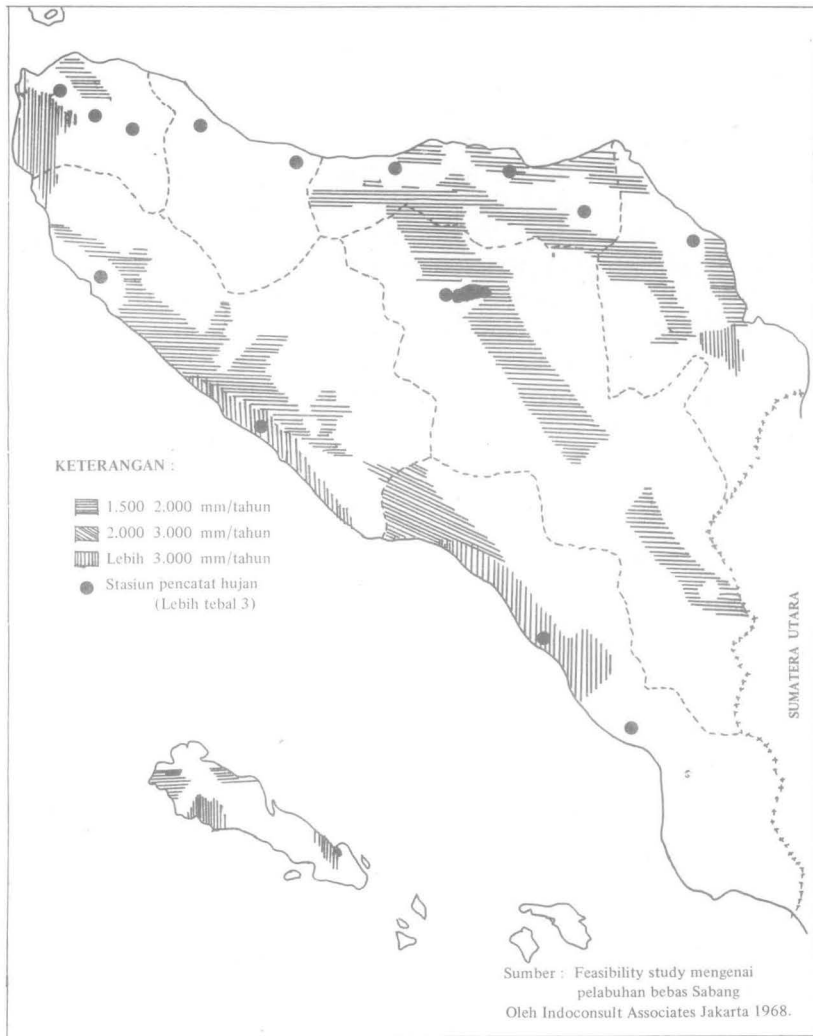
Kedua angin musim tersebut amat terasa pengaruhnya di Aceh terhadap keamanan pelayaran pantai, ketenangan/keamanan pelabuhan sepanjang pantai, pemukiman dekat pantai, dan curah hujan pada bagian barat dan bagian timur Zone Bukit Barisan yang terdapat di Aceh.

Tentang suhu udara, lembah nisbi, curah hujan, hari hujan dan kecepatan angin tiap bulan dapat dilihat pada lampiran II-1 dan II-2 tetapi terbatas untuk satu tempat saja, yaitu Pelabuhan Udara Blangbintang dekat Banda Aceh.

Berdasarkan data tersebut, ternyata suhu udara rata-rata di atas  $26^{\circ}\text{C}$ , dengan kelembaban nisbi lebih dari 80%. Bulan-bulan yang relatif kering adalah Mei, Juni, Juli dan Agustus.

Perlu diketahui bahwa Blangbintang terletak di lembah yang diapit dua baris pegunungan dengan arah baratlaut-tenggara.

#### 4. Curah hujan



PETA II - 3. CURAH HUJAN DI ACEH

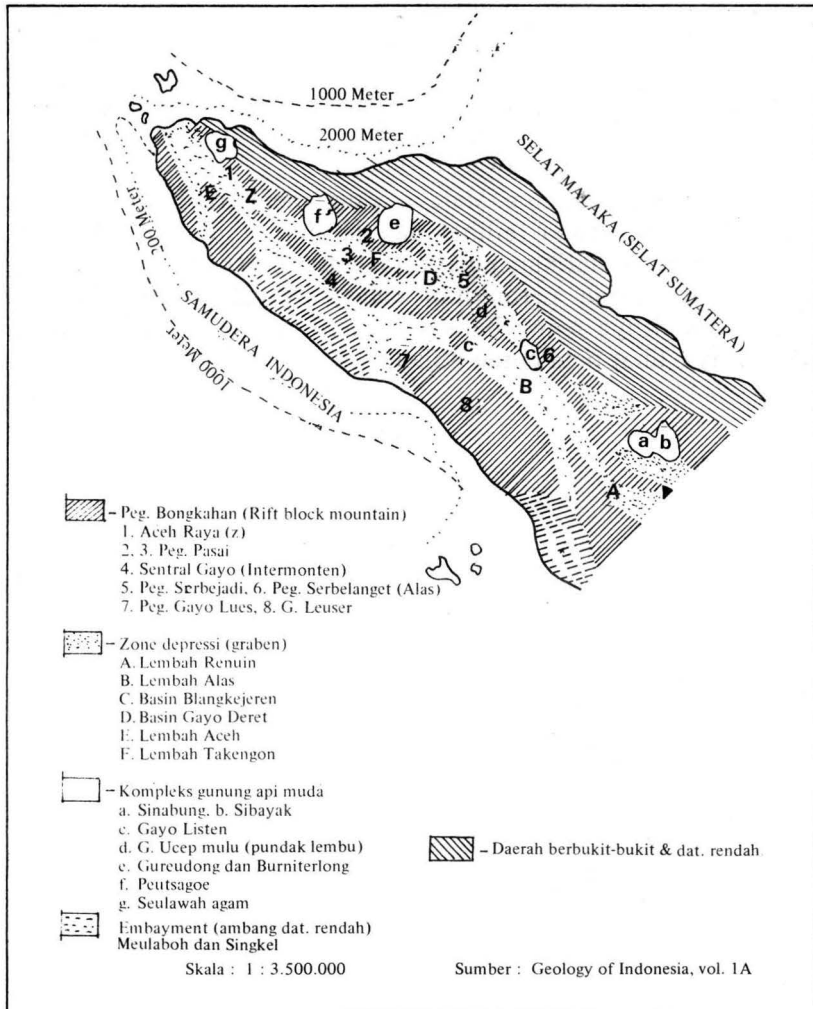
Pada umumnya, baik kabupaten maupun stasion yang berada di sebelah baratdaya Bukit Barisan, mendapat hujan lebih banyak dari daerah yang terletak di pedalaman dan yang berbatasan dengan Selat Malaka.

Curah hujan Aceh cukup tinggi, terutama pada bagian barat Zone Bukit Barisan. Hal ini dapat dilihat pada lampiran II-3 dan II-4.

Pada lampiran tersebut terlihat bahwa kota-kota atau tempat-tempat yang terletak di pantai bagian barat tidak ada yang mendapat hujan bulanan di bawah 100 mm.

Adanya Semenanjung Malaya yang mengurangi curah hujan untuk Pulau Sumatera terlihat dari jatuhnya hujan untuk pantai bagian timur. Perhatikan juga kota Kutaraja (Banda Aceh) yang diapit oleh daerah perbukitan dalam lembah Aceh. Pengaruh yang mengapitnya menyebabkan curah hujannya juga berkurang. Selanjutnya lihat peta curah hujan.

## D. TOPOGRAFI



PETA II - 4. SKETSA FISIOGRAFI DAERAH ACEH



Pada umumnya, Aceh terdiri dari pegunungan dan daerah berbukit dengan dataran yang relatif sempit. Topografi Aceh tidak dapat dipisahkan dari topografi Pulau Sumatera. Secara keseluruhan, bentuk topografi Pulau Sumatera agak sederhana. Sepanjang sisi barat membujur Geantiklin Bukit Barisan, yang merupakan pegunungan (10, hlm. 129).

Bukit Barisan memisahkan pantai barat dengan pantai timur. Lereng sebelah barat lebih curam dan bergunung-gunung, kecuali pada **ambang dataran-rendah** (ambayment) Meulaboh dan Singkil, yang lebarnya rata-rata 20 km (4, hlm. 21).

Bagian timur geantiklin ini merupakan daerah berbukit dan dataran-rendah aluvial. Dataran-rendah ini tidak sama lebarnya. Di Aceh, lebarnya sampai 30 km, sedangkan makin ke selatan Pulau Sumatera mencapai 150 – 200 km.

Di sepanjang puncak geantiklin ada daerah turun (depresi). Depresi ini disebut depresi Tengah dan graben Semangko. Graben Semangko dikenal dengan nama Zone Semangko yang memanjang mulai dari dalam Teluk Semangko di Lampung sampai ke lembah Aceh tempat Banda Aceh. Depresi Tengah membentuk pegunungan-pegunungan bongkah atau patahan.

Di Aceh, topografi yang dibentuk Bukit Barisan dan depresi Tengah lebih kompleks. Lagi pula penelitian Zone Bukit Barisan di Aceh belum sempurna dilakukan seperti di bagian lainnya di Pulau Sumatera, sehingga sukar untuk menguraikan secara lebih terperinci.

### 1. Garis besar topografi Aceh

a. Daerah berbukit-bukit dan dataran-rendah sepanjang pantai bahagian timur yang lebarnya rata-rata 30 km.

b. Zone depresi atau graben, meliputi lembah-lembah dan dataran-tinggi antara montana yang masing-masing dipisahkan oleh pegunungan patahan, di antaranya :

1) Lembah Alas yang merupakan sambungan dari Lembah Renuin di Sidikalang.

2) Dataran-tinggi atau basin antar montana Gayo Deret yang diapit oleh pegunungan Pusat Gayo dan Pegunungan Gayo.

3) Dataran-tinggi atau basin antar montana Gayo Lues (Blang Kejeren) di Kabupaten Aceh Tenggara.

4) Lembah Takengon sebelah barat laut Danau Laut Tawar.

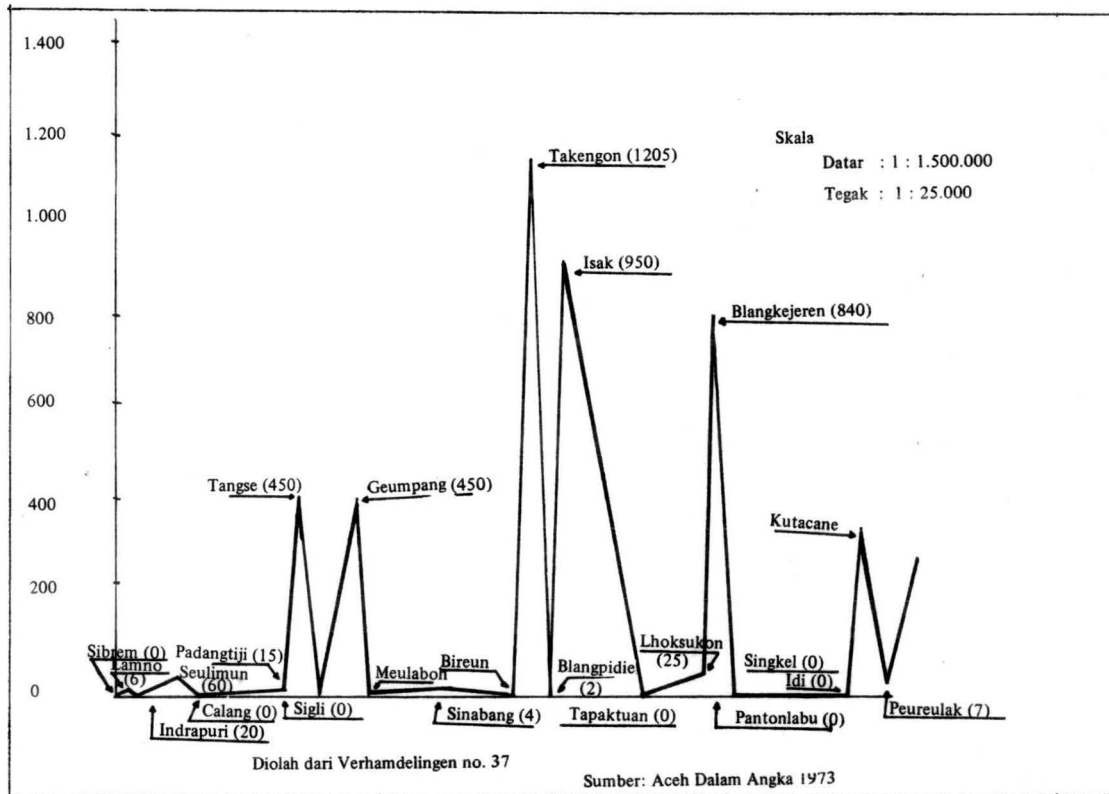
5) Lembah Aceh yang diapit oleh pegunungan Aceh Raya yang agak tinggi di sebelah timur dan pegunungan di sebelah barat yang agak rendah. Di lembah inilah mengalir Krueng Aceh, tempat kota Banda Aceh, ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

c. Ambang dataran-rendah yang terletak di pantai bahagian barat yaitu ambang Meulaboh dan Singkil. Pada beberapa bahagian ambang ini terdapat rawa-rawa.

d. Daerah pegunungan yang merupakan pegunungan bongkahan, di antaranya ialah :

- 1) Pegunungan Aceh Raya
- 2) Pegunungan Pasai
- 3) Pegunungan Pusat Gayo
- 4) Pegunungan Gayo
- 5) Pegunungan Alas
- 6) Pegunungan Gayo Lues
- 7) Pegunungan Loser

e. Gunung-gunung api, seperti: Gunung Bendahara dekat perbatasan dengan Sumatera Utara, Gunung Pundak Lembu (Ucap Mulu), Gunung Geureudong, dan Gunung Seulawah Agam. Selain dari gunung-gunung tersebut terdapat pula puncak-puncak lainnya seperti gunung Seulawah Inong, gunung Singgah Mata, gunung Abong-Abong, gunung. Tinjau Laut, gunung Parkisan, gunung Panjang, gunung Batas Teumbon, gunung Tuan, gunung Loser(3.512 m)(4, hlm. 21–23, 694–696).



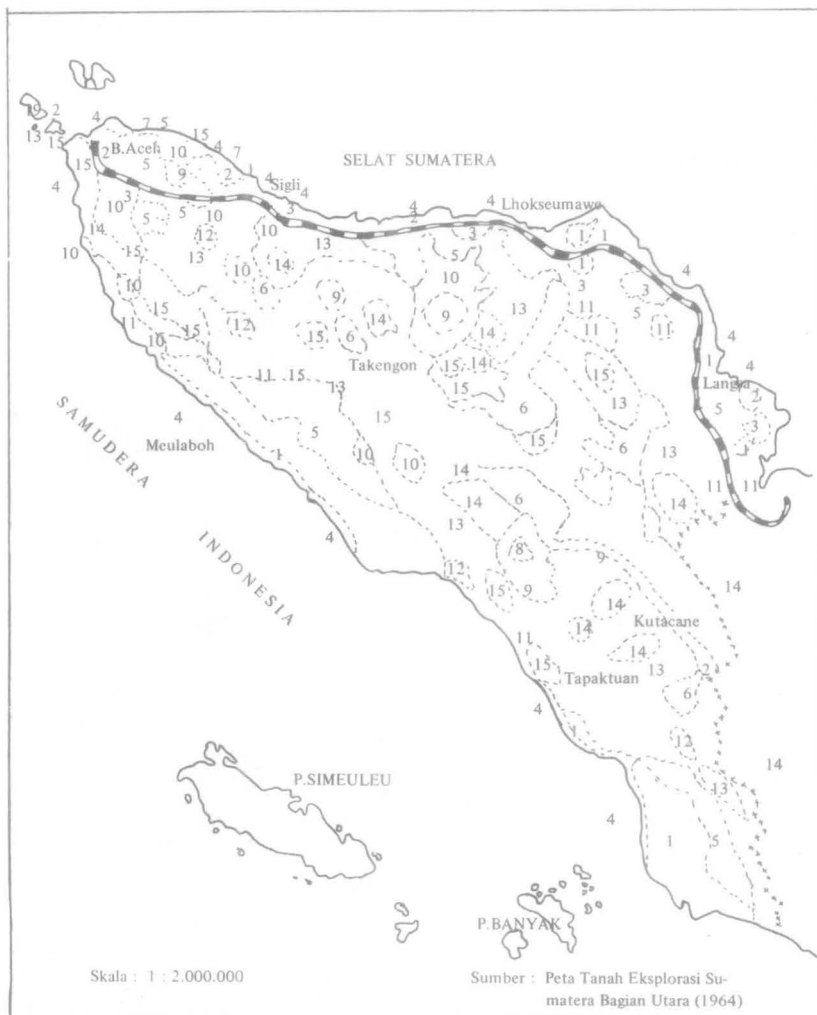
GAMBAR II - 1. PENAMPANG KETINGGIAN DAERAH ACEH

Nyatalah bahwa selain dataran pantai timur yang lebarnya kira-kira 30 km, dan ambang dataran-rendah Meulaboh — Singkil dengan lebar kira-kira 20 km., topografi Aceh tidak rata (rugged). Keadaan tidak rata ini berupa relief yang tajam, daerah depresi dengan jurang dan lembah yang dalam, diapit oleh pegunungan bongkah yang terjal dengan puncak-puncak yang tinggi.

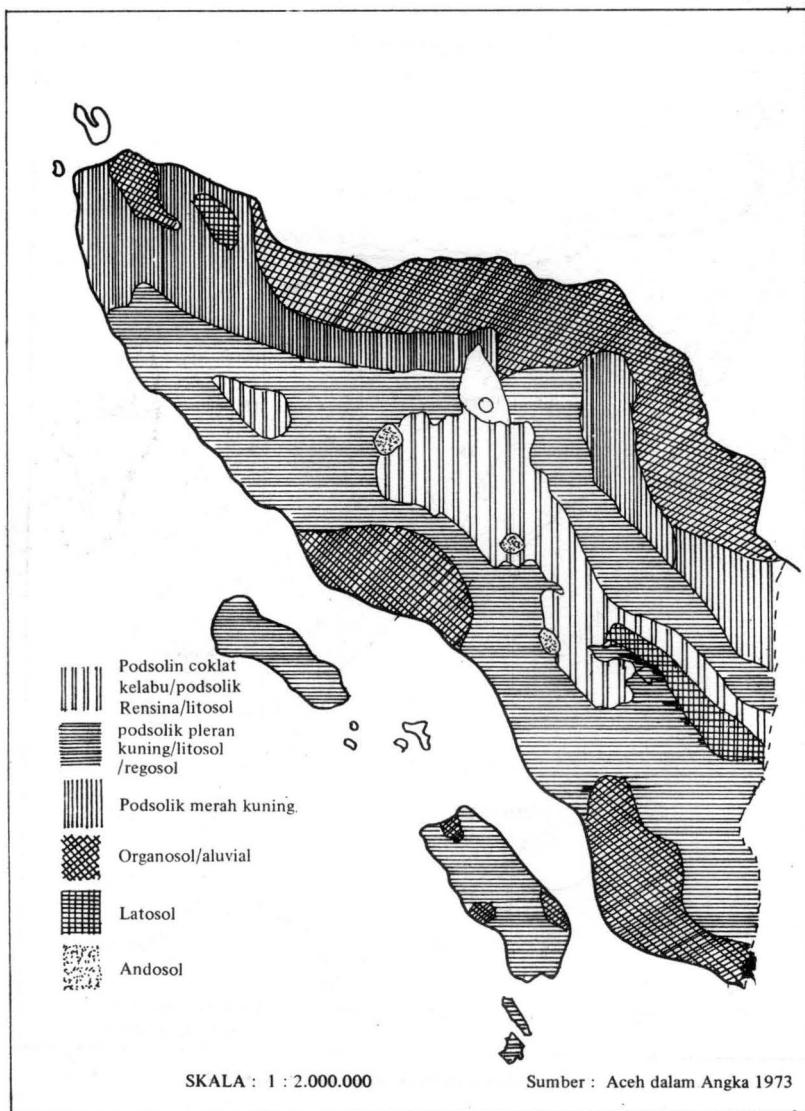
Selanjutnya, lembah dan pegunungan saling bergantian dan sejajar dengan kedua sisi pantai timur dan barat. Bentuk yang konkordan dengan pantai timur dan barat itu menimbulkan kesukaran untuk membuat jalan lintas melalui Bukit Barisan.

Topografi Aceh ini mencerminkan pola pemukiman penduduknya. Ternyata penduduk memusat pada dataran-rendah di bahagian timur atau barat serta di pedalaman, yaitu Dataran-tinggi Gayo Deuret, Dataran-tinggi Takengon sekitar Danau Laut Tawar, Dataran-tinggi Gayo Lues (Blang kejeran) dan lembah Alas, yang kesemuanya agak rata serta landai.

## E. TANAH



PETA II - 5. PETA TANAH EKSPLORASI DAERAH ACEH



PETA II - 6. PERSEBARAN JENIS TANAH DAERAH ACEH

Sesuai dengan topografinya, maka tanah di Aceh dapat dibagi atas tanah wilayah datar, tanah wilayah bukit, dan tanah wilayah gunung.

Dari peta tanah eksplorasi Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang dibuat Lembaga Penelitian Tanah di Bogor tahun 1971, jenis tanah yang terdapat di Aceh adalah sebagai berikut.

### 1. Tanah wilayah datar

a. **Organosol dan glei humus**, Bahan induk adalah aluvial. Lokasinya terutama di embayment Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, embayment Singkil di Aceh Selatan dan pada bahagian timur terdapat sekitar Lhoksukon dan Kuala Simpang.

b. **Aluvial** dengan bahan induk aluvial juga. Jenis ini terbentuk di sepanjang pantai Kabupaten Aceh besar, pantai Kabupaten Pidie, pantai Kabupaten Aceh Utara dan pantai Kabupaten Aceh Timur. Selain di pantai terbentuk pula di sepanjang aliran sungai Simpang kini antara kota-kota Kutacane dan Blangkejeren

c. **Hidromorf kelabu** dengan bahan induknya aluvial, letaknya berdampingan dengan tanah aluvial dan terdapat agak ke hulu Krueng Aceh (Sungai Aceh), sedangkan persebaran yang agak luas terdapat di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

d. **Regosol** dengan bahan induknya aluvial, tersebar di sepanjang tepi pantai bahagian timur dan barat.

e. **Podsolik merah kuning** dengan bahan induknya batuan endapan yang tersebar antara kota Seulimun (Aceh Besar) sampai kota Meureudu (Aceh Pidie) dan kota Bireun (Aceh Utara), sampai ke kota Kuala Simpang (Aceh Timur). Sedangkan di pantai bahagian barat Aceh terdapat di sebelah timur embayment Meulaboh dan embayment Singkil serta berdampingan dengan jenis tanah tipe organosol dan glei humus.

f. **Litosol dan podsolik merah kuning** dengan bahan induk aluvial terutama didapati di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

g. **Rensina** dengan bahan induknya batuan endapan yang tersebar terutama di Kabupaten Pidie.

### 2. Tanah wilayah bukit dan gunung

a. **Regosol** dengan bahan induknya batuan beku tersebar di sekitar gunung api, terutama Gunung Loser.

b. **Andosol** dengan bahan induknya batuan beku dengan daerah penyebarannya di lereng-lereng gunung pai, seperti Gunung Peut Sago, Gunung Geureundong dan sekitar bongkah Loser di bahagian Aceh Selatan dan Aceh Tenggara.

c. **Latosol** dengan bahan induknya batuan baku, penyebarannya lebih luas terutama di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar dan Pulau Weh.

d. **Podsolik merah kuning**, dengan bahan induknya terdiri dari batuan beku dan batuan endapan. Jenis ini banyak dijumpai di daerah pegunungan lipatan di Kabupaten Aceh Timur, Aceh Selatan dan Aceh Barat.

e. **Kompleks podsolik merah kuning dan litosol** dengan bahan induknya batuan beku dan ditemui pada bahagian-bahagian yang mengalami intrusi magma di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan.

f. **Kompleks podsolik merah kuning, latosol dan litosol**, bahan induknya terdiri dari batuan beku, batuan endapan dan batuan metamorf, tersebar pada daerah patahan di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Tenggara, Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Besar (Pulau Breueh dan Pulau Peunaso).

g. **Kompleks podsolik coklat, podsol dan litosol** dengan bahan induknya terdiri dari batuan beku, batuan endapan dan batuan metamorf. Persebarannya di seluruh Daerah Istimewa Aceh.

h. **Kompleks rensina dan litosol** dengan bahan induknya batuan endapan. Penyebaran jenis ini hanya terbatas pada Dataran tinggi Takengon dan Pegunungan Aceh Raya di Kabupaten Aceh Besar.

Untuk mengetahui persebaran jenis-jenis tanah tersebut, perhatikan Peta 5 dan 6.

## **F. BAHAN GALIAN**

### **1. Sumber tenaga**

Berdasarkan hasil survai yang pernah dilakukan di Aceh, baik sebelum maupun sesudah Perang Dunia II dijumpai bahan-bahan galian sumber tenaga antara lain : batubara, minyak bumi dan gas alam. Mengenai jenis, lokasi, dan keadaan endapan bahan galian tersebut dapat dilihat pada lampiran II-5.



Gas Alam (natural gas) terdapat di Aron (Aceh Utara), diusahakan oleh Mobil Oil Indonesia bersama PERTAMINA. Sumber gas alam ini terbesar di Asia Tenggara dengan persediaan 10.000.000 juta c.f.

Berdasarkan lampiran itu data tentang persediaan batubara dan minyakbumi belum lengkap. Batubara belum pernah ditambang di Aceh. Tetapi minyakbumi di Aceh Timur sudah lama digali.

## **2. Mineral logam**

Mineral logam yang sudah diketahui ada di daerah Aceh antara lain : besi, timah hitam, seng, mangan, emas, dan tembaga. Lihat lampiran II-6.

Berdasarkan lampiran tersebut, mineral logam dalam bumi Aceh cukup banyak macamnya. Tetapi, selain emas di sekitar Meulaboh, belum ada satu pun logam itu yang sudah dieksplotasi. Mungkin karena persediaannya terlalu sedikit, atau memerlukan penelitian lebih lanjut.

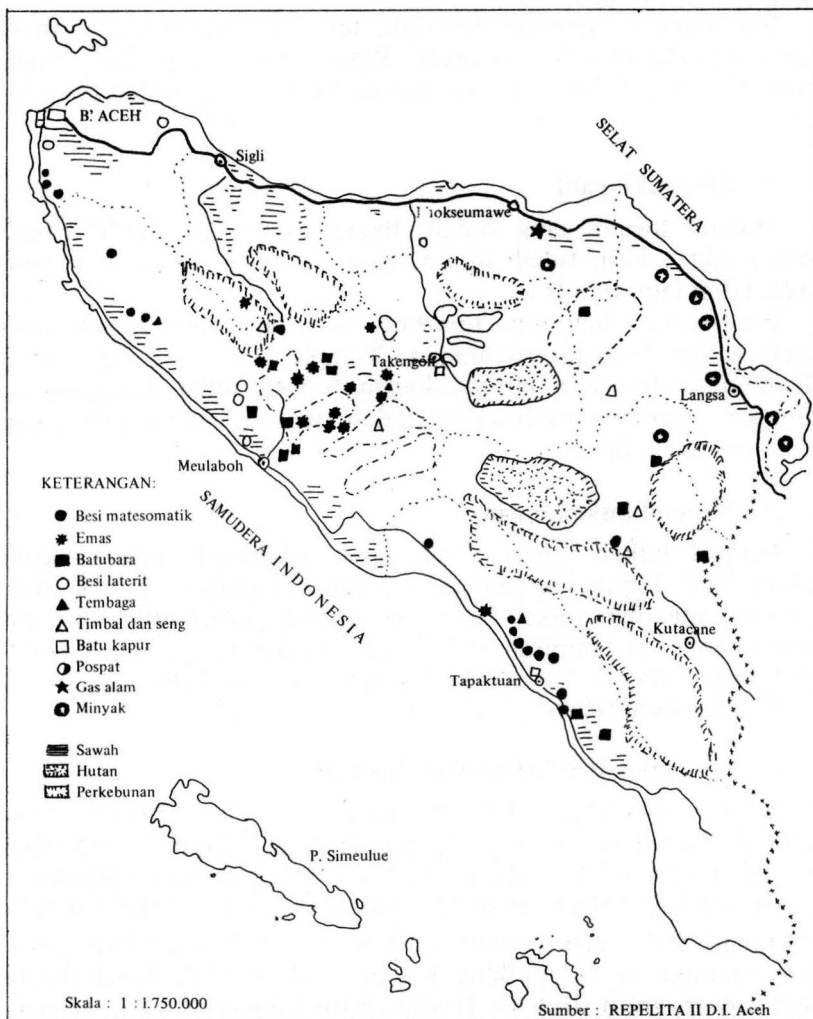
## **3. Mineral bukan logam**

Mineral bukan logam yang sudah diketahui ada di Aceh antara lain: kapur, molibdenum, semen, belerang, fosfat, tras, batu gunung, dan mika. Hasil survai yang pernah dilakukan diringkaskan pada lampiran II-7. Data tersebut hanya sekedar menunjukkan adanya kedelapan macam mineral bukan logam di Aceh. Penjelasan selanjutnya belum ada.

## **4. Mineral bahan hiasan dan lain-lain**

Sampai sekarang mineral bahan hiasan belum banyak diketahui di daerah Aceh, kecuali intan di Aceh Selatan (survai yang mendalam untuk bahan galian intan ini belum pernah dilakukan).

Di samping bahan galian tersebut pada lampiran II-5 s/d II-7, ada pula bahan galian lainnya yang datanya belum lengkap, misalnya: **marmar** di Pulau Banyak dan Aceh Tengah dekat danau Laut Tawar, **grafit** di Aceh Tengah, **batu kwarsa** di Aceh Tengah, **batu talk** di Aceh Tengah, **gips** di Pantai Raja (Pidie), **aluminium** di Aceh Selatan, dan **pirit** di Aceh Tengah.



PETA II - 7. POTENSI SUMBERDAYA ALAM DI DAERAH ACEH

## G. VEGETASI DAN DUNIA HEWAN (YANG ALAMIAH)

Yang dimaksud dengan vegetasi di sini hanyalah hutan dan padang rumput liar, sedangkan yang dimaksud dengan dunia hewan ialah dunia hewan liar (bukan hewan ternak).

### 1. Vegetasi

#### a. Luas dalam peruntukan wilayah

Vegetasi di Aceh terdiri atas **hutan**, dan **padang rumput/ alang-alang**. Luas hutan 4.130.000 ha dan luas padang rumput/ alang-alang 432.000 ha.

Untuk mengetahui luas vegetasi dibandingkan dengan peruntukan wilayah dapat dilihat pada tabel II-1.

**TABEL II - 1**  
**Peruntukan wilayah di Aceh**

Peruntukan wilayah	Luas ( ha )	Persentase
H u t a n	4 .130 .000,00	74,56
Tanah pertanian	233.698,00	4,22
Tanah perkebunan besar	124.033,80	2,25
Tanah perkebunan rakyat	182.959,00	3,30
Perikanan darat	16.644,00	0,30
Padang rumput/alang-alang	432.000,00	7,80
Danau, sungai dll	364.665,20	6,58
Kota dan kampung	55.000,00	0,99
J u m l a h	5.539.000,00	100,00

Sumber : Dinas Kehutanan D.I. Aceh

## b. Hutan

Peruntukan hutan seluas 4.130.000 ha tersebut di atas direncanakan untuk :

Cagar alam suaka margasatwa	436.800 ha ( 10,58% )
Hutan lindung	850.000 ha ( 20,58% )
Hutan produksi (tidak termasuk hutan tanaman)	1.720.700 ha ( 41,66% )
Perkebunan dan lain-lain	1.122.500 ha ( 27,18% )
Jumlah	4.130.000 ha ( 100 % )

Selanjutnya, hutan produksi tersebut di atas meliputi

Hutan Pinus tanaman	554,90 ha
Hutan Pinus alam	149.250,00 ha
Hutan Payau	54.345,00 ha
Hutan Rimba campuran	1.517.105,00 ha
Jumlah	1.721.254,90 ha

**TABEL II - 2**  
**Luas hutan per kabupaten di Aceh**

Kabupaten	Luas Daerah ( ha )	Luas hutan ( ha )
Aceh Besar	324.000	178.000
P i d i e	341.500	241.800
Aceh Utara	475.500	325.000
Aceh Timur	776.000	609.900
Aceh Tengah	557.500	484.300
Aceh Tenggara	963.500	753.200
Aceh Barat	1.210.000	847.700
Aceh Selatan	891.000	690.100
J u m l a h	5.539.000	4.130.000

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

Hutan terbagi atas hutan primer, hutan sekunder, dan hutan rawa. Perincian luasnya belum diketahui dengan tepat. Survei hutan baru meliputi 1.140.400 ha dan perincian hasilnya belum diterbitkan secara resmi.

Yang dimaksud dengan hutan primer di sini ialah hutan asli (hutan alam) yang belum pernah dijamah oleh manusia. Hampir seluruh hutan primer di Aceh merupakan **hutan campuran**, kecuali di beberapa tempat di daerah Gayo yang ditumbuhi oleh Pinus merkusii.

Hutan sekunder ialah hutan yang tumbuh kembali di bekas hutan primer yang sudah musnah, baik karena perbuatan manusia maupun bencana alam. Terjadinya hutan sekunder dapat secara alamiah, dan dapat juga karena usaha manusia. Luas hutan sekunder secara alamiah belum diketahui. Usaha reboisasi dan penghijauan di Aceh dapat dilihat pada tabel II-3.

**TABEL II - 3**  
**Reboisasi dan penghijauan hutan di Aceh**  
**(1970/1971 - 1975/1976)**

T a h u n	Reboisa Pinus merku- siii		P e n g h i j a u a n ( h a )					Jumlah Reboisasi dan peng- hijauan ( h a )
		Pinus merku siii	Cengkeh	Karet	Jambu mete	Kayu putih	Kemiri	
1970 / 1971	005,30	-	-	-	-	5	-	010,30
1971 / 1972	100,00	-	22	-	-	27	-	149,00
1972 / 1973	110,00	-	20	12	-	14	-	156,00
1973 / 1974	225,00	-	-	35	68	15	-	343,00
1974 / 1975	200,00	-	-	-	-	-	50	250,00
1975 / 1976	472,00	25	-	-	-	-	-	497,00
J u m l a h	1.112,30	25	42	47	68	61	50	1.405,00

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

Hutan rawa ialah hutan yang terdapat di daerah rawa, yang disebut juga **hutan payau** (mangrove). Hutan ini adalah hutan yang agak homogen dan sebahagian besar ditumbuhi pohon bakau dan nipah. Luas hutan rawa di Aceh 54.345 ha. Daerah hutan rawa kebanyakan terdapat di pantai utara, timur dan barat.

#### c. Padang rumput

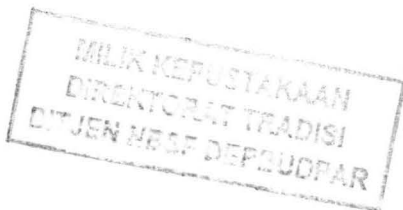
Padang rumput ialah tanah-tanah yang ditumbuhi rumput dan alang-alang. Terjadinya karena kurangnya curah hujan (daerah bayangan hujan) dan ada kalanya karena penggundulan hutan primer oleh manusia. Sebagian besar padang rumput alamiah yang di selang-seling pohon-pohon Pinus merkusii (sabana), sedangkan pada rumput di daerah pesisir, terutama di Aceh Besar adalah padang rumput akibat penggundulan hutan.

#### d. Macam-macam hasil hutan

Hasil hutan ialah hasil yang langsung diambil dari hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kebanyakan hasil hutan menjadi bahan dasar bagi industri-industri rumah (home industry), industri menengah dan industri besar. Ada juga hasil hutan tersebut yang langsung dimanfaatkan tanpa melalui proses industri seperti madu lebah, kayu bakar, daun nipah dan lain-lain. Macam-macam hasil hutan tersebut serta produksinya dapat dilihat pada lampiran II-8.

Salah satu hasil hutan yang terpenting adalah kayu, baik kayu untuk bahan bangunan maupun kayu untuk ekspor. Jenis kayu yang banyak dihasilkan ialah: meranti, semantok, pinus, kruwing, merbau, kapur, dan dinar laut.

Persebaran jenis kayu tersebut berdasarkan survai Direktorat Jenderal Kehutanan ditunjukkan oleh tabel II-4.



**TABEL II - 4**  
**Jenis kayu dominan per kabupaten, tahun 1973**

No. ' Daerah Tk. II	Luas survai ( ha )	Jenis kayu dominan
1. Kodya Sabang	-	-
2. Kodya Banda Aceh	-	-
3. Kab. Aceh Besar	70.000	Meranti, pinus
4. Kab. Pidie	98.000	Meranti, semantok
5. Kab. Aceh Utara	150.000	Meranti, kruwing, damar laut, merbabu
6. Kab. Aceh Timur	357.937	idem
7. Kab. Aceh Barat	356.000	Meranti, semantok
8. Kab. Aceh Selatan	198.000	Kapur, meranti
9. Kab. Aceh Tengah	-	-
10. Kab. Aceh Tenggara	-	-
J u m l a h	1.229.937	-

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

## 2. Dunia hewan

### a. Hewan yang dilindungi

Sebahagian besar fauna Indonesia yang dikenal, dijumpai pula di Aceh. Beberapa jenis hewan yang tidak ada di Aceh, antara lain adalah : banteng, komodo, anoa, burung kasuwari, babi rusa, dan burung cendrawasih.

Ada 40 jenis hewan di Aceh, karena jumlahnya, keadaannya dan perkembangannya terpaksa dilindungi supaya tidak musnah.

Di samping jenis-jenis hewan yang perlu dilindungi, pemerintah menentukan pula lokasi-lokasi perlindungan yang lazim disebut **suaka**, baik **suaka alam** maupun **suaka marga satwa**.

Suaka alam yaitu suatu daerah tempat perlindungan segala macam hewan dan tumbuh-tumbuhan (fauna dan flora). Suaka marga satwa yaitu suatu daerah yang khusus dipergunakan untuk melindungi hewan (fauna) saja. Suaka alam dan suaka marga satwa yang ada di Aceh 4 buah dan 2 buah lagi sedang diusulkan, seperti terlihat pada tabel II-5.

**TABEL II - 5**  
**Suaka alam di Aceh, tahun 1977**

Nama Suaka/Hutan Wisata	Luas ( ha )	Lokasi
Suaka Marga Satwa Gunung Loser	416.000	Kab. Aceh Tenggara
Suaka Marga Satwa Kluet	20.000	Kab. Aceh Selatan
Cagar Alam Serbejadi	300	Kab. Aceh Timur
Suaka Marga Satwa Kappi	150.000	Kab. Aceh Tenggara
Jumlah	586.415	
<u>Usul penunjukan :</u>		
Cagar Alam Melidi	150	Kab. Aceh Timur
Taman Buru Lingga Isaq	150.000	Kab. Aceh Tengah
Jumlah	150.150	
Jumlah I dan II	736.565	

Sumber : Kantor Direktorat Jenderal Kehutanan Seksi Perlindungan dan Pengawetan Alam Daerah Istimewa Aceh





PETA II - 8. SUAKA ALAM DI DAERAH ACEH

## H. SUNGAI, DANAU DAN RAWA

### 1. Sungai

Walaupun jumlahnya cukup banyak, sungai-sungai di Aceh relatif kecil. Sebagaimana lazimnya di Indonesia, sungai tersebut banyak mengandung bahan endapan, dan berbagai macam ikan. Sebagai sungai hujan, jumlah airnya tidak tetap sepanjang tahun. Hal ini berlaku pula untuk Krueng Peusangan, walaupun berhulu di Danau Laut Tawar yang terletak di Tanah Gayo itu.

Di wilayah Aceh terdapat 45 sungai. Sungai-sungai di Aceh Barat dan Aceh Selatan sebanyak 22 buah bermuara ke Samudera Indonesia. Sungai-sungai di Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie dan Aceh Besar sebanyak 23 buah bermuara ke Selat Malaka (Selat Sumatera). Sebagian sungai-sungai tersebut berhulu di Aceh Tengah dan Aceh Tenggara.

Sebagian besar sungai di Aceh itu sering banjir selama musim hujan. Banjir tersebut terutama melanda daerah aliran hilirnya.

Perincian sungai-sungai tersebut dapat dilihat pada lampiran II-10. Di daerah-daerah yang padat penduduknya, seperti dataran rendah yang berada di wilayah Kabupaten Pidie, Aceh Utara, Aceh Tenggara, Aceh Barat, dan Aceh Selatan, sungai-sungai telah dimanfaatkan untuk **irigasi tradisional**. Irigasi teknis baru ada di Krueng Baro (Aceh Besar). Irigasi tersebut masih terbatas untuk sawah saja.

Memang, daerah pertanian yang paling menarik di Aceh dewasa ini, terutama untuk sawah, adalah dataran aluvial yang dibentuk oleh sungai-sungai tersebut di atas.

Sungai-sungai di Aceh, terutama yang berdekatan dengan kota-kota, juga merupakan sumber bahan bangunan, baik gedung maupun jalan.

Penggunaan tenaga sungai di Aceh untuk membangkitkan **tenaga listrik** baru dalam tahap survai, yaitu di hulu Krueng Peusangan di Kabupaten Aceh Tengah.

Sifat sungai di Aceh tidak menguntungkan sebagai **sarana lalu lintas**. Yang telah diatur oleh Inspeksi Lalulintas Air, Sungai, Danau, dan Ferri terbatas pada Krueng Raya, Krueng Woyla, Krueng Tripa, Sungai Tamiang Simpang Kiri, Sungai Tamiang Simpang Kanan, Sungai Singkil Simpang Kanan, Sungai Singkil Simpang Kiri, serta Danau Laut Tawar di Kabupaten Aceh Tengah.

Armada angkutan untuk masing-masing sungai dan danau itu pada tahun 1975 adalah sebagai berikut. Di Krueng Seumaseh dan Krueng Woyla hanya ada 3 motor boat dan 12 speed boat. Di Sungai Tamiang ada 18 motor boat, dan 5 kapal tunda. Di Sungai Singkil telah ada 8 motor gandeng/tongkang, 11 motor boat, 21 speed boat, dan 5 kapal tunda. Dan di Danau Laut Tawar ada 13 motor boat.

Krueng Aceh yang melalui Banda Aceh dapat dilayari sejauh 13,4 km dari muara. Tetapi adanya beberapa jembatan dalam kota membatasi pelayaran sampai sejauh 4,4 km saja. Lebar sungai 87,7 meter, kedalaman rata-rata 4,1 meter, dan kecepatan arus 0,6 meter/detik.

## 2. Danau

Di Aceh hanya ada dua danau yang agak luas, yaitu **Danau Laut Tawar** di Aceh Tengah, dan **Danau Aneuk Laot** dekat Sabang di Pulau Weh.

Danau Laut Tawar terbentuk sebagai akibat pembendungan hulu Krueng Peusangan oleh bahan gunung berapi, kira-kira di tempat kota Takengon sekarang ini. Danau yang terletak pada ketinggian 1.000 m di atas permukaan laut ini dikelilingi oleh pegunungan yang ditumbuhi hutan Pinus merkusii dan hutan rimba. Luas danau itu kira-kira 76,5 km<sup>2</sup>, panjang terbesar 18 km, lebar terbesar 5 km, dengan suhu udara 20 – 26°C.

Perikanan dan lalu lintas air amat penting bagi penduduk yang bermukim di sekitar danau itu; sebagai tempat rekreasi, potensinya cukup besar.

Danau Aneuk Laot yang letaknya pada ketinggian 30 meter di atas permukaan laut, hanya 1.500 meter panjangnya, dan 250 meter lebarnya, dengan kedalaman 15–40 meter.

Danau ini merupakan sumber air minum bagi kota Sabang, serta penyediaan air tawar bagi kapal-kapal yang berlabuh di kota itu. Kemungkinan mengekspornya ke negara-negara Timur Tengah dengan menggunakan kapal tanker yang kembali dari Jepang, sedang diijazahi.

Rawa, terutama rawa bakau, terdapat di daerah pantai sekeliling Aceh. Selain perikanan payau, rawa ini merupakan sumber kayu bakau, dan nipah. Data tentang luas rawa itu belum ada.

### BAB III

### SUMBERDAYA MANUSIA

#### A. PERKEMBANGAN JUMLAH DAN PERSEBARAN PENDUDUK

##### 1. Perkembangan jumlah penduduk

Pada tahun 1930 jumlah penduduk daerah Aceh 997.945 jiwa (Volkstelling 1930, Deel IV, Inheemsche Bevolking van Sumatra, Departement van Economi zaken, Landsdrukkerij, Batavia, 1935, hlm. 162). Pada tahun 1961 jumlah itu menjadi 1.628.892 (22, hlm. 3), dan pada tahun 1971 naik lagi menjadi 2.029.542 (18, hlm. 21). Jadi selama jangka waktu 41 tahun, jumlah penduduk Aceh kira-kira naik dua kali lipat. Sedangkan antara 1961 – 1971 terjadi kenaikan sebesar  $\pm 23 \%$ .

Pertumbuhan penduduk selama jangka waktu 1930–1971 untuk setiap kabupaten sukar diketahui. Sebab data tahun 1930 – 1971 untuk setiap kabupaten sukar diketahui. Data tahun 1930 yang dapat diperoleh hanya mengenai jumlah penduduk setiap suku bangsa di Aceh. Padahal wilayah setiap suku bangsa tidak selalu identik dengan wilayah setiap kabupaten.

Adapun perkembangan jumlah penduduk Aceh yang diperinci menurut kabupaten dari tahun 1971 sampai 1974 dapat dilihat pada lampiran III-1. Angka-angka itu, kecuali untuk tahun 1971, diperoleh berdasarkan proyeksi (18, hlm. 21).

Selanjutnya berdasarkan hasil registrasi penduduk oleh Kantor Sensus dan Statistik D.I. Aceh, jumlah penduduk Aceh pada tahun 1976 adalah 2.213.778 jiwa.

Ada pun pertumbuhan dan persebaran penduduk pada tahun 1971 dan 1976 dapat dipelajari pada tabel III-1.

**TABEL III - 1**  
**Jumlah dan persebaran penduduk Aceh**  
**tahun 1971 dan 1976**

Kodya / Kabupaten	Luas ( km2 )	Jumlah 1971 x)	penduduk 1976 xx)	Jumlah penduduk per km2 (1976)
Banda Aceh	11,08	054.219	061.115	5.556
Sabang	200,00	17.806	19.431	97
Aceh Besar	3.028,92	183.667	205.486	68
P i d i e	3.415,00	296.409	318.323	93
Aceh Utara	4.755,00	475.689	528.274	111
Aceh Timur	7.760,00	306.934	360.392	46
Aceh Tengah	5.575,00	106.121	128.273	23
Aceh Barat	12.100,00	227.422	187.599xxx)	16
Aceh Selatan	8.910,00	237.196	256.500	29
Aceh Tenggara	9.635,00	124.079	148.385	15
A c e h	55.390,00	2 029.542	2 213.778	40

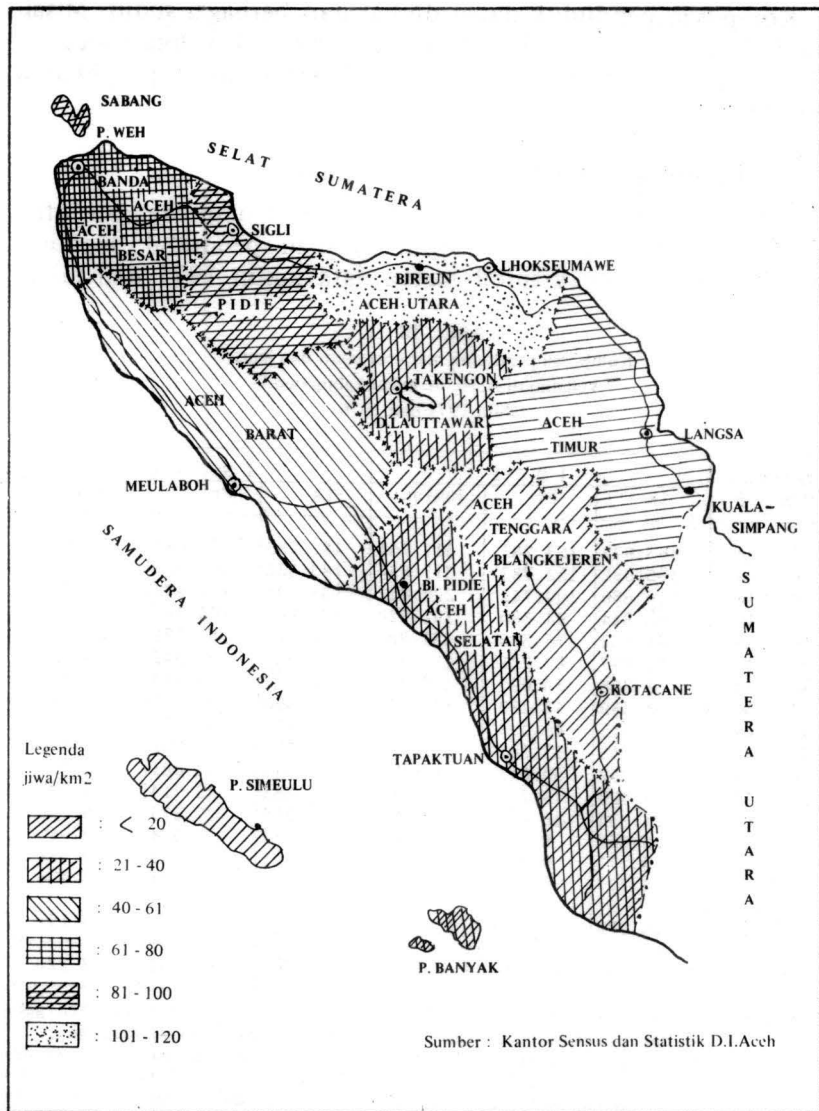
Catatan :

- x) Biro Pusat Statistik, Aceh Dalam Angka, 1974, hlm. 21.
- xx) Dep. Perhubungan, Pra Survey Kepariwisataaan D.I. Aceh, Buku II, hlm 45
- xxx) Data untuk Kecamatan Teunom, Kaway XVI, dan Darul Makmur belum ada

## 2. Persebaran penduduk

Jelaslah dari tabel III-1, bahwa angka kepadatan penduduk rata-rata di Aceh 40. Angka kepadatan penduduk Kotamadya Banda Aceh dan Sabang, serta Aceh Timur lebih tinggi, dan Kabupaten-Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tengah, Aceh Barat, dan Aceh Tenggara, lebih rendah, dari angka kepadatan penduduk keseluruhan Aceh.

Ti adanya data tentang luas kecamatan di Aceh, tidak memungkinkan penentuan angka kepadatan penduduk lebih lanjut. Data yang ada hanya mengenai jumlah penduduk setiap kecamatan pada tahun 1976. Lihat lampiran III-2.



**PETA III - 1. KEPADATAN PENDUDUK RATA-RATA/KM<sup>2</sup> MENURUT KABUPATEN DI DAERAH ACEH**

## B. KOMPOSISI PENDUDUK

Komposisi penduduk dapat dilihat dari berbagai sudut. Misalnya dari sudut umur, jenis kelamin, pekerjaan, kewargaan negara, suku bangsa, atau gabungan beberapa di antara sudut penglihatan tersebut.

### 1. Komposisi penduduk menurut umur

Di bawah ini susunan penduduk menurut umur dengan interval lima tahun digabung dengan susunan penduduk menurut jenis kelamin. Yang diambil hanya data tahun 1971 dan tahun 1976.

**TABEL III - 2**  
**Komposisi penduduk menurut umur dan jenis**  
**kelamin di Aceh, menurut kabupaten,**  
**tahun 1971 dan 1976**

Kelompok U m u r	1 9 7 1			1 9 7 6		
	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
0 - 04	163.979	153.782	317.761	182.235	178.685	360.920
5 - 9	165.052	152.782	317.834	183.333	169.717	353.050
10 - 14	119.680	109.742	229.422	133.003	121.975	254.978
15 - 19	96.844	94.380	191.224	107.614	104.117	211.731
20 - 24	161.532	76.356	137.888	68.487	84.785	153.272
25 - 29	70.877	87.725	158.602	78.851	97.342	176.193
30 - 34	61.358	63.092	124.450	68.177	69.949	138.126
35 - 39	65.389	58.250	123.639	72.506	64.547	137.053
40 - 44	47.315	46.098	93.413	52.457	51.012	103.469
45 - 49	40.245	33.307	73.552	44.560	36.861	81.421
50 - 54	34.232	30.818	65.050	37.943	34.081	72.024
55 - 59	19.499	14.205	31.704	19.383	15.714	35.097
60 - 64	21.234	20.449	41.683	23.519	22.579	46.098
65 - 69	9.867	8.736	18.603	10.912	9.634	20.546
70 - 74	8.277	9.492	17.769	9.171	10.480	19.651
75 - +	5.777	6.464	12.241	6.907	6.501	13.408
Tidak tercatat	20.076	19.960	40.036	23.167	23.024	46.191
Jumlah	1.009.233	985.638	1.994.871	1.122.225	1.101.003	2.223.228

Catatan : 1. Tabel ini diolah dari lampiran III-3, disertai pula oleh gambar piramida penduduk untuk setiap Kodya dan Kabupaten.

2. Sebagai perbandingan, data tentang penduduk umur, 0 - 29 dengan interval 5 tahun, serta 30 tahun ke atas tahun 1971 dicantumkan sebagai lampiran III-4, dan data tentang penduduk umur 0 - 17 tahun dan 17 tahun ke atas tahun 1976 sebagai lampiran III-5

Berdasarkan tabel III-2, penduduk umur 0-19 tahun pada tahun 1971 mencapai 52%, dan pada tahun 1976 naik menjadi 53%, sementara itu penduduk berumur di atas 55 tahun, baik pada tahun 1971 maupun tahun 1976 hanya 6%. Dengan demikian, jika penduduk umur 20-54 tahun dianggap sebagai tenaga produktif, maka besarnya hanya 42% pada tahun 1971, dan 41% pada tahun 1976.

Dalam hal yang wajar, untuk negara berkembang yang gerakan keluarga berencananya masih dalam tahap permulaan, jumlah penduduk semakin kecil pada golongan usia lebih tua. Dalam hal penduduk Aceh ini, ternyata jumlah penduduk golongan umur 20-24 tahun lebih kecil dibandingkan dengan golongan penduduk umur 25-29 tahun, baik pada tahun 1971 maupun pada tahun 1976.

Keadaan tersebut mungkin disebabkan menurunnya tingkat kelahiran pada tahun-tahun kelahiran mereka dulu (tahun 1952-1956), atau meningkatnya tingkat kematian golongan ini sejak lahirnya sampai mereka mencapai umur 20-24 tahun. Apapun sebabnya, dalam Repelita II D.I. Aceh dituliskan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk umur 20-24 tahun 6,88% sedangkan untuk umur 25-29 tahun 7,92%, pada tahun 1971.

Jika kita perhatikan angka dan piramida penduduk pada lampiran III-3, ternyata bahwa lebih kecilnya jumlah penduduk umur 20-24 tahun dibanding dengan penduduk umur 25-29 tahun, amat menonjol pada kabupaten-kabupaten Aceh Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Tengah.

## **2. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin**

Dari tabel III-2 jelas pula bahwa di seluruh Aceh baik pada tahun 1971 maupun 1976, jumlah lelaki lebih besar dari jumlah wanita. Perimbangan jenis kelamin (sex ratio) tahun 1971 = 1020,9 dan tahun 1976 = 1006,2. Jika diteliti lebih lanjut, keadaan sebaliknya yaitu jumlah wanita lebih banyak dari jumlah lelaki terlihat pada penduduk umur 25-29, 30-34, dan 70-74 tahun, baik pada tahun 1971 maupun tahun 1976. Malahan hal seperti ini terlihat pula pada penduduk umur 20-24 tahun pada tahun 1976.

Selanjutnya berdasarkan lampiran III - 3, jumlah wanita lebih besar dari jumlah pria hanya terlihat di Kabupaten Aceh Pidie



dan Aceh Tenggara, baik pada tahun 1971 maupun tahun 1976.

Dalam hubungannya dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin ini perlu dikemukakan bahwa setiap perempuan yang pernah kawin terhitung dari umur 10 tahun ke atas rata-rata mempunyai 3,9 anak yang dilahirkan hidup, dan 2,9 anak yang masih hidup. Angka-angka tertinggi ditemukan pada perempuan yang berumur 35-39 tahun. (lihat lampiran III-6 dan III-7).

### 3. Komposisi penduduk menurut lapangan kerja

Angkatan kerja (labour force) adalah tenaga kerja yang bekerja atau yang bermaksud kerja atau mencari kerja. Mereka yang telah masuk usia kerja tetapi tidak bermaksud bekerja atau mencari pekerjaan tidak termasuk dalam angkatan kerja.

Menurut Biro Pusat Statistik, angkatan kerja yang dimaksud dalam sensus penduduk tahun 1971 adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi, dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Jumlah angkatan kerja di Aceh menurut sensus penduduk tahun 1971 tercatat 638.772. Angkatan kerja tersebut terdiri atas 458.977 pria dan 179.795 wanita.

Proyeksi angkatan kerja tahun 1975 - 1979, berdasarkan sensus 1971 dapat dilihat pada tabel III-3.

**TABEL III - 3**  
Angkatan kerja di Aceh, tahun 1971,  
dan tahun 1975 - 1979

Tahun	Angkatan kerja		Jumlah
	Lelaki	Wanita	
1971	458.977	179.795	638.772
1975	524.318	203.749	728.067
1976	539.444	209.464	748.908
1977	557.600	215.974	773.574
1978	572.321	221.718	794.039
1979	587.430	227.616	815.046

Sumber : Laporan Tahunan Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Daerah Istimewa Aceh, 1975

Dibanding dengan tabel III-1, angkatan kerja pada tahun 1971 hanya 32% dari jumlah penduduk. Jika kita menganggap tenaga kerja produktif hanya penduduk umur 20–54 tahun, maka persentase angkatan kerja yang 32% itu masih jauh dibawah persentase penduduk umur produktif yang besarnya 42% dari jumlah penduduk (lihat tabel III-2). Apalagi jika dibanding dengan persentase penduduk umur 10 tahun ke atas, yang oleh Biro Pusat Statistik dianggap sebagai tenaga kerja.

Perbandingan-perbandingan di atas menunjukkan besarnya pengangguran di Aceh. Di samping itu, menurut Departemen Tenaga Kerja, banyak angkatan kerja di Aceh mempunyai penghasilan yang belum dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sementara itu, tenaga kerja yang adapun kurang sesuai, dengan kebutuhan pembangunan baik di tingkat propinsi maupun di tingkat kabupaten.

Hal-hal tersebut di atas perlu pula dihadapkan dengan kenyataan bahwa dalam rangka Indonesia, Aceh termasuk wilayah yang angka kepadatan penduduknya termasuk kecil. Angka kepadatan yang kecil ini terutama meliputi Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Barat, Aceh Tengah, dan Aceh Selatan (lihat tabel III-1).

Adapun persebaran angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan disajikan pada tabel III-4.

**TABEL III - 4**  
Angkatan kerja menurut lapangan kerja dan  
jenis kelamin di Aceh, tahun 1971

Lapangan Pekerjaan	Lelaki	Wanita	J u m l a h
Pertanian, perhutanan, perikanan dan perkebunan	339.378	141.676	481.054
Pertambangan, penggalian	1.876	119	1.995
Industri manufaktur	14.149	7.441	21.590
Listrik dan air	278	-	278
Bangunan	5.272	5	5.277
Perdagangan besar, eceran	36.880	3.784	40.664
Jasa-jasa kemasyarakatan	41.323	6.944	48.267
Kegiatan sosial yang belum jelas	19.821	19.826	39.647
<b>Jumlah</b>	<b>458.977</b>	<b>179.795</b>	<b>638.772</b>

Sumber : 1. Sensus Penduduk tahun 1971  
2. Laporan Tahunan Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Daerah Istimewa Aceh, 1975 hlm. 34

Dari tabel III-4, ternyata 75% angkatan kerja di Aceh bekerja di bidang pertanian, perhutanan, perikanan, dan perkebunan. Pola ini berlaku untuk seluruh propinsi kecuali DKI Jakarta. Jika benar penghasilan angkatan kerja di Aceh belum memadai, maka sebagian besar mereka tentulah angkatan kerja di bidang pertanian ini.

Ternyata pula kegiatan di bidang listrik dan air, pertambangan dan penggalian, serta bangunan belum menampung tenaga kerja yang berarti.

Jika angkatan kerja tahun 1971 itu digolongkan menurut jabatan pekerjaan, maka kita peroleh data seperti disajikan pada lampiran III-5. Jumlahnya, baik lelaki, wanita, maupun keduanya berbeda sedikit dari yang tertera pada tabel III-4. Karena itu tidak dimasukkan dalam tubuh laporan ini.

Berdasarkan lampiran tersebut, 69% bekerja sebagai tenaga pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, dan perburuhan. Kemudian disusul oleh tenaga-tenaga pelayanan dan tenaga produksi, operator alat pengangkutan, dan pekerja kasar (6%).

Data persebaran angkatan kerja yang dapat ditemukan hanya untuk tahun 1973, sebagaimana disajikan pada tabel III-5.

**TABEL III - 5**  
**Angkatan kerja di Aceh menurut Daerah Tingkat II,**  
**tahun 1973**

Daerah Tk. II	Angkatan Kerja						Jumlah
	Buruh	Tani	Nelayan	Pedagang	Pegawai Negeri	Penganggur	
Kotamadya Sabang	792	4.134	715	174	-	570	6.385
Madya Banda Aceh	2.464	1.285	-	3.542	-	1.226	8.517
Aceh Besar	4.365	34.583	7.975	1.839	6.854	4.156	59.772
P i d i e	5.494	67.404	6.938	3.068	-	6.713	89.617
Aceh Utara	10.298	104.969	9.079	3.065	-	10.773	138.184
Aceh Tengah	4.719	25.415	-	1.089	-	2.420	33.643
Aceh Timur	11.395	27.537	10.250	3.934	1.396	6.916	61.428
Aceh Tenggara	2.305	29.767	-	1.235	-	2.839	36.146
Aceh Barat	7.261	51.537	9.385	3.157	-	5.105	76.445
Aceh Selatan	7.090	50.253	11.986	2.329	9.660	5.497	86.815
J u m l a h	56.183	296.884	56.328	23.432	17.910	46.215	596.952

Catatan : Pegawai Negeri Pusat menurut KBN Banda Aceh, Langsa dan Meulaboh tidak termasuk pegawai Daerah Otonomi

Sumber : Aceh dalam Angka dan Kantor Departemen Tenaga Kerja Daerah Istimewa Aceh

Jika dibandingkan dengan data tabel III-3 dan III-4, ternyata jumlah angkatan kerja tahun 1973 sebagaimana tersaji pada tabel III-5 menjadi lebih kecil. Keanehan ini mungkin terletak pada perbedaan kriteria yang dipakai tentang apa yang dimaksudkan sebagai angkatan kerja, dan akibatnya antara lain ialah kosongnya data pada kolom Pegawai Negeri.

Jumlah angkatan kerja tahun 1973 itu tetap lebih kecil dari tahun 1971 walaupun ditambah dengan jumlah pegawai negeri tahun 1975. Menurut KPN Banda Aceh dan Biro Personalial Kantor Gubernur D.I. Aceh, jumlah pegawai negeri pada tahun 1975 adalah 21.091, yang terdiri atas 6.488 pegawai negeri sipil pusat, 8.438 pegawai negeri sipil pusat yang diperbantukan pada daerah otonom, dan 6.165 pegawai sipil daerah.

#### 4. Komposisi penduduk menurut suku bangsa

Berdasarkan sumber yang dapat diperoleh, susunan penduduk Aceh menurut suku bangsa ini hanya terbatas untuk tahun 1930, 1945, dan 1949. Perincian pokoknya disajikan pada tabel III-6, sedangkan perincian lebih lanjut merupakan lampiran III-9.

TABEL III - 6  
Susunan penduduk Aceh menurut suku bangsa,  
tahun 1930, 1945, 1949

Suku Bangsa	J u m l a h		
	1930 x) (r = 1,6)	1945 xx) (r = 1,27)	1949 xx) (r = 1,35)
Aceh	755.760	985.215	1.290.895
Simeulu	17.997	22.856	30.856
Singkil	15.448	19.619	26.485
Tamiang	11.470	14.567	19.666
G a y o	52.419	66.572	89.872
A l a s	13.621	17.299	23.364
Batak	7.368	9.357	12.632
Minangkabau	8.532	10.836	14.629
J a w a	62.236	79.040	106.704
Lain - lain	13.094	16.629	22.450
J u m l a h	997.945	1.241.990	1.637.533

Sumber : x) Kantor Sensus dan Statistik D.I. Aceh  
(dikutip dari Volkstelling 1930, Deel IV Inheemshe  
Bevolking van Sumatra, Departemen van Economische zaken,  
Landsdrukkerij, Batavia, 1935, hlm. 162)  
xx) Kantor Sensus dan Statistik D.I. Aceh.  
(menggunakan rumus:  $P_n = P_o (1+r)^n$ ), dengan asumsi tetap.

Berdasarkan tabel III-6, sebagian besar penduduk daerah Aceh terdiri dari orang Aceh, kemudian disusul oleh orang Gayo, Simeulu, Singkil, Alas, dan Tamiang.

Daerah kediaman asli mereka masing-masing sebagai berikut: orang Aceh di daerah pantai seluruh Aceh, orang Gayo dan Alas di pedalaman, orang Singkil di pantai Aceh Selatan, dan orang Tamiang di Aceh Timur, sedangkan orang Simeulu di Pulau Simeulu.

Orang Batak, Minangkabau, dan Jawa adalah suku-suku pendatang. Orang Batak memusat di daerah orang Alas di Aceh Tenggara, orang Jawa terutama di daerah perkebunan Aceh Timur dan Aceh Tengah, sedang orang Minangkabau menyebar di seluruh Aceh.

## 5. Komposisi penduduk menurut kewarganegaraan

Dari tabel III-7, dapat diperhitungkan bahwa warga negara asing itu, 33% bermukim di Kodya Banda Aceh, 14% di Kabupaten Aceh Timur, 13% di Kabupaten Aceh Utara, 11% di Kabupaten Pidie, dan 29% lagi tersebar di kabupaten-kabupaten lain.

**TABEL III - 7**  
Jumlah W.N.I. dan W.N.A. di daerah Aceh menurut jenis kelamin dan kabupaten, tahun 1976

Daerah Tk. III	W.N.I.		W.N.A.		Jumlah
	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	
Sabang	10.492	8.376	271	292	19.431
Banda Aceh	31.389	27.695	1.050	981	61.115
Aceh Besar	101.508	103.711	129	138	205.486
P i d i e	151.994	165.642	326	361	318.323
Aceh Tengah	61.765	66.316	83	109	128.273
Aceh Utara	259.730	267.739	379	426	528.274
Aceh Timur	181.289	178.188	493	422	360.392
Aceh Tenggara	71.338	77.030	12	5	148.385
Aceh Barat x)	94.092	92.989	250	268	187.599
Aceh Selatan	126.344	130.033	82	41	256.500
J u m l a h	1.089.941	1.117.719	3.075	3.043	2.213.778

Aceh Barat : 3 Kecamatan belum ada data (Teunom, Kaway XVI dan Darul Makmur)

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh, Hasil Registrasi Penduduk D.I.Aceh, Pertengahan tahun 1976.

Kesebarannya lebih lanjut menurut kecamatan dapat dilihat pada lampiran III-2. Berdasarkan lampiran ini, pusat-pusat kediaman warganegara asing antara lain ialah Kecamatan Kuta Alam dan Baiturrahman di Kodya Banda Aceh, Kota Sigli di Kabupaten Pidie, Kota Kuala Simpang di Kabupaten Aceh Timur, dan Kecamatan Johan Pahlawan di Kabupaten Aceh Barat.

### C. MIGRASI

Yang dimaksud dengan migrasi di sini hanyalah masuknya suku bangsa lain ke daerah Aceh. Beberapa di antaranya telah diketahui jumlahnya seperti yang disajikan pada tabel III-6, tetapi terbatas untuk tahun 1930, 1945, dan 1949. Sungguhpun dewasa ini sekurang-kurangnya ada sembilan suku pendatang, tetapi data tentang jumlahnya masing-masing sukar didapatkan. Supaya gambaran tentang migrasi ini lebih jelas, kita perlu mengidentifikasi suku bangsa yang dianggap asli dan suku bangsa pendatang.

#### 1. Suku bangsa asli di Aceh

Jika pada tahun-tahun 1930, 1945, dan 1949, hanya terdaftar enam suku bangsa asli di Aceh, maka dewasa ini kita mengenal delapan sukubangsa.

a. **Suku bangsa Aceh** merupakan penduduk mayoritas. Pada garis besarnya mereka mendiami Kabupaten-kabupaten : Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Kodya Banda Aceh serta Kodya Sabang.

b. **Suku bangsa Gayo** terutama mendiami Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Timur (Kecamatan Lokop), dan Kabupaten Aceh Tenggara (di Dataran-tinggi Gayo Lues dan sedikit di Lembah Alas).

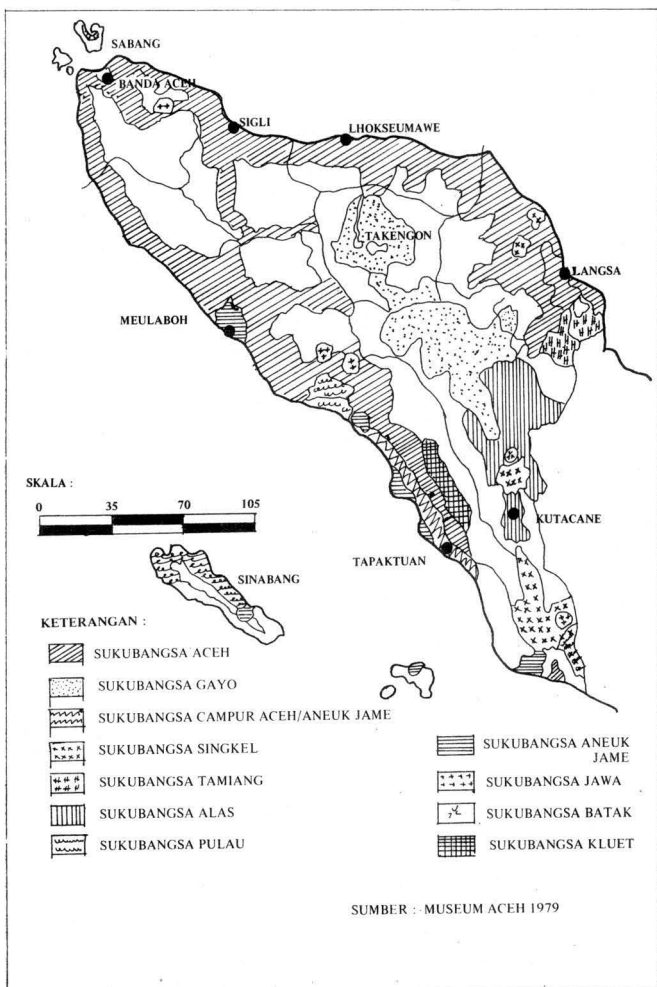
c. **Suku bangsa Aneuk Jame** merupakan mayoritas di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan.

d. **Suku bangsa Kluat** mendiami Kecamatan Kluat Utara dan Kluat Selatan di Kabupaten Aceh Selatan.

e. **Suku bangsa Singkil Hulu** mendiami Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Simpang Kiri dan sedikit Kecamatan Singkil dalam Kabupaten Aceh Selatan.

f. Suku bangsa **Ureung Pulo** tersebar di Pulau Simeulu (Kabupaten Aceh Barat) dan di Pulau-pulau Banyak (Kabupaten Aceh Selatan).

g. Suku bangsa **Tamiang** mendiami bekas Kewedanan Tamiang di Kabupaten Aceh Timur (16, hlm. 108).



PETA III - 2. DAERAH KEDIAMAN ASLI SUKU-SUKU BANGSA DI DAERAH ACEH

Data tentang jumlah masing-masing suku bangsa tersebut belum ada, karena rupanya belum ada sensus penduduk yang mencakup hal tersebut.

## 2. Suku bangsa pendatang

Dewasa ini sekurang-kurangnya ada sembilan suku bangsa pendatang ke daerah Aceh. Sebagian mereka memusat di daerah-daerah tertentu.

a. **Suku bangsa Jawa** tersebar di daerah-daerah perkebunan di Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Utara. Dalam jumlah yang kecil mereka bermukim pula di kota-kota dan di daerah transmigrasi Sarena Jaya (Kabupaten Aceh Besar).

b. **Suku bangsa Sunda/Banten** terutama bermukim di kota-kota kabupaten. Sebahagian besar adalah pegawai negeri, ABRI dan pensiunan.

c. **Suku bangsa Batak** tersebar di daerah perbatasan Aceh dan Sumatera Utara yaitu di Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Tenggara.

d. **Suku bangsa Minang** tersebar hampir di seluruh kota kabupaten dan kecamatan; umumnya mereka hidup sebagai pedagang.

e. **Suku bangsa Melayu** tersebar di kabupaten Aceh Timur pada perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara.

f. **Suku bangsa Bugis** tersebar di daerah pantai, dan umumnya hidup sebagai pelaut dan nelayan.

g. **Suku bangsa Nias** bermukim di Kepulauan Simeulu dan Pulau-pulau Banyak.

h. **Suku bangsa Ambon, Menado** dan lain-lain pada umumnya bermukim di ibu kota propinsi.

## 3. Migrasi bermusim

Pencatatan tentang migrasi bermusim belum pernah diadakan. Sungguhpun demikian berdasarkan pengamatan, kita dapat menyebutkan beberapa di antaranya.

**Suku bangsa Batak dan Nias** selama panen cengkeh melakukan migrasi bermusim ke Pulauan Simeulu, selama kira-kira tiga bulan.



Suku bangsa Jawa yang melakukan migrasi bermusim ke Aceh terutama di daerah-daerah perkebunan dan proyek-proyek pembangunan sebagai buruh (lamanya mereka di Aceh menurut kontrak yang mereka tanda tangani masing-masing).

#### D. PENDIDIKAN

##### 1. Jumlah dan jenis sekolah

Taman Kanak-kanak yang ada di Aceh pada umumnya usaha swasta dengan bantuan atau subsidi pemerintah. Jumlah Tk pada tahun 1974, 1975, dan 1976 berturut-turut adalah 69, 87, dan 92. Pada masing-masing tahun, yang memperoleh subsidi hanya tujuh buah (Kantor Kanwil Dep. P & K). Sebagai usaha swasta, perkembangan Taman Kanak-kanak cukup menggembirakan.

Berlainan dengan TK, jumlah SD Swasta jauh lebih kecil dari jumlah SD negeri. Pertambahan jumlah SD selama tahun 1974–1978 rata-rata 6,6% setahun, atau 7,5% setahun selama tahun 1975–1977. Tetapi kenaikan jumlah murid dari tahun 1975 – tahun 1976 yang besarnya 15% turun menjadi 11% dari tahun 1976 – 1977, sehingga rata-ratanya 13% setahun. Jika persentase kenaikan jumlah sekolah dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah murid selama tahun 1975-1977, dapat disimpulkan bahwa **jumlah murid** setiap Sekolah Dasar bertambah banyak. Setiap Sekolah Dasar pada tahun 1977 rata-rata mempunyai 189 murid.

Jumlah Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pendidikan dasar yang dikelola Departemen Agama cukup besar pula di daerah Aceh. Berlainan dengan Sekolah Dasar, sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah ini diasuh oleh swasta. Jika data tahun 1974–1978 dibandingkan, terlihat kecenderungan menurun, terutama Madrasah Ibtidaiyah swasta. Karena data jumlah murid tidak bersedia, kecuali untuk tahun 1975, maka hubungan antara pengurangan jumlah sekolah dan jumlah murid menjadi tidak jelas.

Penyusutan jumlah Madrasah Ibtidaiyah tersebut disebabkan oleh fasilitas yang kurang memadai di satu pihak dan banyaknya pembangunan Sekolah Dasar Inpres di pihak lain.

Pola pengelolaan SLTP hampir sama dengan Madrasah Ibtidaiyah dan berlainan dengan Sekolah Dasar. Jumlah SLTP swasta

lebih besar dari jumlah SLTP negeri. Lagi pula kenaikan jumlah SLTP swasta lebih besar dari kenaikan jumlah SLTP negeri selama tahun 1974-1977. Jika kenaikan jumlah sekolah dalam jangka 1974-1977 rata-rata 11% setahun, maka kenaikan jumlah murid 12,7%. Ini berarti jumlah murid setiap sekolah bertambah banyak pula setiap tahun. Pada tahun 1977 itu setiap sekolah rata-rata mempunyai 191 orang murid.

Jumlah SLTA swasta dari tahun 1974-1977 rata-rata dua pertiga dari jumlah SLTA negeri. Pertambahan jumlah SLTA rata-rata 9% dan pertambahan jumlah murid rata-rata 21% setahun. Ini berarti jumlah murid untuk setiap sekolah bertambah secara menyolok. Pada tahun 1977, setiap SLTA rata-rata mempunyai 209 murid, sedangkan pada tahun 1974 hanya 162 murid. Untuk memperjelas uraian tersebut di atas perhatikan tabel III-8.

TABEL III - 8  
Perkembangan pendidikan dasar dan menengah di Aceh,  
tahun 1974 - 1977

Tahun	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah			Jumlah		Kenaikan (+)/ Penurunan (-)	
		Negeri	Subsidi	Swasta	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1974	Taman Kanak-kanak	-	7	62	69	23.937x)	-	-
	Sekolah Dasar	1.043	9	82	1.134	-	-	-
	Madrasah Ibtidaiyah	210	-	345	555	-	-	-
	S L T P	78	-	88	166	30.597	-	-
	S L T A	44	1	29	74	12.000	-	-
1975	Taman Kanak-kanak	-	7	80	87	-	+ 18	-
	Sekolah Dasar	1.092	9	79	1.180	199.458	+ 36	+
	Madrasah Ibtidaiyah	210	-	326	536	108.952	- 19	-
	S L T P	79	-	99	178	34.298	+ 12	-
	S L T A	44	-	28	73	13.523	- 1	-
1976	Taman Kanak-kanak	-	7	85	92	-	+ 5	-
	Sekolah Dasar	1.248	15	86	1.349	230.888	+ 160	+31.430
	Madrasah Ibtidaiyah	210	-	316	526	-	- 10	-
	S L T P	82	-	127	209	34.627	+ 31	+ 329
	S L T A	50	1	40	91	14.362	+ 18	+ 839
1977	Taman Kanak-kanak	-	7	-	-	-	-	-
	Sekolah Dasar	1.262	13	92	1.367	258.400	+ 18	+27.512
	Madrasah Ibtidaiyah	207	-	317	524	-	- 2	-
	S L T P	83	-	138	221	42.278	+ 12	+ 7.651
	S L T A	52	-	42	94	19.691	+ 4	+ 5.329

Catatan : x) Khusus jumlah murid kelas 1

Sumber : Kantor Wilayah Dep. P & K Daerah Istimewa Aceh  
untuk Madrasah Ibtidaiyah: Kantor Wilayah Dep. Agama Daerah Istimewa  
Aceh

Kecuali Madrasah Ibtidaiyah, semua sekolah pada tabel II-8 berada dalam pengelolaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping Madrasah Ibtidaiyah, Departemen Agama pun mengelola pendidikan agama Islam tingkat Tsanawiyah (setaraf SLTP) dan tingkat Aliyah (setaraf SLTA). Keadaan pada tahun 1975 disajikan dalam tabel III-9.

**TABEL III - 9**  
**Jumlah Sekolah Tsanawiyah dan Aliyah di daerah Aceh,**  
**tahun 1975**

T S A N A W I Y A H				A L I Y A H			
Jenis sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah	Jenis sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
PGA - 4 tahun	1	25	26	PGA - 6 tahun	7	14	21
M. Ts. A. I	28	46	74	M.A.A. I	3	8	11
Pondok Pesantren	-	248	248				
Jumlah	29	319	348	Jumlah	10	22	32

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh

Tabel III-9 menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah merupakan usaha swasta. Dari 348 sekolah Tsanawiyah hanya 29 buah mempunyai status negeri dan dari 32 sekolah Aliyah hanya 10 buah saja. Sayang pada tabel tersebut data lebih lanjut seperti jumlah murid belum sempat diperoleh.

Selanjutnya menurut Tim Penerangan Tenaga Kerja Propinsi D.I. Aceh, ada juga beberapa lembaga pendidikan menengah yang dikelola instansi lain, yaitu: satu Sekolah Asisten Apoteker (SAA) di bawah pengawasan Departemen Kesehatan, satu Sekolah Teknologi Industri Menengah Atas (STIMA) di bawah pengawasan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, satu Sekolah Kehewananan Menengah Atas (SKMA) dan satu Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) yang berada di bawah pengawasan Departemen Pertanian.

Dalam uraian mengenai pendidikan tingkat dasar sampai lanjutan ini, tim peneliti tidak menyinggung persebarannya menurut kabupaten. Dengan demikian intensitas pendidikan antar kabupaten dalam D.I. Aceh sukar digambarkan.

Pada tahun 1975/1976 di Kodya Banda Aceh ada tujuh lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi negeri yang besar adalah Universitas Syiahkuala dengan delapan fakultas dan 2.530 mahasiswa, serta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan empat fakultas dan 1.087 mahasiswa (19, hlm. 352–353).

Selain dari pada itu ada pula Universitas Iskandar Muda dengan satu fakultas dan 382 mahasiswa, Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan dua fakultas (tidak ada data jumlah mahasiswa), Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) dengan 178 mahasiswa, Akademi Bahasa Asing (ABA) dengan 44 mahasiswa (19, hlm. 349), dan Akademi Keuangan Perbankan Indonesia (AKPI) dengan 229 mahasiswa.

Untuk jelasnya lihat tabel III-10.

TABEL III - 10  
Perguruan Tinggi dan jumlah mahasiswa di Banda Aceh  
tahun 1975/1976

Perguruan Tinggi/Fakultas	Jumlah mahasiswa
<u>Universitas Syiahkuala</u>	
Fakultas Ekonomi	431
Fakultas Teknik	359
Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan	102
Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat	353
Fakultas Pertanian	156
Fakultas Keguruan	748
Fakultas Ilmu Pendidikan	280
Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan (PAAP)	101
	2 530
<u>Institut Agama Islam Negeri (IAIN)</u>	
Fakultas Syariah	249
Fakultas Usuluddin	113
Fakultas Tarbiyah	584
Fakultas Dakwah	141
	1 987
<u>Universitas Iskandar Muda</u>	
Fakultas Sosial Politik	382
<u>Perguruan Tinggi Muhammadiyah</u>	
Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat	?
Fakultas Dakwah	
<u>Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN)</u>	178
<u>Akademi Bahasa Asing (ABA)</u>	44
<u>Akademi Keuangan Perbankan Indonesia (AKPI)</u>	229

## 2. Jumlah anak usia sekolah

Yang dimaksud dengan anak usia sekolah ialah anak-anak yang berumur 7 s/d 12 tahun karena sudah saatnya memasuki Sekolah Dasar. Keadaan penduduk kelompok usia sekolah di D.I. Aceh dapat dilihat pada tabel III-11

**TABEL III - 11**  
**Penduduk usia sekolah dan daya tampung pendidikan dasar**  
**tahun 1974 - 1977**

Tahun	Jumlah penduduk ke lompok usia 7 - 12 tahun yang perlu ditampung	Yang tertam- pung	Yang belum tertampung
1974	376.941	314.814	62.127
1975	384.472	325.328	59.144
1976	386.999 1)	337.437	49.562
1977	396.287 2)	370.093	26.194

Catatan: 1) 17% dari jumlah penduduk hasil perhitungan Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh tahun 1975

2) Ditambah 2,4% dari jumlah tahun 1976

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh  
Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Ternyata penduduk usia 7-12 tahun terus bertambah. Kalau kita bandingkan dengan jumlah penduduk seluruhnya, penduduk usia sekolah ini kira-kira 17%. Pertambahan tiap tahun sekitar 2,4%. Mereka ditampung pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Melalui Proyek-proyek PELITA terutama selama PELITA II dilakukan kegiatan-kegiatan untuk mengurangi jumlah anak usia sekolah yang belum tertampung. Jika pada tahun 1974 anak usia sekolah yang belum tertampung sebanyak 17%, maka pada tahun 1975 menurun menjadi 16%, pada tahun 1976 turun lagi menjadi 7%. Target nasional bahwa 85% anak usia sekolah harus tertampung selama PELITA II, telah dapat dicapai oleh Aceh. Yang menjadi masalah hanya pemeliharaan dan peningkatan mutu.

**TABEL III - 12**  
**Proyeksi penduduk usia 7 - 12 tahun di Aceh,**  
**tahun 1975 - 1979**

Umur (tahun)	Tahun 1975	Tahun 1976	Tahun 1977	Tahun 1978	Tahun 1979
7	74.090	74.576	76.366	78.199	80.076
8	71.258	71.727	73.448	75.211	77.016
9	63.280	63.696	65.225	66.790	68.393
10	71.645	72.117	73.848	75.620	77.435
11	52.009	52.350	53.606	54.893	56.210
12	52.190	52.533	53.794	55.085	56.407
Jumlah	384 472	386 999 <sup>1)</sup>	396 287 <sup>2)</sup>	405 798	415 537

Catatan: 1) 17% dari jumlah penduduk hasil sensus tahun 1975

2) Penambahan 2,4 dari tahun 1976

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh

### 3. Pendidikan non formal

Di samping pendidikan formal ada pula pendidikan non formal yang dikelola oleh instansi pemerintah atau swasta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Bidang Pendidikan Masyarakat menyelenggarakan berbagai pendidikan non formal.

Yang diselenggarakan Bidang Generasi Muda meliputi latihan jahit-menjahit, tukang kayu, montir radio, dan fotografi. Pesertanya terdiri dari generasi muda. Perkembangannya dapat dilihat pada lampiran III-10.

Bidang Pendidikan Masyarakat menyelenggarakan berbagai kursus. Kursus Kejuruan Masyarakat meliputi latihan-latihan tukang kayu, montir radio, peternakan unggas, pertanian, tukang pangkas, perbengkelan sepeda dan mobil. Kursus ketrampilan meliputi anyam-anyaman, jahit-menjahit, menenun dan memasak.

Selanjutnya ada pula Kursus Pembimbing Masyarakat A/B, Kursus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kursus Pembina PKK, dan Kursus Penggerak Kegiatan Belajar (PKB).

Tim tidak berhasil memperoleh data jumlah peserta kursus-kursus tersebut di atas. Jadi terbatas pada jenis kursus saja.

#### **4. Pemberantasan buta huruf**

Tampaknya jumlah penduduk buta huruf semakin menurun perlahan-lahan, yaitu dari 448.703 pada tahun 1974 menjadi 447.413 pada tahun 1975, lalu 439.773 pada tahun 1976, dan 437.666 pada tahun 1977. Sungguhpun turun dalam jumlah absolut, belum tentu demikian dalam persentase, karena jumlah penduduk terus bertambah dengan cepat dari tahun ke tahun.

Penduduk buta huruf tersebut tersebar pada 4.472 wilayah pemerintahan tingkat desa. Usaha pemberantasan dilakukan melalui Kursus Pemberantasan Buta Huruf Tradisional dan Fungsional, dan ditunjang oleh Kursus Guru Tradisional dan Fungsional, (lihat lampiran III-11).

Menurut Bidang Pendidikan Masyarakat Kanwil Dep. P & K, Kursus Pembangunan Tingkat Tingkat I dan Tingkat II. merupakan usaha pemeliharaan kemampuan baca dan tulis aksarawan baru, yang pada tahun 1974 berjumlah 1.290 orang. Selanjutnya pada tahun 1975, aksarawan baru dapat ditingkatkan menjadi 17.640 orang melalui Kursus Pengetahuan Dasar (KPD), tetapi pada tahun 1976 hanya 2.107 orang.

### **E. KEBUDAYAAN**

#### **1. Penduduk dan kebudayaan**

Seperti kita ketahui sejak abad-abad pertama arus kebudayaan India telah mengalir ke Kepulauan Indonesia. Perawakan orang Aceh, terutama yang bermukim di pantai utara menunjukkan persamaan dengan India. Masakan yang banyak mempergunakan rempah-rempah, serta sejumlah besar perkataan dalam bahasa Aceh menambah bukti adanya pengaruh India itu. Demikian pula nama-nama kampung atau kota seperti Indrapuri, Indraparwa, Indrapatra, dan Syamtalira, serta alat-alat musik tradisional seperti kecapi, serunai, dan canang, menunjukkan adanya warisan kebudayaan Hindu.

Sesudah agama Islam masuk dan berkembang dengan pesat sehingga seluruh rakyat Aceh memeluknya, maka hampir semua aspek kehidupan kebudayaan dipengaruhi. Kuatnya pengaruh Islam di kalangan masyarakat Aceh menyebabkan terkikisnya

pengaruh kebudayaan yang ada sebelumnya, terutama yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat antara lain pada hilangnya seni patung dan munculnya seni ukir kaligrafi.

Oleh karena Aceh terletak di jalur lalu-lintas internasional antara Cina, India, Parsi dan Arab yang sudah berkembang sejak dahulu kala, maka pengaruh bangsa-bangsa tersebut terhadap masyarakat Aceh masih terlihat sampai sekarang.

Penghuni pertama, yang oleh orang Aceh disebut Suku Mante, kini sudah lenyap sama sekali. Mungkin punah atau sudah bercampur dengan pendatang-pendatang kemudian (Zakaria Achmad, Kepala Bidang PSK, Kanwil Dep. P & K D.I. Aceh).

## **2. Seni budaya**

Sebagaimana lazimnya pada bangsa lain, kesenian di Aceh pun dapat dikelompokkan atas seni rupa, seni tari, seni suara, seni sastra, dan seni drama. Di antaranya ada yang berkembang dengan subur, tetapi ada juga yang hampir punah.

### **a. Seni rupa**

1) Seni bangunan/arsitektur. Ciri seni bangunan tradisional Aceh tercermin dalam bentuk rumah kediaman orang Aceh yang disebut "rumah Aceh". Rumah ini dibangun tinggi di atas tanah (tinggi lantai 4-9 hasta di atas tanah) dengan sejumlah tiang besar, bulat, dan tegaknya beraturan. Bentuk keseluruhan segi empat dan terbagi atas tiga ruang utama yaitu : "seuramo keue" (serambi depan), "seuramo likout" (serambi belakang), dan "juree" atau rumah inong (ruang wanita) di bagian tengah. Perlu diketahui bahwa uraian di atas terbatas untuk suku Aceh saja. Pada suku-suku lain di daerah Aceh ada variasi lain.

2) Seni pahat. Seni pahat yang tergolong seni patung mengalami kemunduran setelah masuknya agama Islam. Bahkan candi dan arca sebagai warisan Hindu hilang lenyap tak berbekas.

Sebaliknya, seni ukir kaligrafi dan pola hias lainnya berkembang pesat, yang antara lain terlihat pada batu nisan masa lalu. Yang paling menonjol pada batu nisan itu ialah pola hias kaligrafi huruf Arab. Berbagai pola hias terlihat pada bangunan rumah terutama pada kisi, dan bingkai pintu. Juga terlihat pada perabot rumah tangga (seperti pecah belah), alat upacara, perhiasan, dan alat senjata.



3) Seni lukis. Seni lukis mulai berkembang secara lambat sesudah masuknya pengaruh barat. Lukisan khas seperti di Bali tidak kita jumpai di Aceh.

4) Seni kerajinan. Yang dapat dikatakan menonjol ialah seni kerajinan emas dan anyam tikar. Sedangkan kerajinan gading dan tanduk hulu rencong hanya dibuat untuk melayani keperluan tanda mata.

5) Seni dekoratif. Seni ini terlihat pada bordir pakaian adat dan perhiasan dan yang masih hidup terus terbatas di daerah Gayo (Aceh Tengah), Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Motif seni dekoratif itu dikenal sebagai nama seperti : "bungong kenpula", "bungong ayu-ayu", "bungong kalimah", "dada limpsun", dan "sisik meria" pada orang Aceh; "pucuk rebung", "mun berarak", "puter tali" dan lain-lain pada orang Gayo.

#### **b. Seni tari**

Tari tradisional telah hidup lama dalam masyarakat serta berlatar belakang adat, agama, cerita rakyat. Diantaranya ialah seu dati, laweut, meusekat, pho, alas tunyang, ratoh, rapai pulot, ular-ular lembing, dan rapai daboh pada orang Aceh; tari guel bines, dan saman pada orang Gayo.

Tarian tradisional tersebut pada umumnya dilakukan dengan iringan dominan berupa nyanyian tunggal dan ditingkah suara koor semua penari, tepuk tangan, petikan jari, tepukan dada, dan hentakan kaki. Jika ada iringan bunyi-bunyian lain maka terbatas pada alat tradisional pula, seperti : serunai (serune), bansi (bensai), rapai (repai), geundrang, rebana, canang, memong dan gong.

Tari kreasi baru banyak diciptakan sejak tahun 1950-an ketika Pekan Kebudayaan Aceh I dilangsungkan. Tari tersebut umumnya bertemakan kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya ialah : resam igayo, remang ketike, ranub lampuan, peuron sungkot, dan bungong jeumpa. Tari kreasi baru ini pada umumnya diiringi musik dari alat tradisional maupun alat musik barat (25, hlm. 179 – 231).

#### **c. Seni suara dan seni musik**

Pada umumnya seni suara tradisional dilakukan oleh seorang lalu diikuti oleh peserta-peserta lain, dan kebanyakan disertai

oleh gerak anggota-anggota badan. Salah satu seni suara tradisional yang terkenal di daerah Gayo ialah **didong**, yang dilakukan sejumlah orang, duduk melingkar dan disertai oleh berbagai ragam tepuk tangan dan gerakan anggota badan yang lain (25, hlm. 201).

Seni suara kreasi baru pada umumnya merupakan lagu-lagu berbahasa daerah, dan diiringi alat musik barat. Seni suara dan seni musik ini berkembang pesat di daerah Gayo.

#### d. Seni sastra

Seni sastra pada umumnya bertemakan legenda tentang asal-usul penduduk suatu daerah, dan ajaran agama (Islam). Beberapa di antaranya ialah sastra atau kata-kata yang dinyanyikan dalam **didong**, yang pada umumnya tersusun secara spontan pada saat dipertunjukkan.

Hampir sama dengan **didong** ialah **syair**, tetapi khusus membawakan ajaran agama. Ada pula sastra bentuk lain yang dituturkan dengan berlagu, dan lazim disebut sebagai **hikayat**, seperti Hikayat Perang Sabil. Contoh bentuk sastra lain ialah pantun, dan teka teki (25, hlm. 182, 201).

#### e. Seni drama

Seni drama baru berkembang sejak tahun 1940-an. Umumnya bertemakan cerita rakyat, sejarah, dan kehidupan sehari-hari. Salah satu yang terkenal di daerah Gayo ialah **drama batu belah**.

### 3. Perkembangan organisasi seni budaya

Perkembangan organisasi kesenian di daerah Aceh sejak tahun 1976 lebih pesat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan pengaruh Pekan Kebudayaan Aceh II 1972, kegiatan instansi pemerintah yang menangani bidang kesenian dan festival kesenian tingkat nasional yang diadakan di berbagai tempat baik atas usaha swasta maupun pemerintah. Mengenai jumlah dan persebaran organisasi kesenian di Aceh disajikan pada tabel III-13.

**TABEL III - 13**  
**Organisasi kesenian di Aceh, tahun 1976**

Kotamadya/ Kabupaten	Jenis Organisasi					Jumlah
	Tari	Drama	Band/ Orkes	Seni lukis	Lain- lain	
Banda Aceh	8	10	11	4	-	33
Aceh Besar	19	8	1	-	-	28
P i d i e	11	2	8	-	-	21
Aceh Tengah	54	12	17	-	-	83
Aceh Utara	6	3	-	-	-	9
Aceh Timur	20	-	1	-	-	21
Aceh Barat	11	7	2	2	-	22
Aceh Selatan	14	14	9	1	-	38
Aceh Tenggara	-	-	-	-	-	-
S a b a n g	-	-	-	-	-	-
J u m l a h	143	56	49	7	-	255

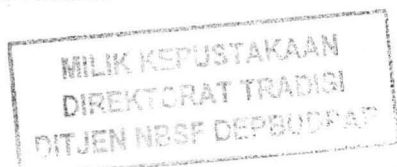
Sumber: Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen  
P dan K Daerah Istimewa Aceh

Berdasarkan jumlah organisasi kesenian, dan terutama berdasarkan kedudukannya sebagai juara dalam Pekan Kebudayaan Aceh II, Aceh Tengah, dan Aceh Tenggara memiliki potensi kesenian yang menonjol (25, hlm. 540-542).

#### 4. Aspek-aspek kebudayaan lainnya

Masa lampau Aceh telah mewariskan peninggalan kepurbakalaan yang bernilai. Peninggalan prasejarah banyak ditemukan di Aceh Timur dan Aceh Utara berupa **bukit-bukit kerang**. Peninggalan Kepurbakalaan Islam dijumpai hampir di seluruh Aceh berupa mesjid, makam yang indah, benteng, bekas bangunan istana, dan situs-situs kepurbakalaan lainnya.

Kompleks kepurbakalaan yang pernah dilaporkan  $\pm$  250 buah, dan 138 kompleks sudah pernah diinventarisasikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1912 - 1917. Reinventarisasi dan inventarisasi yang dilakukan pada tahun 1973 - 1977 mencapai 173 buah. Sebagian besar peninggalan purbakala di Aceh terdiri dari makam.



**TABEL III - 14**  
**Inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala di Aceh**

T a h u n	Jumlah	Jenis Bangunan				Pertambahan
		Makam	Mesjid	Benteng	Bangunan lainnya	
1912 s/d						
1917	138	130	1	-	7	-
1973	28	18	2	3	5	-
1974	70	54	4	5	7	42
1975	80	60	5	6	9	10
1976	122	92	6	8	16	42
1977	173	141	7	8	17	51

Catatan : Inventarisasi 1912 s/d 1917 tidak diperhitungkan lagi.

Sumber : Bidang P.S.K. Kanwil. Dep. P dan K D.I. Aceh

Sebagian besar peninggalan sejarah yang berupa benda bergerak tersebar pada masyarakat sebagai harta pusaka. Selebihnya berada pada museum, terutama di negeri Belanda, dan di Banda Aceh sendiri. Pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia II, koleksi Museum Aceh cukup besar, tetapi selama 30 tahun terakhir ini banyak yang hilang dan rusak.

Setelah Pekan Kebudayaan Aceh II pada tahun 1972, Museum Aceh mulai dibina kembali sehingga koleksinya pun terus bertambah. Jika pada tahun 1972 hanya 781 maka pada tahun 1977 menjadi 1.839 buah. Koleksi tersebut dikumpulkan oleh empat badan, yaitu Museum Aceh, Baperis, Proyek Museum, dan Proyek Purbakala. Perinciannya disajikan pada lampiran III-12.

Berbagai kegiatan telah dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Dep. P & K, dan masyarakat untuk membina peninggalan sejarah dan purbakala di Aceh. Selama Pelita II telah dilakukan pembangunan gedung museum, dan Balai Penyelamatan dan Pemeliharaan Benda-benda Kuno, pemugaran bangunan bersejarah, dan sebagainya.

## **F. KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN**

### **1. Fasilitas kesehatan**

Menurut Dinas Kesehatan D.I. Aceh, pada tahun 1975/1976 di seluruh Aceh terdapat sebuah Rumah Sakit Umum Propinsi, delapan Rumah Sakit Umum Kabupaten/Kotamadya, sebuah Rumah Sakit Jiwa, tiga Rumah Sakit Angkatan Bersenjata, dan lima Rumah Sakit Swasta (PN). Di samping itu telah ada 81 Puskesmas, 140 Balai Kesehatan Ibu dan Anak, empat Tempat Perawatan Sementara Angkatan Darat, dan sebuah Balai Pengobatan Khusus.

Di rumah sakit tersebut di atas tersedia 2.068 tempat tidur. Sungguhpun masih sedikit jumlahnya, yang terpakai hanya 60%. Karena itu kapasitas tempat tidur yang ada itu dianggap cukup. Pemakaian tempat tidur yang hanya 60% itu antara lain disebabkan oleh biaya yang tidak terjangkau oleh masyarakat, pelayanan yang kurang memuaskan pada rumah sakit pemerintah dibandingkan dengan pelayanan di rumah sakit swasta, dan kesadaran yang kurang, terutama pada orang desa, untuk tinggal di rumah sakit.

Fasilitas laboratorium tersedia pada setiap rumah sakit. Di samping itu ada pula sebuah Laboratorium Daerah.

Selanjutnya di seluruh D.I. Aceh hanya ada 22 apotik, yaitu delapan buah di Kodya Banda Aceh, masing-masing empat buah di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur, dua buah di Kabupaten Aceh Barat, Kotamadya Sabang, Kabupaten Aceh Tengah, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Selatan belum mempunyai apotik. Apotik yang umumnya terdapat di ibu kota kabupaten.

### **2. Dokter dan tenaga medis**

Dari tahun 1972 – 1976, terdapat 31 macam tenaga medis (termasuk tenaga administrasi). Berdasarkan jumlahnya, sebagaimana terbaca pada lampiran III-13, peningkatan beberapa macam tenaga cukup menonjol. Jumlah dokter meningkat sebanyak 131% bidan 27%, perawat 280%, asisten apoteker 120%, sanitarian 1.442%, penjenangan kesehatan C 160%, dan tenaga administrasi 18%.

Dengan jumlah 95 dokter pada tahun 1976, berarti setiap dokter rata-rata harus melayani 23.300 penduduk. Perbandingan ini

menunjukkan bahwa tenaga dokter masih kurang.

Berdasarkan lampiran III-14, di Banda Aceh saja terkumpul 24 dari 95 dokter. Selebihnya tersebar di kesembilan kabupaten lain. Jika kita melihat seluruh tenaga medis yang jumlahnya 1.777 orang, kira-kira 20% berada di Banda Aceh. Pada tahun 1976, dokter gigi belum ada di Kodya Sabang, Aceh Besar, Aceh Tenggara dan Aceh Selatan. Apoteker hanya ada di Banda Aceh (5 orang), dan masing-masing satu orang di Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur.

Di samping tenaga medis tersebut di atas, peranan dukun masih penting dalam masyarakat, terutama di tempat yang jauh dari dokter dan tenaga medis yang lain. Malahan jumlah dukun itu meningkat dari 436 pada tahun 1971 menjadi 939 pada tahun 1975. Mereka telah mendapat "Kit Type I" yaitu perlengkapan untuk menolong kelahiran.

Adanya peningkatan perdukunan ini menunjukkan masih kurangnya tenaga medis dan masih besarnya kepercayaan masyarakat kepada mereka.

### 3. Pendidikan dan latihan tenaga medis

Berbagai usaha dilakukan untuk memperbanyak jumlah dan meningkatkan mutu tenaga medis.

Pada tahun 1976, SPPH Banda Aceh mempunyai 64 siswa, sedangkan Sekolah Perawat RSU Banda Aceh menampung 64 siswa kelas I, 65 siswa kelas II, dan 30 siswa kelas III. Di samping itu, Sekolah Perawat Kebidanan Banda mempunyai 12 siswa, sedangkan Sekolah Asisten Apoteker Banda Aceh mempunyai 34 siswa kelas I, 36 siswa kelas II, dan 36 siswa kelas III. Selanjutnya SPKU Daerah Tingkat II : Pidie di Sigli mempunyai 27 siswa, Aceh Tengah di Takengon dengan 45 siswa, dan Aceh Timur di Langsa dengan 21 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan tenaga medis tingkat menengah ini belum dilakukan di semua kabupaten dan kotamadya.

Jika perkembangan pendidikan tersebut dihitung sejak tahun 1969, maka lulusannya menurut Dinas Kesehatan D.I. Aceh adalah sebagai berikut :

Tahun :	1976/1970 .....	93 orang
	1970/1971 .....	137 orang
	1971/1972 .....	91 orang

1972/1973 .....	150 orang
1973/1974 .....	177 orang
1974/1975 .....	197 orang
1975/1976 .....	120 orang

Latihan yang diadakan pada tahun 1975/1976 hanya meliputi Penataran Kesehatan Gigi (dengan 14 peserta dari Kabupaten-kabupaten: Aceh Besar, Aceh Utara, dan Aceh Tengah), dan Latihan KKB dengan peserta dari Puskesmas dan RSUD. Berdasarkan data Dinas Kesehatan D.I. Aceh, Latihan KKB tersebut terdiri dari Latihan Petugas Pencatatan Keluarga Berencana (11 peserta), Latihan Dokter KKB (12 peserta), dan Latihan Pembantu Bidan KKB (12 peserta).

Selanjutnya pada waktu yang sama telah dikirim pula 65 peserta penataran tingkat regional dan nasional. Sedangkan pendidikan keluar daerah hanya terdiri dari seorang dokter untuk spesialisasi, tiga orang untuk mengikuti Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, dan dua orang mengikuti Sekolah Guru/Bidan/Perawat Kesehatan Masyarakat. Yang keluar negeri (London) hanya seorang dokter untuk selama satu tahun atas bantuan WHO.

#### 4. Penyakit dan penyakit menular

Pada umumnya keadaan kesehatan rakyat belum memuaskan dan masih di bawah persyaratan minimal. Masih banyak dijumpai penyakit-penyakit rakyat baik bersifat epidemi seperti tbc, frambusia dan kusta. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas kesehatan dan pengobatan, serta usaha preventif yang belum sempurna, tetapi juga karena nilai gizi yang rendah serta kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan. Mengenai beberapa penyakit rakyat serta usaha-usaha yang telah ditempuh dalam rangka pelayanan kesehatan masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut

##### a. Penyakit cacar

Penderita penyakit cacar/cacar air dalam tahun 1972 tercatat sebanyak 269 orang, sedangkan pada tahun 1973 dan 1974 penyakit tersebut tidak ada lagi. Kegiatan immunisasi cacar bagi penduduk terus dijalankan. Dalam tahun 1972/1973 target immunisasi 358.700 orang, sedangkan yang dapat dicacar hanya

329.075 orang (91,74%). Pada tahun 1973/1974 ditargetkan 219.600 orang, sedangkan yang dapat direalisasi adalah 225.996 orang (102,91%). Pada tahun 1974/1975 ditargetkan 83.000 orang, sedangkan yang dapat direalisasi 184.218 orang (221, 94%). Pada tahun 1975/1976 ditargetkan 36.927, tetapi laporan tentang realisasinya belum ada.

#### b. Malaria

Penderita penyakit malaria masih cukup banyak. Dalam tahun 1972 tercatat 23.078 orang, tahun 1973 sebanyak 29.171 orang, dan tahun 1974 sebanyak 37.760 orang. Kegiatan pemberantasan melalui penyemprotan, dan pengawasan.

#### c. Tbc

Tbc ini masih merupakan penyakit rakyat. Penanggulangannya telah dilakukan dengan vaksinasi BCG dan pengobatan penderita. Kegiatan vaksinasi yang telah dijalankan adalah sebagai berikut :

Tahun :	1969 / 1970	.....	47.115 orang
	1970 / 1971	.....	3.026 orang
	1971 / 1972	.....	238.205 orang
	1972 / 1973	.....	323.372 orang
	1973 / 1974	.....	265.162 orang
	1974 / 1975	.....	199.323 orang
	1975 / 1976	.....	33.737 orang
			(s/d bulan Maret 1976)

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh

Kegiatan pengobatan belum memuaskan, karena kurangnya tenaga medis dan obat-obatan.

#### d. Kusta

Penderita penyakit ini dalam tahun 1972 tercatat sebanyak 1.679 orang, tahun 1972/1973 sebanyak 2.277 orang, tahun 1973/1974 sebanyak 2.386 orang, tahun 1974/1975 sebanyak 3.038 orang, dan tahun 1975/1976 sebanyak 3.227 orang.

Kegiatan pemberantasan penyakit ini dilaksanakan secara "Case Finding" dan "Case Holding" cara aktif dan pasif (pemeriksaan kontak, anak sekolah, pemeriksaan penduduk dan pene-



muan penderita di Puskesmas). Pemeriksaan kontak yang dilakukan tahun 1975/1976 sebanyak 10.687 orang, pemeriksaan anak sekolah sebanyak 53.067 orang, dan pemeriksaan penduduk sebanyak 133.007 orang. Dibanding dengan tahun sebelumnya maka dalam tahun 1975/1976 tercatat 189 penderita baru, penderita yang meninggal 36 orang, penderita yang hilang dan yang dibebaskan sebanyak 42 orang. Penduduk yang harus diobati dalam tahun 1975/1976 sebanyak 3.038 orang.

**e. Kolera / Eltor**

Penyakit ini hampir setiap tahun mengambil korban jiwa. Kegiatan pencegahan hanya dilakukan di daerah yang dianggap ada penderitanya. Dalam tahun 1975/1976 tercatat 1.083 penderita, yng meninggal 176 orang, dengan "Case Fatality Rate" 16,2%. Angka-angka ini sedikit lebih tinggi dari angka-angka tahun 1974/1975.

**f. Frambusia**

Pemberantasan penyakit frambusia dilaksanakan melalui suatu survai, dan kemudian diadakan penyuntikan secara selektif, dari satu desa ke desa yang lain, sehingga meliputi suatu wilayah kecamatan. Dalam tahun 1975/1976 telah diadakan pemeriksaan terhadap sejumlah 1.045.580 orang, sedangkan pengobatan baru mencapai 5.261 orang (0,5% dari penduduk yang diperiksa).

**g. Penyakit kelamin**

Pemeriksaan dipusatkan pada penyakit sipilis dengan mengadakan "Serological Test For Syphilis" (S.T.S), dan pengobatan terhadap wanita pelacur secara periodik. Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut : pemeriksaan STS 3.088 sampel, pemeriksaan/penemuan sumber utama 195 penderita dan pengobatan penderita/tersangka penderita 384 orang. Hasil perincian/penemuan sumber utama sangat sedikit, karena penyakit kelamin pada umumnya masih sangat dirahasiakan oleh penderita.



PETA III -3. PERSEBARAN PENYAKIT MENULAR MENURUT JUMLAH PENDERITA TAHUN 1975/1976

## G. KELUARGA BERENCANA

Berdasarkan data tentang kunjungan akseptor dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah bersikap positif terhadap usaha keluarga berencana. Sikap ini dapat dicapai karena intensifikasi penerangan baik oleh Departemen Penerangan maupun oleh guru, dan alim ulama. Dalam pada itu masyarakat Aceh telah sejak dahulu mengenal beberapa cara mengatur kelahiran.

Klinik Keluarga Berencana pada Puskesmas Latihan di Banda Aceh mencatat 4.118 kunjungan pada tahun 1974/1975 dan 4.552 kunjungan pada tahun 1975/1976. Pada masing-masing tahun terdapat 385 kunjungan baru, dan sebelumnya merupakan kunjungan ulangan. Pada kunjungan 1975/1976, 67% menggunakan pil, 25% memakai IUD, dan 8% menggunakan kondom.

Pada tahun 1975, BKKBN D.I. Aceh menetapkan target sebesar 8.250 akseptor, dan ternyata pencapaiannya melebihi target, yaitu 106,04%. Kabupaten yang melampaui target itu ialah Aceh Selatan (148%), Aceh Utara (136,92%), dan Aceh Tengah (111,4%). Kabupaten dan kotamadya lainnya hanya mencapai 80–90%. Untuk jelasnya perhatikanlah tabel III-15.

**TABEL III - 15**  
**Target dan pencapaian akseptor Keluarga Berencana di**  
**Aceh, menurut Kabupaten/Kodya, tahun 1975**

Daerah Tingkat II	Target	Pencapaian	
		Jumlah	Persentase
Aceh Besar	800	688	86,00
P i d i e	1.100	1.010	91,82
Aceh Utara	1.400	1.917	136,92
Aceh Timur	1.500	1.363	90,86
Aceh Tengah	1.000	1.114	111,40
Aceh Barat	550	564	102,54
Aceh Selatan	700	1.036	148,00
Aceh Tenggara	400	351	87,75
Banda Aceh	650	583	89,69
S a b a n g	150	122	81,33
J u m l a h	8.250	8.748	106,04

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh

Dari para akseptor tersebut, ternyata 85,4% memakai pil, 8,0% IUD, 5,6% kondom, sisanya memakai "form tablet" dan lain-lain.

Departemen Kesehatan memiliki 40 buah klinik keluarga berencana yang tersebar di semua Daerah Tingkat II, dan satu buah milik P3RS di Kodya Sabang. Di samping itu masih ada 13 klinik yang belum terdaftar, yaitu di Aceh Timur, Aceh Utara, dan Aceh Tenggara. Perinciannya lihat pada lampiran III-16.

## H. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Hampir seluruh penduduk Aceh memeluk Agama Islam. Adapun penganut agama lain seperti Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan lain-lain kurang dari 1% jumlah penduduk Aceh, dan umumnya terdiri dari orang asing serta suku pendatang. Persentase pemeluk agama Protestan sedikit lebih meningkat bila dibandingkan dengan pemeluk agama Islam dan Katolik, sebagai akibat arus transmigrasi spontan dari Sumatera Utara ke daerah-daerah perbatasan Aceh (suku bangsa Batak).

**TABEL III - 16**  
**Penganut Islam, Katolik dan Protestan**  
**tahun 1968, 1973, 1975 di Aceh**

A g a m a	1968	1973	1975
I s l a m	1.949.171	1.959.604	1.963.650
Katolik	7.100	7.800	8.913
Protestan	40.772	42.672	45.015
J u m l a h	2.097.043	2.010.076	2.017.578

Sumber : PELITA Daerah Istimewa Aceh

Sesuai dengan jumlah penganutnya, rumah peribadatan berkembang pula, sehingga pada tahun 1975 terjadi kenaikan jumlah sebesar 8% dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika dibandingkan, pertambahan rumah ibadah Islam mengalami pertambahan yang paling besar.

**TABEL III -17**  
**Perkembangan rumah peribadatan di Aceh**  
**tahun 1968, 1973, 1975**

J e n i s	PELITA I (1968)	Akhir PELITA I (1973)	Persen- tase Pertam- bahan ( 1% )	PELITA II (1975)	Persen- tase Pertam- bahan ( 1% )
Mesjid	1.051	1.368	29,4	1.589	50,3
Langgar/Mushalla	6.971	7.373	5,8	7.679	10,2
Gereja Katolik	15	17	13,3	20	33,3
Gereja Protestan	90	90	0	95	5,6
Tupekong	6	6	0	6	0
J u m l a h	8.133	8.654		9.389	

Sumber : PELITA II Daerah Istimewa Aceh

Penganut Agama Islam tersebar di seluruh pelosok, sedangkan penganut agama Protestan tersebar di daerah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara dan di kota-kota propinsi/kabupaten, dan penganut agama lainnya kebanyakan berada di ibukota kabupaten.

Angka-angka yang tepat tentang persebaran penganut agama di Aceh belum ada kecuali untuk penganut agama Katolik. Pada tahun 1974 penganut Katolik yang cukup besar terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara (4.430), Aceh Selatan (1.791), dan Banda Aceh/Aceh Besar (1.294) di Kabupaten-kabupaten lain kurang dari 500 orang.

## BAB IV

### SISTEM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

#### A. PERTANIAN RAKYAT

##### 1. Pertanian bahan makanan

###### a. P a d i

Luas wilayah Daerah Istimewa Aceh adalah 5.539.000 ha, dan 323,959 ha di antaranya merupakan areal pertanian (4%). Sebahagian besar areal pertanian ini terdiri dari sawah dan ladang.

Tanaman pertanian rakyat yang penting meliputi tanaman bahan makanan yaitu, **padi**, **palawija** dan **sayur-sayuran**. Luas areal sawah pada tahun 1975 adalah 203.405 ha, yang menurut kondisinya dapat dibedakan atas sawah irigasi, dan sawah tadah hujan.

**TABEL IV - 1**  
**Luas sawah irigasi dan tadah hujan di Aceh menurut**  
**Daerah Tingkat II, tahun 1975 ( Ha )**

Daerah Tingkat II	Irigasi teknis	Irigasi pedesaan	Sawah tadah hujan	Jumlah
Aceh Besar	1.000	8.148	9.853	19.001
P i d i e	1.850	33.840	938	36.628
Aceh Utara	7.295	14.489	22.362	44.146
Aceh Tengah	500	9.758	20	10.278
Aceh Tenggara	300	19.910	1.400	21.610
Aceh Timur	2.950	9.195	14.368	26.513
Aceh Barat	600	19.612	8.233	28.445
Aceh Selatan	1.900	13.411	1.473	16.784
J u m l a h	16.395	128.363	58.647	203.405

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

Ternyata hanya 8% areal sawah di Aceh mendapat irigasi teknis, 53% masih mendapat irigasi pedesaan, dan 29% masih merupakan sawah tadah hujan. Kira-kira 44% sawah irigasi teknis berada di Kabupaten Aceh Utara. Aceh Utara ini pun memiliki 21% dari luas sawah di seluruh Aceh, dan bersama Kabupaten Pidie meliputi 39%.

Padi juga ditanam di ladang. Pada tahun 1975 luasnya mencapai 19.627 ha, dan 85% terdapat pada empat kabupaten, yaitu: Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Luas ladang padi di kabupaten lainnya masing-masing antara 200–600 ha saja. Perincian selanjutnya lihat lampiran IV-1.

Walaupun secara keseluruhan, Aceh termasuk propinsi yang surplus beras pada tahun 1975, hanya tiga kabupaten yang surplus, sedang kabupaten lainnya masih minus. Produksi, pemakaian, dan perimbangannya disajikan pada tabel IV-2.

**TABEL IV - 2**  
**Produksi dan pemakaian gabah kering di Aceh,**  
**menurut kabupaten, tahun 1975**

Daerah Tingkat II	Produksi ( ton )	Pemakaian ( ton )	+ Surplus - Minus (ton)
Aceh Besar	53.794	66.295	- 12.501
S a b a n g	417	4.887	- 4.460
P i d i e	117.954	83.379	+ 34.375
Aceh Utara	116.834	132.302	- 15.968
Aceh Tengah	27.366	29.657	- 2.291
Aceh Timur	60.413	83.923	- 23.510
Aceh Tenggara	70.881	35.218	+ 35.663
Aceh Barat	80.918	64.162	+ 16.756
Aceh Selatan	58.424	66.155	- 77.731
Jumlah 1975	587.001	566.468	+ 20.533

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

Sungguhpun Kabupaten Aceh Utara memiliki areal sawah dan produksi gabah terbesar, ternyata masih minus juga. Kabupaten yang surplus gabah hanyalah Pidie, Aceh Tenggara, dan Aceh Barat. Dari surplus ketiga kabupaten ini pulalah asal surplus gabah Aceh.

Surplus gabah tahun 1975 itu ternyata jauh kurang dari surplus tahun 1969-1973, yang rata-rata sebesar 130.000 ton. Memang produksi pada tahun 1975 kurang dari produksi tahun-tahun sebelumnya, sementara itu pemakaian tahun 1975 lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya, karena areal sawah tahun 1975 yang luasnya 203.405 ha dan luas panen tahun 1969-1973 (rata-rata 222.052 ha), berarti sawah yang panen lebih dari sekali setahun hanya seluas 18.647 ha. Ini kira-kira sama luasnya dengan sawah yang sudah menikmati irigasi teknis.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa peningkatan produksi dengan cara irigasi teknis masih mengandung harapan besar. Sebagai pendukung uraian di atas perhatikanlah tabel IV-3. Tabel ini menunjukkan bahwa areal sawah tidak bertambah selama 1969-1973.

**TABEL IV - 3**  
Perkembangan luas panen sawah, produksi, dan  
pemakaian di Aceh tahun 1969 - 1973

T a h u n	Areal Panen ( H A )	Produksi ( t o n )	Pemakaian ( t o n )	Surplus (+) Minus (-)
1969	222.923	646.755	516.648	+ 130.107
1970	219.958	659.504	531.843	+ 127.687
1971	217.575	649.056	511.281	+ 137.775
1972	221.909	642.868	532.511	+ 110.354
1973	227.899	687.454	543.645	+ 143.809

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

#### **b. Sayur-mayur, palawija dan buah-buahan**

Daerah sayur-mayur dan palawija di Aceh ialah Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan untuk buah-buahan ialah Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Tengah, dan Kabupaten Aceh Barat.



Pada umumnya baik luas panen maupun produksi sayur-mayur dan palawija meningkat setiap tahun. Jika pada tahun 1974 luas panen palawija 19.628 ha dengan produksi 79.241 ton, maka pada tahun 1975 menjadi 25.718 ha dan 84.787 ton. Sayur-mayur meningkat dari 8.530 ha dan 37.151 ton pada tahun 1974 menjadi 12.188 ha dan 52.697 ton pada tahun 1975. Hanya produksi buah-buahan turun dari 228.840 ton pada tahun 1974 menjadi 197.955 ton pada tahun 1975. Selain tergantung pada iklim, tanaman buah-buahan tidak selalu berbuah lebat.

Perincian luas panen dan produksi menurut jenis tanaman selama beberapa tahun disajikan pada lampiran IV-2, IV-3, dan IV-4.

### c. Usaha peningkatan produksi

Untuk meningkatkan produksi pertanian rakyat, pemerintah melakukan usaha penerangan dan pendidikan, serta pemberian kredit. Usaha-usaha tersebut terkenal dengan nama Bimas dan Inmas.

**TABEL IV - 4**  
**Intensifikasi Bimas dan Inmas di Aceh, menurut**  
**kabupaten, musim tanam 1975/1976**

Daerah Tingkat II	Intensifikasi		Jumlah
	Bimas	Inmas	
Aceh Besar	1.486	254,50	1.740,50
P i d i e	8.558,50	302,50	8.861
Aceh Utara	2.411,50	32,58	2.444,08
Aceh Tengah	566,20	60	616,20
Aceh Timur	477,50	44,30	521,80
Aceh Barat	325,50	-	325,50
Aceh Selatan	-	20	20
Aceh Tenggara	107,25	30	137,25
Jumlah 1975/76	13.922,45	743,88	14.666,33
Tahun 1975	2.188,50	1.342,62	3.531,12
Tahun 1974	7.348,00	161,50	7.599,50

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh  
Aceh

Target Bimas dan Inmas terus meningkat, yakni 13.000 ha (1974), 15.500 ha (1975), dan 61.000 (musim tanaman 1975/1976). Realisasinya belum mantap. Realisasi untuk tahun 1974 mencapai 58% (7.599,50 ha), untuk tahun 1975 hanya 24% (3.531,12 ha), dan untuk tahun 1975/1976 hanya 24% (14.66,331 ha).

Ketidak mantapan tersebut disebabkan oleh kegagalan panen pada beberapa tempat, dan pelaksanaan penerangan yang belum memuaskan.

Jika dibandingkan dengan luas sawah yang 203.405 ha, ditambah lagi dengan luas areal sayur-mayur dan palawija, maka baik target, lebih-lebih realisasi Bimas dan Inmas itu masih jauh dari memadai.

Mengenai pelaksanaan saprodi Bimas dan Inmas padi dan palawija, serta jumlah peserta dan penyaluran kredit tahun 1975/1976 dicantumkan pada lampiran IV-5 dan IV-6. Dari lampiran-lampiran itu dapat diketahui, bahwa pupuk yang dipakai ialah urea dan TSP, sedangkan pembasmi hama terdiri dari insektisida. Dalam hal siap kredit yang belum terbayar, ternyata Kabupaten Pidie menduduki tempat pertama ( $\pm$  250 juta rupiah), disusul oleh Kabupaten Aceh Utara ( $\pm$  71 juta rupiah), dan Kabupaten Aceh Besar ( $\pm$  40 juta rupiah).

## 2. Perkebunan rakyat

Perkebunan rakyat merupakan sebagian dari usaha perkebunan. Perkebunan rakyat di Aceh pada umumnya mengusahakan tanaman bukan bahan makanan. Pada tahun 1975 luas areal perkebunan rakyat 175.384,20 ha, sedang luas perkebunan besar hanya 159.006 ha. Dengan demikian luas areal perkebunan rakyat dan perkebunan besar mencapai 334.390,20 ha. Perkembangan luas areal perkebunan rakyat dan perkebunan besar dapat dilihat pada lampiran IV-7.

Ternyata, sungguhpun luas areal perkebunan rakyat cukup meningkat selama tahun-tahun 1972 dan 1973, penurunan terjadi pada dua tahun berikutnya, dan bahkan luas pada tahun 1975 masih di bawah luas tahun 1971. Penurunan luas areal perkebunan besar juga terjadi sejak tahun 1973.

Tanaman perkebunan rakyat yang penting ada 11 buah. Perkembangan luas arealnya disajikan pada tabel IV - 5.

**TABEL IV - 5**  
**Perkembangan luas areal tanaman perkebunan rakyat**  
**( 1971 - 1975 )**

Jenis Tanaman	L u a s      A r e a l				
	1971	1972	1973	1974	1975
Karet	28.638	27.124	25.912	22.108	22.360
Kelapa	73.284	74.845	76.839	79.392	80.808,25
K o p i	32.976	31.357	31.301	31.677	31.741
Cengkeh	7.717	9.366	9.550	10.255	13.022,25
P a l a	2.895	3.619	3.840	4.168	4.419
Pinang	32.526	26.361	25.984	15.566	15.055
R a n d u	992	807	920	1.239	1.126,70
L a d a	540	402	392	405	411
T e b u	816	1.297	1.202	1.162	946
Tembakau	3 160	5.413	4.458	5.406	4.970
Nilam	500	1.312	1.376	876	525
Jumlah	179.094	181.903	181.739	172.254	175.384,20

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

Berdasarkan tabel IV-5, dengan membandingkan data tahun 1971 dan 1975, ternyata bahwa areal karet, pinang, dan lada menurun. Sebaliknya areal kelapa, cengkeh, pala, randu, tebu, tembakau, dan nilam bertambah. Sedangkan tanaman yang lain dapat dikatakan tetap. Dalam pada itu areal ke-11 tanaman perkebunan rakyat tersebut turun dari 179.094 pada tahun 1971 menjadi 175.384,20 ha pada tahun 1975. Adapun perkembangan produksinya dalam jangka waktu yang sama disajikan pada tabel IV-6.

**TABEL IV - 6**  
**Perkembangan produksi tanaman perkebunan rakyat**  
**( 1971 - 1975 )**

Jenis Tanaman	P r o d u k s i ( ton )				
	1971	1972	1973	1974	1975
Karet	8.551	7.828	8.395	8.858	7.940
Kelapa	59.354	58.036	38.603	49.957	52.162,53
Kopi	11.002	10.324	10.272	9.932	9.114,45
Cengkeh	561	1.228	1.240	1.382	1.812,19
P a l a	580	583	685	801	1.352,16
Pinang	9.201	7.250	10.512	10.349	86,88
Randu	123	132	189	238,7	272,69
L a d a	110	136	142	146,50	10.294
T e b u	1.009	1.807	5.263	2.657,50	1.175,50
Tembakau	2.220	3.546	3.023	3.282	2.591,12
N i l a m	20	122,50	121	81,58	47,00

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

Produksi beberapa tanaman perkebunan rakyat yang dianggap penting dan besar pengaruhnya bagi perekonomian rakyat ialah **karet, kelapa, kopi, cengkeh, pala, randu, tebu dan tembakau.**

Berdasarkan tabel IV-6, produksi karet, kelapa, kopi, dan pinang pada tahun 1971 dan 1975 menurun. Padahal areal kelapa bertambah. Ini mungkin disebabkan oleh ketuaan kelapa yang ada. Produksi tanaman perkebunan yang lain meningkat. Yang aneh di sini adalah areal lada yang berkurang, tetapi produksinya naik lebih dari dua kali lipat. Tanaman yang paling menurun, baik areal maupun produksinya adalah pinang dan karet.

### a. Karet

Sebagaimana diuraikan di atas, luas areal karet rakyat di Aceh pada tahun 1975 adalah 22.360 ha. Dari seluruh luas ini, kira-kira 60% berada di Kabupaten Aceh Barat, 15,6% di Kabupaten Aceh Timur, dan 14,8% di Kabupaten Aceh Selatan, 5,5% di Kabupaten Aceh Tenggara, dan sisanya di Kabupaten Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Besar. Secara umum, daerah karet di Aceh masih terpusat di bagian barat.

Berdasarkan masa tanamannya, ternyata 27,5% areal karet itu berasal dari masa sebelum Perang Dunia II, sehingga umumnya telah melebihi 45 tahun. Tanaman antara akhir Perang Dunia II – 1950 hanya 18,5%, antara tahun 1950 – 1974 mencapai 52,5%, dan pada tahun 1975 hanya 359 ha (lihat lampiran IV–8).

Produksi karet rakyat pada tahun 1975 sebanyak 7.940 ton, yang terdiri atas 816 ton hasil rumah asap, 2.312 ton hasil "remilling", 883 ton "crumb rubber", 3.880 ton "interrinsulair slap lump", dan 49 ton "interrinsulair remilling". Daerah produksinya berturut-turut dari yang paling besar sampai yang paling kecil adalah Kabupaten-kabupaten : Aceh Barat, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, dan Aceh Utara. Dibanding dengan arealnya, produksi Aceh Selatan sangat kurang, sedangkan karet Aceh Timur lebih produktif (lihat lampiran IV-9).

Untuk mempertinggi produksi karet rakyat, usaha peremajaan dan perluasan telah dijalankan sejak tahun 1969. Usaha peremajaan dilakukan melalui penyebaran bibit unggul oleh pemerintah pada kebun-kebun induk Kr. Alem di Aceh Barat, Alue Glong di Aceh Besar, dan Bayen di Aceh Timur selama 1969–1975 seluas 77 ha dengan 33.768 "clone" unggul (lihat lampiran IV–10).

Sedangkan peremajaan pada perkebunan karet rakyatnya sendiri sampai dengan tahun 1975 hanya berlangsung di Aceh Timur seluas 206,21 ha. Selanjutnya perluasan di seluruh Aceh selama 1969–1979 hanya 870,65 ha, yaitu 313, 65 ha di Aceh Timur, 366 ha di Aceh Barat, 117 ha di Aceh Tenggara, dan 14 ha di Aceh Besar. Ternyata Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Utara belum mendapat perhatian (lihat lampiran IV–11).

### b. Kelapa

Luas areal **kebun kelapa** di Aceh dari tahun ke tahun menunjukkan angka kenaikan. Hal ini disebabkan adanya pemasaran

hasil kelapa ke luar negeri dan dalam negeri, kredit, dan penyebaran bibit secara cuma-cuma kepada petani kelapa. Penanaman kelapa dilakukan di dataran-rendah pantai. Daerah kelapa yang terpenting ialah Aceh Utara, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Persebaran areal kelapa pada tahun 1975 disajikan pada lampiran IV-12.

Kabupaten Aceh Utara mempunyai 23,9% areal kelapa daerah Aceh disusul oleh Kabupaten Aceh Selatan (20%), kabupaten Aceh Barat (15%), Kabupaten Aceh Timur, Pidie, dan Aceh Besar masing-masing sekitar 8%. Sisanya ada di Aceh Tenggara dan Sabang. Dari seluruh areal kelapa itu hanya 83,6% yang menghasilkan.

Produksi seluruhnya pada tahun 1975 adalah 52.172,53 ton atau sekitar 2.200 ton lebih dari produksi tahun 1974. Urutan produksi menurut kabupaten sama dengan urutan arealnya, seperti ditunjukkan oleh lampiran IV-13. Sekitar 79% produksi kelapa Aceh berasal dari Kabupaten-kabupaten: Aceh Utara, Aceh Selatan, dan Aceh Barat.

Untuk meningkatkan produksi, penduduk mengadakan peremajaan dan perluasan areal, baik dengan bibit dari pemerintah maupun dengan bibit rakyat sendiri. Pada tahun 1975 penambahan areal meliputi 368,4 ha, dan peremajaan hanya 234,3 ha. Sayangnya 170 ha tambahan areal dan 16,5 ha peremajaan mati sebelum berbuah. Perluasan terpusat di Aceh Utara, Aceh Barat, Aceh Timur, Pidie, Aceh Besar, dan Aceh Selatan. Sedangkan peremajaan terutama terpusat di Kabupaten Aceh Besar (lihat lampiran IV-14).

### c. Kopi

Kopi merupakan tanaman perkebunan rakyat yang penting di Aceh. Pada tahun 1975, kira-kira 62,7% areal kopi terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, 12,3% di Kabupaten Pidie, 10,5% di Kabupaten Aceh Tenggara, masing-masing 5% di Kabupaten Aceh Utara, dan sisanya di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Timur. Dari 31.471 ha areal kopi itu hanya 93% yang sudah menghasilkan. Luas areal dan produksi kopi tahun 1975 disajikan pada lampiran IV-15.

Sebagaimana ditunjukkan oleh tabel IV-5, perkembangan luas areal kopi rakyat di Aceh dapat dikatakan tetap. Perinciannya menurut kabupaten terlihat pada lampiran IV-16.

#### **d. Cengkeh**

Pada tahun 1975, luas areal cengkeh di Aceh telah mencapai 13.022,25 ha. Kira-kira 45,2% areal cengkeh itu ada di Kabupaten Aceh Barat, 20,5% di Aceh Besar, 15,2% di Aceh Selatan, masing-masing 5,0% di Kabupaten Pidie dan Sabang. Sisanya terdapat di kabupaten-kabupaten lain. Areal yang paling kecil (kurang dari 100 ha) terdapat di dua kabupaten pedalaman, yaitu Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Dari seluruh luas cengkeh itu, yang menghasilkan pada tahun 1975 hanya 41,7%. Angka ini menunjukkan bahwa usia cengkeh di Aceh masih muda. Produksi pada tahun 1975 kira-kira 1.812 ton atau 400 ton lebih besar dari produksi tahun 1974 (lihat lampiran IV-17).

Perkembangan areal cengkeh cukup menyolok, dan perinciannya menurut kabupaten disajikan pada lampiran IV-18. Dari lampiran itu dapat diketahui bahwa Kabupaten Aceh Tengah baru mulai menanamnya pada tahun 1974. Cengkeh hanya dapat tumbuh dengan berhasil di tempat yang dipengaruhi angin laut.

#### **e. Pala**

Perkebunan pala, dilihat dari sudut luas arealnya belum mempunyai arti yang penting sebagai penunjang perekonomian rakyat di daerah ini, tapi kedudukannya menjadi penting karena sesudah Kepulauan Maluku barangkali daerah Acehlah sebagai produsen yang kedua di Indonesia. Pada tahun 1975 di seluruh Aceh terdapat 4.419 ha pala dengan produksi 1.439 ton.

Areal pala terbesar terdapat di Kabupaten Aceh Selatan (68%), dengan produksi 89,9% produksi pala seluruh Aceh. Dari seluruh itu hanya 69% yang sudah menghasilkan (lihat lampiran IV-19).

Dibandingkan dengan tahun 1971, luas pada tahun 1975 cukup meningkat (lihat lampiran IV-20). Produksinya demikian juga seperti terlihat pada tabel IV-6.

#### **f. Pinang**

Pinang adalah tanaman rakyat Aceh yang sudah cukup lama dibandingkan dengan jenis tanaman lain. Aceh adalah satu-satunya daerah penghasil pinang di Indonesia. Ekspor pinang terutama dilakukan ke India. Masa depan tanaman pinang tidak begitu

cerah. Hal ini tercermin pada perkembangan areal pinang yang pada tahun 1971 tercatat 32.526 ha, pada tahun 1975 tinggal 15.055 ha. Ini berarti, selama 5 tahun, berkurang 17.471 ha (53,71%).

#### g. Randu

Areal randu meningkat dari 992 ha pada tahun 1972 menjadi 1.126,70 ha pada tahun 1975 (13,5%). Demikian juga produksinya meningkat dari 123 ton pada tahun 1971 menjadi 272,69 ton pada tahun 1975 (lihat tabel IV-6). Dari seluruh areal tahun 1972, sekitar 44% ada di Kabupaten Aceh Selatan, 23% di Kodya Sabang, 18% Kabupaten Aceh Utara, dan sisanya di kabupaten-kabupaten lain, kecuali Kabupaten Aceh Tengah. Dari seluruh areal randu itu hanya 78,3% yang sudah menghasilkan pada tahun 1975 (lihat lampiran IV-21).

#### h. Lada

Lada adalah tanaman yang sudah lama dikenal oleh rakyat Aceh. Kemakmuran rakyat Aceh pada zaman dahulu terutama sekitar abad-abad ke 16, 17 dan 18 berpuncak pada perdagangan lada. Berkembangnya Kerajaan Aceh sehingga mencapai puncak keyaannya pada pertengahan abad ke 17 di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda adalah akibat dari berhasilnya kerajaan Aceh menguasai perdagangan lada internasional di Indonesia bagian barat dan Malaysia. Perluasan areal perkebunan lada pada zaman itu lebih banyak ditentukan oleh dorongan yang diberikan kerajaan kepada petani-petani lain. Perkebunan milik kerajaan pun kita jumpai di mana-mana. Sesudah abad ke-18, perdagangan lada internasional mulai menurun, dan tanaman baru mulai dikenal oleh rakyat Aceh seperti kopi, karet, nilam dan lain-lain, menyebabkan perkebunan lada mulai merosot. Dewasa ini, perkebunan lada yang ada di Aceh hampir tidak mempunyai arti sebagai penunjang kehidupan ekonomi rakyat. Selama lima tahun terakhir, areal lada terus menurun. Sungguhpun demikian, produksinya meningkat juga sedikit (lihat tabel IV-6).

Dari seluruh areal lada tahun 1975, lebih dari 80% diusahakan di Kabupaten Aceh Besar, dan sisanya ada di Kabupaten-kabupaten: Pidie, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Timur, dan Aceh Barat. Yang menghasilkan pada tahun 1975 lebih dari 93%. (lihat lampiran IV-22).



### **i. Tebu**

Daerah perkebunan tebu rakyat di Aceh terutama kita jumpai di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan sedikit di Aceh Besar dan Pidie. Hasil perkebunan tebu rakyat di Aceh tidaklah diperuntukkan untuk bahan baku pabrik gula, tetapi untuk diproses sendiri secara tradisional menjadi gula merah/manisan.

Luasnya memuncak pada tahun 1972, kemudian menurun, tetapi luas areal tahun 1975 masih melebihi luas tahun 1971 (tabel IV-5). Produksinya memuncak pada tahun 1973 (tabel IV-6).

Dari seluruh areal tahun 1975, lebih dari 68% terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, 13% di Aceh Tenggara, masing-masing 7% di Kabupaten Pidie dan Aceh Selatan, dan sisanya di Aceh Besar. Yang menghasilkan pada tahun 1975 hanya 56,8% dengan produksi sebanyak 1.175,50 ton. Produksi tahun 1975 ini jauh kurang dari produksi tahun 1974 (lampiran IV-23). Persentase luas areal tebu yang menghasilkan di seluruh Aceh pada tahun-tahun 1971-74 lebih tinggi dari tahun 1975 (lampiran IV-24).

### **j. Tembakau**

Kemungkinan besar, rakyat Aceh mengenal tanaman tembakau setelah orang Eropa datang ke Indonesia. Dari 4.970 ha areal tembakau rakyat pada tahun 1975, lebih dari 50% berada di Kabupaten Aceh Tenggara, sekitar 44% di Kabupaten Aceh Tengah, dan sisanya di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie. Yang menghasilkan pada tahun itu hanya 96%.

Produksi tahun 1975 hanya 2.591 ton, beberapa ratus ton kurang dari produksi tahun 1974 (lampiran IV-25). Selama tahun 1971-1975, areal tembakau rata-rata 4.601 ha (tabel IV-5). Produksi dan areal tertinggi dicapai pada tahun 1972.

### **k. Nilam**

Minyak nilam merupakan bahan baku penting untuk pembuatan parfum. Nilam hanya diusahakan di tiga kabupaten, yaitu Aceh Selatan, Aceh Tenggara, dan Aceh Barat. Menurut Dinas Perkebunan Rakyat D.I. Aceh, dari 525 ha areal nilam tahun 1975, sekitar 450 ha ada di Aceh Selatan, 35 ha di Aceh Tenggara, dan 36 ha di Aceh Barat. Luas panen tahun itu hanya 2.27,50 ha. Perkem-

bangsan areal nilam sangat dipengaruhi oleh naik turunnya harga di pasaran luar negeri. Selama tahun 1971-1975, luas areal yang tinggi hanya pada tahun 1972 dan 1973 (tabel IV-5).

### 3. Pemasaran hasil perkebunan rakyat

Pemasaran hasil perkebunan rakyat di Aceh berlangsung melalui dua jalur, yaitu ekspor ke luar negeri dan perdagangan **interinsuler**. Berdasarkan data tahun 1969-1975, pada umumnya volume ekspor menurun, terutama mengenai karet, kopra, pala, dan lada. Sedangkan ekspor kopi dan pinang agak stabil, dan minyak nilam meningkat. Penurunan yang sangat menyolok dialami oleh kopra dan pala.

Volume perdagangan interinsuler untuk karet cukup meningkat, sedangkan untuk kopra dan cengkeh agak stabil.

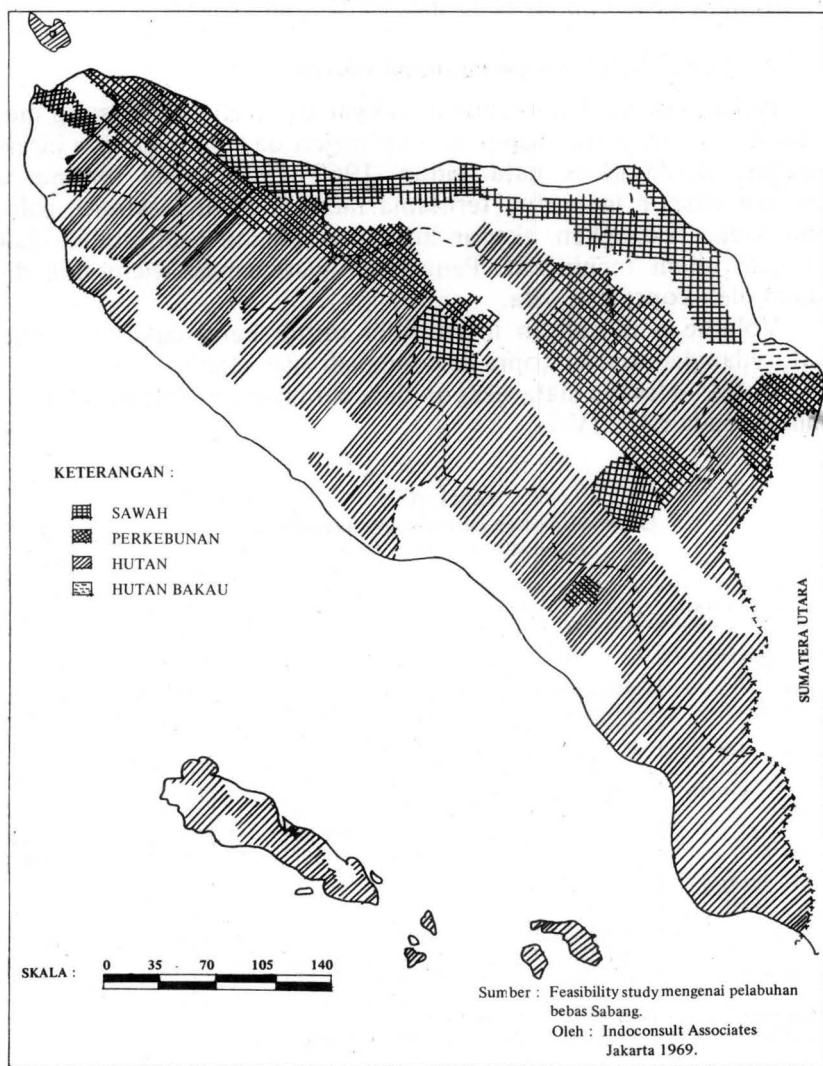
Untuk jelasnya data ekspor dan perdagangan interinsuler disajikan pada tabel IV-7.

**TABEL IV - 7**  
**Ekspor dan perdagangan interinsuler hasil perkebunan**  
**rakyat di Aceh, 1969 - 1975 ( ton )**

Jenis Tanaman	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
<b>I. Ekspor</b>							
Karet	5.968,00	4.515,00	4.187,00	3.001,70	2.377,20	1.904,40	3.482,27
Kopra	6.659,00	5.716,60	4.766,00	62,00	5	90,2	-
Kopi	4.078,00	5.864,00	3.561,00	3.686,00	4.825	4.686	4.895,9
Pala: biji	114,30	23,00	-	-	10	-	-
Fuli	-	-	-	-	5	-	4,16
minyak	31,40	30,50	13,64	3,77	3,77	0,54	1
Lada	35,20	-	-	7,50	-	-	-
Pinang	8.443	5.487,00	5.804,00	6.486,80	5.093,37	3.834,13	5.109,55
Nilam	15,87	8,75	18,10	33,67	39,23	33,20	39,94
<b>II. Interinsuler</b>							
Karet	2.579,00	3.790,00	4.364,00	2.595,00	5.250,00	6.943	5.658
Kopra	1.930,00	1.231,00	1.585,00	2.228,00	62,50	103	745,85
Cengkeh	209,00	...	212,17	...	...	192,24	...

Catatan : ... data tidak terkumpulkan

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh.



PETA IV - 1. AGRONOMI DAERAH ACEH

#### 4. Status petani

Pada umumnya, petani di Aceh memiliki tanah pertaniannya sendiri. Yang tidak memiliki tanah hanya sedikit, terutama di kabupaten-kabupaten yang padat penduduknya, yaitu Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Besar. Tanah yang dimiliki petani itu, seperti di Indonesia pada umumnya, tidak begitu luas. Data yang tepat mengenai jumlah petani pemilik tanah dan petani yang tidak memiliki tanah belum ada.

Pengaturan petani yang mengerjakan tanah orang lain di samping tanahnya sendiri dan buruh tani masih mengikuti adat.

a. **Sistem "siwa tanoh"**, para petani penggarap menyerahkan sejumlah hasil kepada pemilik tanah sebagai sewa tanah; apabila panen gagal sewa tanah ditiadakan. Dasarnya sewa adalah menurut perjanjian, tetapi tidak lebih dari 25% dari hasil produksi.

b. **Sistem "mawaah aneuk" (medua laba)**, hasil produksi dibagi dua, dengan syarat biaya dan bibit/benih dipikul bersama, kecuali biaya mengolah tanah.

c. **Sistem "mawaah tanah"**, tanah yang sudah selesai diolah petani penggarap dan siap untuk ditanam dibagi dua dengan pemilik tanah, dan pekerjaan selanjutnya menjadi tanggungan masing-masing.

d. **Sistem "peupah"**, para petani penggarap mendapat sejumlah upah (ongkos) dalam bentuk uang atau hasil panen sebagai upah mengolah tanah sampai dapat ditanami. Pekerjaan selanjutnya adalah tanggungan si pemilik tanah.

#### B. PERKEBUNAN BESAR

Luas areal perkebunan besar di Aceh pada tahun 1975 berdasarkan hak guna usaha 231.945 ha yang terdiri dari: 20% swasta nasional, 10,8% swasta asing, dan 69,2% Perusahaan Negara Perkebunan. Perkembangan luas areal masing-masing usaha tersebut, selama tahun 1968–1975 dapat dikatakan tetap (lampiran IV–26).

Pada tahun 1975, hanya 159.006 ha (68,5%) dari areal hak guna usaha itu yang telah ditanami. Dari seluruh areal yang ditanami itu, pinus meliputi 72%, karet 15%, kelapa sawit 11%, dan sisanya terdiri dari tebu, kopi, kelapa, pala, cengkeh, dan coklat. Pada tahun 1976 ditambah dengan 30 ha perkebunan

pohon jarak.

Dari areal perkebunan yang ditanami itu, 80% adalah usaha Perusahaan Negara Perkebunan, 12,6% usaha swasta nasional, dan sisanya usaha swasta asing. Perlu diketahui bahwa pinus yang bukan saja mengambil areal terbesar dari areal tanaman perkebunan, tetapi juga areal tanah perkebunan di Aceh itu, merupakan hutan alam. Hanya sebagian kecil saja hutan pinus di Aceh itu merupakan hutan tanaman.

Adapun areal tanaman perkebunan yang diusahakan swasta asing hanyalah kelapa sawit. Selebihnya merupakan usaha swasta nasional dan Perusahaan Negara Perkebunan (lampiran IV-27).

Areal tanaman perkebunan besar tersebut di atas tersebar di semua kabupaten selain Kotamadya Sabang. Perinciannya adalah sebagai berikut.

Kabupaten Aceh Besar	77 ha
Kabupaten Pidie	138 ha
Kabupaten Aceh Utara	3.909 ha
Kabupaten Aceh Timur	30.388 ha
Kabupaten Aceh Tenggara	60 ha
Kabupaten Aceh Tengah	114.568 ha
Kabupaten Aceh Barat	6.893 ha
Kabupaten Aceh Selatan	2.973 ha

Jumlah	1975	:	159.006 ha
	1974	:	165.902 ha

Sumber : Inspektorat Perkebunan Besar Daerah Istimewa Aceh.

Nyatalah bahwa dari seluruh areal tanaman perkebunan di Aceh, 72% berada di Kabupaten Aceh Tengah yang umumnya terdiri dari hutan pinus, 19% di Kabupaten Aceh Timur, 4% di Kabupaten Aceh Barat dan sisanya di Kabupaten lain, kecuali Kodya Sabang. Produksi perkebunan besar dan persebarannya pada tahun 1975 disajikan pada tabel IV-8.

**TABEL IV - 8**  
**Produksi perkebunan besar di Aceh menurut jenis tanaman**  
**dan Daerah Tingkat II, tahun 1975 ( ton )**

Jenis Produksi	K a b u p a t e n						Jumlah
	Aceh Besar	Aceh Utara	Aceh Timur	Aceh Barat	Aceh Tengah	Aceh Selatan	
Karet	-	410,9	5.236,4	124,5	-	-	5.771,7
Minyak Sawit	-	-	7.327,7	7.982,7	-	5.320,936	20.361,3
Inti Sawit	-	-	218,2	1.244,4	-	490,524	2.953,1
Kopi Arabika	-	-	-	-	2,0	-	2,0
K o p r a	10,0	2,1	-	75,0	-	-	87,1
Phynhart	-	-	-	-	2.767,9	-	2.767,9
Terpentin	-	-	-	-	528,5	-	528,5
G u l a	-	3 157,4	-	-	-	-	3.157,4

Sumber : Inspektorat Perkebunan Besar Daerah Istimewa Aceh

Tabel IV-8 menunjukkan bahwa karet dihasilkan di Aceh Timur, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Minyak dan biji kelapa sawit dihasilkan di Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Kopi, phynhart, dan terpentin hanya dihasilkan di Aceh Tengah, dan gula hanya dihasilkan oleh perkebunan di Aceh Utara.

Adapun perkembangan produksi tanaman perkebunan disajikan pada lampiran IV-28. Produksi tahun 1975 dibanding dengan produksi tahun 1970, hanya meningkat pada perkebunan minyak kelapa sawit, kopi, dan damar phynhart. Produksi tanaman perkebunan yang lain mengalami penurunan.

### C. PERHUTANAN

Mekanisasi perhutanan di Aceh telah dimulai oleh pemegang hak perusahaan hutan sejak Pelita I.

Luas hutan produksi yang telah diberikan pada 20 perusahaan mencapai 1,1 juta ha dari 1,7 ha luas hutan produksi. Sampai tahun 1976 hanya 15 dari 20 perusahaan itu yang telah melakukan kegiatan penebangan. Jalan yang mereka buat untuk keperluan penebangan 550 km. Jalan ini sedikit banyak membuka keterpen-cilan beberapa daerah di pedalaman.

Produksi perhutanan yang terpenting adalah kayu, yang perkembangannya disajikan pada tabel IV-9.

TABEL IV - 9  
Produksi, ekspor dan devisa kayu  
( 1969/1970 - 1975/1976 )

T a h u n	Produksi (M3)	Ekspor (M3)	Devisa (US.\$)
1969/1970	63.908,13	49.448,56	125.998,57
1970/1971	164.706,77	148.859,59	1.504.332,80
1971/1972	368.447,42	354.133,12	3.292.138,76
1972/1973	463.607,89	436.749,08	4.786.390,94
1973/1974	693.297,79	610.091,13	14.026.999,88
PELITA I	1.693.968,00	1.590.231,48	23.735.860,95
1974/1975	593.302,95	501.840,46	14.466.948,91
1975/1976	628.828,85	533.928,22	12.033.414,28
PELITA II (s/d ta- hun ke-2)	1.222.131,80	1.035.768,62	26.470.363,19
Jumlah	5.832.190,60	4.252.050,78	100.442.448,28

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

Tampaknya ekspor kayu dari Aceh terus meningkat baik dalam volume maupun dalam devisa. Produksi Pelita II sampai dengan tahun ke-2 telah mencapai 2/3 produksi seluruh tahun Pelita I.

Secara umum, ekspor produksi perhutanan meliputi kayu gelondongan, kayu gergajian, bakau, pinus, arang, rotan, jeureunang, gondorukem, tikar, dan damar sebagaimana disajikan pada lampiran IV-30. Tentu bukan semua jenis itu berasal dari perusahaan yang mendapatkan hak pengusahaan hutan.

Di samping untuk ekspor, produksi perhutanan lokal dan pemakaiannya dalam negeri (Aceh sendiri, dan perdagangan antar pulau) cukup besar pula seperti terlihat pada lampiran IV-31. Dari lampiran itu dapat diketahui bahwa kayu pertukangan untuk pemakaian dalam daerah Aceh dan yang memasuki perdagangan antar daerah hampir sama. Sedangkan arang dan kasau lebih banyak dipakai di luar daerah.

Selanjutnya, pada tahun 1976 hanya ada tujuh jenis industri yang mengolah hasil hutan dengan 929 buah pabrik atau tempat pengolahan. Ketujuh jenis itu adalah penggergajian otomatis (3 buah), penggergajian mekanis (70 buah), dapur arang (850 buah), gondorukem (dua buah), plywood (sebuah), rotan (dua buah), dan korek api (sebuah).

#### **D. PETERNAKAN**

##### **1. Jenis dan persebaran**

Ternak yang dipelihara di Aceh dan jumlahnya masing-masing pada tahun 1975 adalah kuda (11.923), sapi (322.347), kerbau (330.621), dan itik (2.015.929).



**TABEL IV - 10**  
**Persebaran berbagai ternak di Aceh, menurut Kabupaten, 1975**

Ternak Kabupaten	Kuda	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Ayam	Itik
Aceh Besar	33	41.403	32.633	29.591	9.415	450	225.309	130.386
P i d i e	-	33.369	24.255	11.927	2.277	-	529.609	187.438
Aceh Utara	52	439.506	98.612	90.717	19.526	-	542.241	291.465
Aceh Timur	-	73.827	33.555	50.414	1.745	1.400	408.800	142.501
Aceh Tengah	8.466	4.892	14.905	8.222	2.445	-	104.240	26.546
A. Tenggara	3.369	13.133	18.331	24.335	11.304	4.404	194.482	140.053
Aceh Barat	-	10.169	89.794	23.709	5.789	782	1.184.842	416.762
Aceh Selatan	-	374	18.481	58.448	45.906	1.209	1.071.875	650.781
S a b a n g	2	2.080	55	2.425	5	190	19.750	280
Banda Aceh	-	-	-	-	-	-	169.615	29.717

Sumber : Inspektorat Dinas Peternakan Daerah Istimewa Aceh (setelah diolah).

Ternyata, hampir seluruh kuda terdapat di dua kabupaten, yaitu Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Di kedua kabupaten ini, kuda merupakan hewan terpenting sebagai penarik bajak dan pekerjaan-pekerjaan sawah yang lain. Selain itu, Aceh Tengah mempunyai tradisi pacuan kuda yang diadakan setiap tahun.

Selanjutnya, babi termasuk ternak yang tidak populer di Aceh. Empat kabupaten sama sekali tidak memeliharanya. Ini ada hubungannya dengan larangan agama Islam untuk memakan daging babi. Sebagian besar babi di Aceh dternakan di Kabupaten Aceh Tenggara. Penduduk beragama Kristen cukup banyak bermukim di Aceh Tenggara ini.

Kabupaten Aceh Utara menduduki tempat teratas dalam hal jumlah ternak sapi, kerbau, dan kambing. Kemudian disusul oleh Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Besar.

## **2. Produksi peternakan**

Peternakan di Aceh dilakukan oleh penduduk, pemerintah, dan perusahaan. Produksi peternakan terdiri atas daging, kulit, telur, dan susu. Sebagian hasil tersebut dipergunakan di Aceh sendiri, dan sebagian lagi dipasarkan di propinsi lain, terutama Sumatera Utara.

Daging dihasilkan dari ternak potong, yang untuk Aceh terdiri atas sapi, kerbau, kambing, domba, babi, dan ternak unggas. Rumah potong pemerintah hanya menyembelih sapi, kerbau, kambing, domba, dan babi. Rumah potong swasta umumnya hanya memotong sapi, kerbau dan kuda. Sedangkan pemotongan di luar rumah potong meliputi sapi, kerbau, kambing, domba, dan unggas (ayam dan itik). Jumlah pemotongan menurut jenis hewan dan daerah tingkat II dapat dilihat pada lampiran IV - 32.

Dari lampiran itu jelas bahwa ternak besar yang banyak dipotong adalah sapi, kerbau, dan kambing. Daerah pemotongan utama adalah Banda Aceh, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Pidie. Babi hanya dipotong di Aceh Timur, Aceh Tenggara, Aceh Barat, dan Sabang. Domba sama sekali tidak ada dipotong selama tahun 1975 di Aceh Utara, Aceh Selatan, Sabang, dan Aceh Tenggara. Rumah potong swasta hanya memotong beberapa puluh ekor sapi dan beberapa kerbau di Aceh Utara dan Aceh Timur selama tahun 1975. Yang paling banyak disembelih adalah ternak unggas dan semuanya dilakukan di luar rumah potong.

Selain merupakan daerah pemotongan utama, kabupaten-kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur juga merupakan daerah pemasaran utama ternak besar di Aceh. Selanjutnya ternak besar yang banyak dipasarkan ke Medan pada tahun 1975 adalah kerbau (10.371 ekor), dan sapi (3.027 ekor). Ternak ini pun terutama berasal dari keempat kabupaten tersebut di atas. Medan juga merupakan daerah pemasaran kulit sapi dan kerbau (6.924 lembar), kulit kambing dan domba (1.010 lembar), ayam dan itik (1.491.708 ekor), telur ayam dan itik (933.071 butir).

Pada tahun 1975 itu, Aceh menghasilkan 24.232.318 butir telur, 16.012 lembar kulit, dan 26.191 liter susu. Besar produksi dari berbagai daerah tingkat II dapat dilihat pada lampiran IV-33.

Telur dihasilkan melalui peternakan ayam dan itik. Kebanyakan diusahakan secara pribadi oleh penduduk. Pada akhir-akhir ini sudah mulai muncul perusahaan peternakan ayam, sedangkan perusahaan peternakan itik belum ada. Perusahaan pemerintah dan pribadi mengenai ayam disajikan pada lampiran IV-34.

Produksi dalam bentuk susu belum penting dalam peternakan di Aceh. Ternak perahan adalah sapi dan kerbau, dan yang mengusahakannya berbentuk perusahaan dan usaha rakyat. Usaha tersebut masih terbatas di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Tengah. Pada tahun 1975, hanya ada 80 ekor sapi dan 77 ekor kerbau.

Peternakan babi diusahakan oleh orang Cina dan Batak, karena penduduk Aceh umumnya beragama Islam. Perusahaan tersebut terdapat di Aceh Timur, Aceh Barat, Sabang, dan Aceh Tenggara dengan hanya 1.633 ekor babi pada tahun 1975.

## **E. PERIKANAN**

### **1. Perikanan laut**

Usaha perikanan laut adalah usaha yang penting bagi kehidupan sebagian rakyat Aceh. Hal ini disebabkan sebahagian besar batas areal daerah ini bersisian dengan laut. Modernisasi penangkapan ikan dan pengawetannya mulai pula digalakkan terutama di pantai utara. Di Sabang dan Lhokseumawe pabrik-pabrik pengawetan ikan sudah didirikan. Ikan yang terkenal dan ditangkap oleh nelayan di Aceh ada 37 macam, seperti tertera pada lampiran IV-35.

Pada tahun 1975 di seluruh Aceh tercatat 41.500 nelayan tetap dan 16.000 nelayan sambilan. Di Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Utara, dan Aceh Barat terdapat 65% dari seluruh nelayan Aceh. Kabupaten di pedalaman yaitu Aceh Tengah dan Aceh Tenggara tidak tercatat sebagai daerah nelayan, sungguhpun Danau Laut Tawar penting juga kedudukannya sebagai penghasil ikan untuk keperluan setempat.

**Tabel IV - 11**  
**Jumlah nelayan tetap dan sambilan di Aceh menurut Daerah**  
**Tingkat II, tahun 1974 dan 1975**

Daerah Tingkat II	N e l a y a n				Jumlah	
	Tetap		Sambilan		1974	1975
	1974	1975	1974	1975		
Aceh Besar	5.609	4.935	2.380	2.027	7.989	6.962
P i d i e	5.119	5.538	1.112	1.112	6.231	6.650
Aceh Utara	9.607	9.607	2.556	2.556	12.163	12.163
Aceh Timur	3.011	2.765	2.417	2.245	5.428	5.010
Aceh Selatan	10.081	10.116	5.129	5.154	15.210	15.270
Aceh Barat	...	7.429	...	2.716	10.145	10.145
Sabang	...	366	...	40	...	406
Banda Aceh	...	744	...	152	...	896
J u m l a h	33.427	41.500	13.594	16.002	57.166	57.502

Catatan : ...) datanya tidak ditemukan

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Istimewa Aceh

Dibandingkan dengan tahun 1974, jumlah nelayan pada tahun 1975 meningkat sebesar 22%. Kenaikan jumlah nelayan tetap saja mencapai 24%.

## 2. Perikanan darat

Bentuk perikanan darat terdiri dari kolam dengan luas 351,2 ha, sawah dengan luas 687,5 ha, dan tambak seluas 15.843,34 ha. Perikanan darat ini tersebar di delapan kabupaten. Dan 95% luas perikanan darat di Aceh berbentuk tambak. Dari seluruh tambak itu, 56% terdapat di Kabupaten Aceh Utara, 22% di Kabupaten Pidie, dan 14% di Kabupaten Aceh Timur. Untuk jelasnya, perhatikan tabel IV-12.

**TABEL IV - 12**  
**Persebaran areal perikanan darat di Aceh, 1975**

Daerah Tingkat II	Luas menurut jenis usaha ( HA )		
	Kolam	Sawah	Tambak
Aceh Besar	-	-	1.051,73
P i d i e	45,50	4,50	3.530,35
Aceh Utara	-	-	8.948,00
Aceh Timur	2,50	-	2.286,11
Aceh Tengah	94,00	4,00	-
Aceh Barat	20,00	-	23,00
Aceh Selatan	7,20	-	4,15
Aceh Tenggara	182,00	679,00	-
J u m l a h 1975	351,20	687,50	15.843,34
J u m l a h 1974	...	...	15.817,

Catatan : ...) datanya tidak dapat diperoleh

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Istimewa Aceh

### 3. Produksi perikanan

Pada tahun 1973, produksi perikanan laut di Aceh kira-kira 35.048 ton, yang berarti meningkat sebesar 74% dari produksi tahun 1968. Di samping itu, produksi perikanan darat tahun 1973 hanya 8.736 ton, atau hanya 20% meningkat dari produksi tahun 1968. Perkembangan produksi perikanan Aceh dapat dilihat pada tabel IV-13.

**TABEL IV - 13**  
**Produksi perikanan di Aceh, 1968 - 1975**

T a h u n	Perikanan laut ( ton )	Perikanan darat ( ton )
1968	20.132	7.269
1969	22.554	6.648
1970	25.068	8.698
1971	27.528	9.413
1972	31.283	9.741
1973	35.048	8.736
1974	28.203 x)	...
1975	38.498,11	...

Catatan : x) data tentang ikan basah tidak dapat diperoleh

...) data tidak dapat diperoleh

Sumber : REPELITA II Daerah Istimewa Aceh  
REPELITA II D.I. Aceh dan Aceh  
Dalam Angka 1975

## F. PERTAMBANGAN

### 1. Jenis dan penyebaran pertambangan

Di sektor pertambangan, minyak bumi dan gas alam sangat menonjol. Dengan ditandatanganinya kontrak kerja antara Pemerintah dengan PT. Mining Indonesia (suatu badan yang didiri-

kan oleh Konsorsium Perusahaan Asing di bawah Newmount Mining Corporation), yang daerah operasinya meliputi seluruh Daerah Istimewa Aceh, maka harapan akan perkembangan pertambangan pada umumnya semakin baik.

Adapun kuasa pertambangan yang sudah mendapat izin dari Direktorat Pertambangan ada beberapa buah, yaitu : PT. Aceh Mining Indonesia (tambang emas di Tutut Aceh Barat), PT. ISCO (tambang belerang di Sabang), PT. Gunung Gajah (timah hitam di Lokop Aceh Timur), dan PT. Gunung Gajah (mika di Alur Putih Aceh Timur).

Usaha-usaha pertambangan yang sudah dilaksanakan antara lain, meliputi minyak bumi dan gas bumi yang dicairkan.

Sumur minyak bumi yang terdapat di Peureulak Aceh Timur diusahakan oleh PERTAMINA sejak tahun 1957. Sebelumnya, terutama pada masa sebelum Perang Dunia II tambang tersebut diusahakan oleh B.P.M.

L.N.G. (Liquified Natural Gas) yang terdapat di Aron Aceh Utara diusahakan oleh Mobil Oil Indonesia selaku kontraktor PERTAMINA. Sumber gas ini mempunyai persediaan 10.000.000 juta MCF, yang ditemukan pada akhir tahun 1971. Persediaan gas alam ini cukup untuk waktu paling kurang 50 tahun.

Selain usaha pertambangan tersebut di atas terdapat juga usaha pertambangan kecil-kecilan yang dilakukan oleh rakyat seperti : pupuk guano di Lampuok Lhok Nga dan Ma Tiga, serta tambang emas di Beutong dan Tutut. Sebelum Perang Dunia II, tambang emas di Tutut sudah pernah diusahakan oleh maskapai Marsman Alg. Alat-alat pertambangan maskapai ini rusak sama sekali pada zaman pendudukan Jepang. Luas areal tambang emas di Tutut 5.300 ha, dengan hasil rata-rata 2,37 gram emas dan 6,23 gram perak per-ton galian.

Rencana pabrik semen yang akan dibuka terletak di sekitar Lhok Nga (14 km dari Banda Aceh). Luas daerah penambangan 4 km<sup>2</sup> dan tersedia bahan baku untuk semen berupa batu gamping, serpih/sabak, dan batu pasir kwarsa.

Deposit-deposit lain yang belum diusahakan ialah: batu bara di Panton Seulawah; gips di Pantee Raja; belerang di Gunung Seulawah; marmar di Pulau Banyak dan di Sekitar Danau Laut Tawar; kuningan, emas, batu bara, intan, tembaga, aluminium, dan biji besi, di Aceh Selatan; tembaga, mika, batu talk, dan timah hitam di Aceh Tenggara/Aceh Tengah.

## 2. Perkembangan produksi pertambangan

Perkembangan produksi minyak bumi mentah per tahun sejak tahun 1970–1974 adalah stabil. Di Aceh terdapat 4 lapangan pengeboran yang penting yaitu Julok Rayeuk, Rantau, Tualang dan Iee Tebeue yang semuanya berada di Aceh Timur, dengan produksi seperti disajikan pada tabel IV-14.

**TABEL IV - 14**  
**Produksi minyak bumi mentah, menurut lapangan pengeboran**  
**di Aceh, tahun 1970 - 1974 ( 1 000 barel )**

Lapangan pengeboran	1970	1971	1972	1973	1974
Julok Rayeuk	3.265	2.116	1.374	1.048	890
Rantau	12.758	12.713	12.640	11.854	10.266
Tualang	-	-	-	2.269	4.311
Iee Tabeue	-	472	4.506	2.965	1.584
J u m l a h	16.023	15.301	18.520	18.136	17.051

Sumber : Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (PERTAMINA), Aceh Dalam Angka tahun 1974

Di samping minyak bumi dihasilkan pula gas bumi, berupa L.P.G., dan kebanyakan terdapat di Rantau Aceh Timur.

Hasil-hasil minyak bumi di Aceh hampir seluruhnya diusahakan oleh Perusahaan PERTAMINA Unit I yang beroperasi di Aceh dan Sumatera Utara. Walaupun daerah operasi PERTAMINA Unit I ini meliputi 2 propinsi, tapi sebagian besar hasil produksi PERTAMINA Unit I berasal dari Aceh (Perusahaan PERTAMINA Rantau/Aceh Timur). Sebagian hasil produksi dialirkan ke pusat penyulingan di Pangkalan Berandan dan yang sebagian lagi langsung diekspor dalam bentuk minyak mentah.



**TABEL IV - 15**  
**Produksi dan ekspor minyak bumi Pertamina Rantau,**  
**1970 - 1974**

Tahun	Produksi per/tahun	Ekspor per/tahun
1970	16.753	15.934
1971	15.172	13.208
1972	18.193	17.615
1973	18.714	16.580
1974	17.600	11.844

Sumber : Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi  
 Bumi Negara (PERTAMINA), Aceh Dalam A  
 Aceh Dalam Angka tahun 1974

Produksi minyak bumi yang dihasilkan di Aceh selain diekspor ke luar negeri juga dipergunakan di dalam negeri yang di dalamnya termasuk penggunaan oleh daerah Aceh sendiri. Produksi yang digunakan oleh daerah Aceh dalam tahun 1974 tercatat 2.406.520 liter. Perincian pemakaian bahan bakar dalam daerah Aceh dalam tahun 1974 dapat dilihat pada tabel IV-16.

**TABEL IV - 16**  
**Penyaluran bahan bakar minyak dan residu dalam daerah Aceh,**  
**menurut depot, dan jenis bahan bakar, tahun 1974 (Liter)**

Ex Depot	Jenis bahan bakar dan residu			
	Premium	Minyak tanah	Solar	Residu
S a b a n g	655.000	964.000	2.286.608	-
Ulee Lheue	11.660.100	15.389.700	9.129.150	-
Lhokseumawe	9.367.140	11.948.910	9.263.000	-
Peureulak	-	1.062.000	-	1.900.280
Rantau Kuala Simpang	3.648.050	1.011.600	-	506.240
J u m l a h	25.366.290	30.376.210	20.678.758	2.406.520

Sumber : Direktorat Pembekalan Dalam Negeri Daerah Pemasaran I  
 Medan

## G. PERINDUSTRIAN

### 1. Jenis dan persebaran industri

Perindustrian di Aceh belum berkembang. Industri logam, industri mesin, industri tekstil, dan industri kimia belum ada. Sungguhpun demikian, dengan berproduksinya pabrik gas alam di Lhok Seumawe telah membuka kemungkinan pembangunan pabrik urea, sebagai salah satu proyek pembangunan Asean.

Sampai tahun 1975, perindustrian di Aceh dapat dikelompokkan atas industri bahan makanan, industri pengolahan hasil pertanian, industri menghemat devisa (substitusi impor), industri jasa, industri bahan bangunan, dan industri kerajinan (hanya yang berbentuk perusahaan). Turun-naiknya jumlah setiap kelompok industri tersebut disajikan pada tabel IV-17.

TABEL IV - 17  
Jumlah perusahaan industri di Aceh, menurut kelompok,  
1969 - 1975

Kelompok industri	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
Industri bahan makanan	196	236	268	326	312	364	699
Industri pengolahan hasil pertanian	135	163	262	459	479	539	535
Industri menghemat devisa	13	11	22	-	-	1	1
Industri jasa	227	254	510	626	623	1.020	1.025
Industri bahan bangunan	59	65	67	110	126	130	161
Industri kerajinan berbentuk perusahaan	262	374	430	572	566	564	1.158
J u m l a h	892	1.103	1.559	2.093	2.104	2.618	3.578

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

Secara keseluruhan, jumlah perusahaan industri terus meningkat dari tahun ke tahun. Hanya saja data tentang jumlah tenaga yang dapat ditampung tidak disertakan, mungkin karena tidak tersedia pada sumbernya. Jumlah industri saja belum memberi

gambaran lengkap tentang peranan industri dalam kehidupan sosial ekonomi Aceh.

Menyimpang dari kesan keseluruhan itu secara menyolok adalah jumlah industri penghemat devisa. Dari 13 buah pada tahun 1969 menjadi sebuah pada tahun 1975. Pertambahan pada kelompok industri makanan dan minuman yang menonjol adalah jenis usaha penggaraman. Sedangkan dalam kelompok industri bahan bangunan terutama diakibatkan pertumbuhan perusahaan bata. Pertambahan industri kerajinan diakibatkan perkembangan kerajinan tikar pandan dan keramik rakyat. Selain dari pada itu pertumbuhan industri yang relatif penting adalah industri plywood, industri rotan, sepiritus, bubuk kopi, kilang papan dan minyak kelapa.

Industri menghemat devisa pada umumnya tidak tersebar merata di seluruh Aceh, kebanyakan terdapat di Aceh Barat dan Aceh Timur terutama di tempat perkebunan-perkebunan.

Industri yang berhubungan dengan pertambangan antara lain ialah industri pencairan gas alam (LNG) di Blang Lancang Lhok seumawe yang mulai tahun 1977 sudah berproduksi.

Industri yang berhubungan dengan distilasi minyak atsiri sebahagian besar kita jumpai di Aceh Barat dan Aceh Selatan berupa penyulingan minyak nilam, minyak cengkeh dan minyak pala.

Persebaran setiap kelompok industri tersebut di atas pada setiap kabupaten di Aceh disajikan pada lampiran IV-36 s/d lampiran IV-40. Pada tahun 1975, sekitar 76% usaha industri makanan/minuman berada di Aceh Utara, Aceh Timur, dan Banda Aceh; 84% usaha industri pengolahan hasil pertanian ada di Aceh Selatan, Aceh Timur, dan Aceh Barat; selanjutnya 60% usaha industri jasa berada di Aceh Timur, Banda Aceh, dan Aceh Selatan; kemudian 73% usaha industri bahan bangunan ada di Aceh Utara, Aceh Besar, dan Aceh Timur; akhirnya 76% usaha industri kerajinan berpusat di Aceh Utara, dan Banda Aceh.

## **2. Perkembangan produksi**

Berdasarkan nilai produksi industri di Aceh pada tahun 1975/1976, 70,9% berasal dari industri pengolahan hasil pertanian, 18,5% dari industri makanan dan minuman, 6,6% dari industri kerajinan, 2,7% industri jasa, dan 1,3% dari industri bahan bangun-

an. Jadi yang penting peranannya dibanding dengan kelompok industri yang lain hanyalah industri pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman. Nilai produksi industri tersebut sejalan dengan jumlah perusahaan industri yang bersangkutan.

Perincian volume produksi masing-masing kelompok industri pada tahun 1975 disajikan pada lampiran-lampiran IV-41 s/d IV-44. Untuk mengetahui perkembangan produksi dan tahun ke tahun perhatikanlah tabel IV-18. Tabel ini hanya memuat beberapa macam industri tanpa menghiraukan kelompok industri sebagaimana tercantum pada tabel IV-17.

**TABEL IV - 18**  
**Perkembangan produksi beberapa macam industri di Aceh,**  
**1969 - 1973**

Jenis Industri	Satuan	P r o d u k s i				
		1969	1970	1971	1972	1973
Minyak kelapa	ton	2.834	5.032	6.142	41.483	4.533,3
Es batu	ton	2.878	1.654	1.964	27.985	1.343,6
Rokok	juta					
	btg.	106	240	73,2	83.876	32,0
S a b u n	ton	1.232	1.250	-	16.050	4.520,0
Korek api	juta					
	kotak	17,2	12,5	7,6	-	-
P a k u	ton	-	50	-	-	-
Kayu mekanis	ton	112.982	19.639	9.468	1.978,79	3.750
Padi kilang inst.	ton	70.106,9	71.449	80.291	-	-
Padi kilang huller	ton	106.721	154.327	179.978	-	-
D a m a r	ton	2.695	2.901	2.410	-	-
Terpentin	ton	616	676	515	-	-
Minyak kelapa sawit	ton	12.160	14.579	15.493	-	-
Percetakan	juta					
	m3	400	4,9	5,1	-	-
Crumb rubber	ton	-	500	-	300.200	-
Kawat duri	rool	-	60.000	158.000	-	-

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

Jika tabel IV-18 dapat dianggap sebagai sample, ternyata produksi industri di Aceh belum stabil. Produksi minyak kelapa pada tahun 1973 misalnya menurun secara sangat menyolok dibanding

dengan produksi tahun 1972. Hal yang sama berlaku pula untuk produksi es batu, rokok, dan sabun. Kenaikan yang berarti dalam jangka waktu 1969-1971 hanya terjadi pada produksi minyak kelapa sawit, kawat duri, dan padi kilang huller.

### 3. Kelistrikan

Di Aceh terdapat sebuah perusahaan umum listrik kepunyaan negara dengan nama "Perusahaan Umum Listrik Negara Wilayah I Aceh" dengan dua cabang, delapan ranting, dan tiga sub-ranting. Di samping itu ada juga usaha swasta, yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri, dan kepentingan perusahaan tertentu, seperti perkebunan, PERTAMINA, dan perusahaan kayu. Jumlah produksi listrik perusahaan swasta ini tidak diketahui dengan jelas. Produksi listrik yang dihasilkan oleh PLN Wilayah-I/Aceh dalam tahun 1976 adalah 21.351.045 KWH dengan jumlah pemakaian sendiri 738.853 KWH dan yang disalurkan kepada langganan sebanyak 20.612.202 KWH. Jumlah langganan di seluruh Wilayah-I Aceh 12.961. Berdasarkan data tahun 1968 - 1975/1976, baik produksi (Kwh) maupun jumlah langganan meningkat secara mantap walaupun perlahan-lahan, seperti disajikan oleh lampiran IV - 46. Sampai sejauh mana kenaikan ini menunjukkan kemajuan, hanya dapat diketahui jika angka-angka produksi listrik tersebut diubah menjadi produksi/kapita.

Selanjutnya persebaran kelistrikan di Aceh dapat dipelajari pada tabel IV - 19.

**TABEL IV - 19**  
**Langganan, daya tersambung (VA), dan KWH yang terjual dari**  
**PLN Wilayah I/Aceh, menurut Cabang/Ranting/Sub ranting,**  
**tahun 1975/1976**

Cabang/Ranting/Sub Ranting	Langganan	Daya tersambung	KWH yang terjual
Cabang Banda Aceh	5.591	5.361.375	8 431.217
Ranting Sigli	1.061	571.540	932.397
Ranting Beureunum	126	29.650	130.478
Ranting Bireuen	944	497.270	955.474
Ranting Takengon	583	354.090	579.962
Ranting Lhokseumawe	712	527.292	1.092.080
Sub. Ranting Samalanga	147	30.000	136.420
Sub. Ranting Lhoksukon	117	27.250	51.525
Sub. Ranting Pantonlabu	139	44.980	152.636
Cabang Langsa	1.559	1.197.740	1.991.257
Ranting Kualasimpang	892	655.880	1.133.823
Ranting Meulaboh	806	369.970	751.781
Ranting Tapaktuan	285	212.650	310.481
J u m l a h : 1975/1976	12.962	9.879.678	16.649.531
1974	11.583	8.654.425	14.481.924

Sumber : Perusahaan Umum Listrik Negara Wilayah-1/Aceh

Kemajuan perlistrikan antar cabang, ranting, dan sub ranting tersebut hanya dapat digambarkan secara jelas jika misalnya membandingkan jumlah langganan dan jumlah penduduk, kwh/kapita, atau daya tersambung/kapita untuk setiap kesatuan wilayah. Angka-angka absolut belum pasti menunjukkan bahwa cabang, ranting, dan sub-ranting yang satu lebih maju dari yang lain. Yang jelas hanyalah adanya kemajuan secara keseluruhan sebagaimana dibuktikan oleh angka tahun 1975 dan 1974.

Dilihat dari segi pemakaian tenaga listrik, pemanfaatan oleh sektor industri masih kecil sekali. Dan hanya terbatas di Cabang Banda Aceh, Cabang Langsa, dan ranting Kualasimpang dari 14 cabang dan ranting di seluruh Aceh. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga listrik dipakai untuk keperluan penerangan. Perincian pemakaian tersebut disajikan pada lampiran IV - 47.

Data kelistrikan di Aceh memberi beberapa kesimpulan sebagai berikut: Unit terpasang sebelum PELITA I, 4.568 KW, pada tahun 1975 menjadi 8.686 KW (prosentase kenaikan 90,15%). jumlah kemampuan sebelum PELITA I, 3.498 KW, pada tahun 1975 menjadi 6.930 KW (prosentase kenaikan 156,25%); travo distribusi sebelum PELITA I sebanyak 2.960 buah, pada tahun 1975 menjadi 8.988 buah (prosentase kenaikan 203,65%); jaringan tegangan tinggi 6 KV sepanjang 20 km sebelum PELITA I, pada tahun 1975 menjadi 67,2 km (prosentase kenaikan 236%); jaringan tegangan rendah sepanjang 75 km sebelum PELITA I, pada tahun 1975 menjadi 185,7 km (prosentase kenaikan 147,6%).

#### **4. Perusahaan air minum**

Perusahaan Air Minum yang berjalan normal di Aceh adalah Perusahaan Air Minum Kotamadya Banda Aceh, Perusahaan Air Minum Kabupaten Aceh Timur, dan Perusahaan Air Minum Kotamadya Sabang. Perusahaan Air Minum Kotamadya Banda Aceh mempunyai kapasitas 226.124 m<sup>3</sup> per tahun dengan panjang pipa 31.770 meter dan 1.185 langganan. Perusahaan Air Minum Kabupaten Aceh Timur mempunyai kapasitas 109.803 m<sup>3</sup> per tahun dengan 365 langganan. Data Perusahaan Air Minum Kotamadya Sabang belum dapat diperoleh.

### **H. PERHUBUNGAN**

#### **1. Perhubungan darat**

Pada tahun 1975/1976, Aceh memiliki 5.586,5 km jalan raya, yang terdiri atas 489,4 km jalan raya negara dengan 287 jembatan (3.389,6 m), 1.339,6 km jalan propinsi dengan 1.077 jembatan (14.017,3 m), dan 3.757,2 km jalan kabupaten dengan 1.990 buah jembatan yang panjangnya belum diketahui.

Seandainya seluruh jalan tersebut dianggap baik, berarti setiap 10 km<sup>2</sup> wilayah Aceh hanya memiliki satu km jalan. Kurangnya jalan yang sebagian besar masih dalam keadaan kurang memadai pula, serta tidak seimbangny persebaran penduduk, menghambat kelancaran pembangunan di Aceh.

Jalan negara di Aceh adalah yang terbaik di antara jenis-jenis jalan yang lain. Walaupun demikian, kondisinya adalah sebagai

berikut : beraspal baik 25,3%, sedang 42,9%, buruk 9,7% dan yang belum beraspal (jalan kerikil 22,1%).

Selanjutnya, kondisi jalan propinsi masih jauh dari memuaskan. Yang beraspal baik 12,6%, sedang 7,2%, jalan kerikil 67,6%, jalan tanah 5,5%, dan jalan putus 7,1%. Jarak-jarak antara kota di sepanjang jalan raya di Aceh dapat dilihat pada lampiran IV-48.

Berdasarkan sumber dari Komdak I/Aceh, pada tahun 1975 tercatat 27.183 kendaraan bermotor, yang terdiri dari sepeda motor (73,5%), mobil gerobak (12,8%), mobil penumpang (9%), bus (3%), dan becak motor (1,7%). Jumlah kendaraan bermotor pada tahun 1974 hanya 21.347 buah, yang terdiri dari 71,2% sepeda motor, 12,8% mobil gerobak, 10,2% mobil penumpang, 3,5% bus, dan 2,3% beca motor. Ternyata komposisi kendaraan bermotor, dengan membandingkan keadaan tahun 1974 dan 1975, sepeda motor dan mobil penumpang mengalami kenaikan, sedangkan bus dan beca motor menurun, dan mobil gerobak dapat dikatakan tetap.

Dari seluruh kendaraan bermotor tahun 1975, di Komres Aceh Besar terdapat 41,3% dengan 27 orang Polantas, di Komres Aceh Utara 20,9% dengan 25 Polantas, di Komres Aceh Timur 11,2% dengan 20 Polantas, di Komres Pidie 9,5% dengan 10 Polantas, di Komres Aceh Barat 6,3% dengan 11 Polantas, di Komres Aceh Tengah 4,7% dengan 9 Polantas, di Komres Sabang 2,8% dengan 5 Polantas, di Komres Aceh Selatan 2,4% dengan 13 Polantas, di Komres Aceh Tenggara 0,9% dengan 7 Polantas, dan di Skomdak I/Aceh ada 17 Polantas.

Arus ke luar masuk barang di Aceh dalam tahun 1975 mencapai 202.148 ton, yang terdiri dari 87.227 ton barang ke luar dan 114.894 ton barang masuk. Kalau kita bandingkan dengan arus ke luar masuk barang tahun 1974 terdapat kenaikan sebesar 27,52%. Jumlah ke luar masuk barang tersebut di atas adalah yang tercatat pada jembatan timbangan saja. Lihat lampiran IV-49. Dari lampiran itu ternyata bahwa arus barang yang besar-besar adalah melalui Lhokseumawe — Medan, Kualasimpang — Medan, dan Banda Aceh — Medan.

## **2. Perhubungan laut**

Pada tahun 1975/1976, Aceh yang panjang pantainya 985 km itu hanya memiliki 11 pelabuhan yang masih berfungsi, yaitu :



Sabang dan Uleelheue (keadaan sedang); Lhokseumawe, Kualalangsa, Meulaboh, Sinabang, Susoh, Tapaktuan, dan Singkil (keadaan buruk); Sigli dan Calang (keadaan rusak). Pelabuhan Uleelheue telah digantikan oleh pelabuhan Malahayati yang selesai dibangun pada tahun 1977. Sembilan pelabuhan yang keadaannya sedang dan buruk digambarkan pada lampiran IV-50.

Jelaslah bahwa keadaan pelabuhan di Aceh sangat menyedihkan. Tetapi selama 5 tahun terakhir ini sudah ada yang direhabilitasi, di antaranya pelabuhan Sabang, Uleelheue, Kualalangsa, Susoh, dan pembangunan sebuah pelabuhan baru yaitu pelabuhan Malahayati yang direncanakan untuk menggantikan pelabuhan Uleelheue.

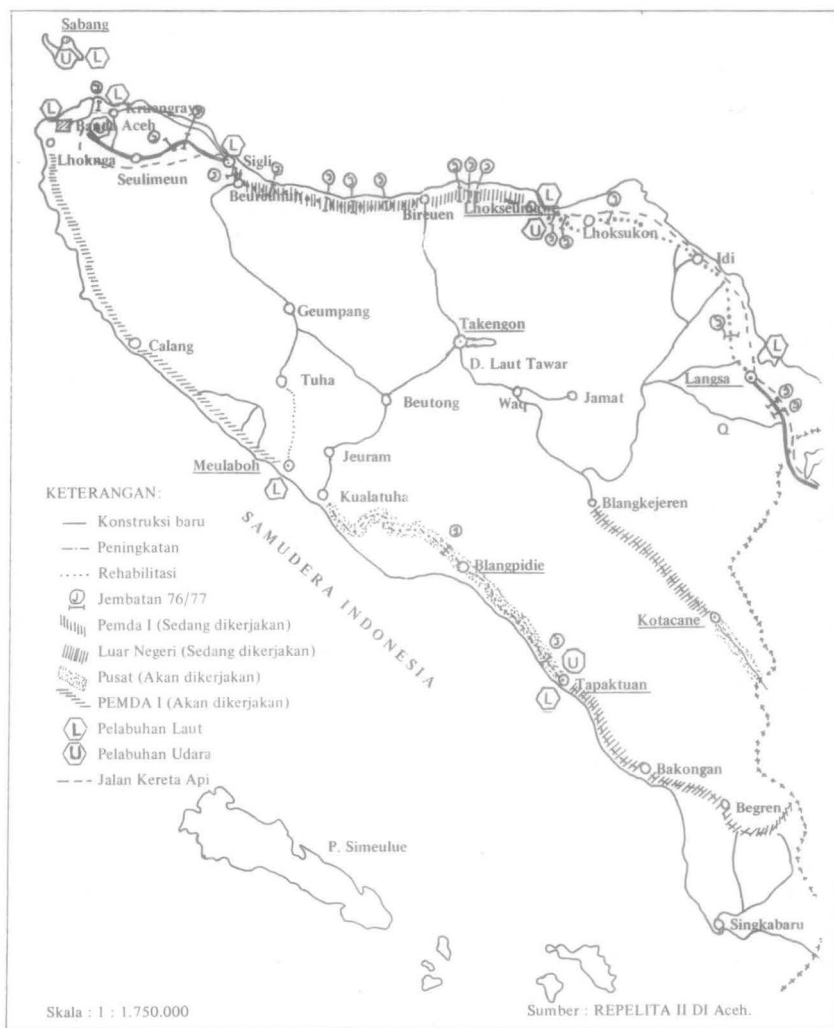
Pada tahun 1975, pelabuhan Lhokseumawe melakukan bongkar-muat barang yang paling besar tonagenya. dibanding dengan pelabuhan-pelabuhan lain di Aceh. Kemudian disusul oleh Sabang, Kualalangsa, dan Uleelheue. Tetapi dalam hal tonage ekspor, tempat teratas diduduki oleh Singkil, kemudian disusul berturut-turut oleh Kualalangsa, Meulaboh, Uleelheue, dan Lhokseumawe. Dalam pada itu sebagai pelabuhan impor, Lhokseumawe menduduki tempat tertinggi, disusul oleh Uleelheue, Kualalangsa, dan Sabang. Untuk jelasnya, perhatikanlah tabel IV-20.

**TABEL IV - 20**  
**Kunjungan kapal dan arus barang pada tiap pelabuhan di Aceh**  
**tahun 1975**

N a m a Pelabuhan	Kunjungan kapal Co/Kapal (Unit)	Interinsular		Perdagangan luar negeri	
		Bongkar (ton)	Muat (ton)	Import (ton)	Export (ton)
Uleelheue	892 *)	49.643	1.657	25.224	38.411
Kualalangsa	252	-	4.550	17.103	133.121
Lhokseumawe	559	182.301	4.487	59.482	32.702
S a b a n g	620	81.362	62.316	13.612	1.811
Meulaboh	143	5.247	6.604	-	53.170
Tapak tuan	125	2.290	295	-	-
Sinabang	94	1.412	490	-	-
Singkil	401	6.241	6.223	24	208 261

Catatan : \*) Termasuk Out Port Paru/Sigli (7 buah kapal)

Sumber : Badan Pengusahaan Pelabuhan Ulee Lheue.



PETA IV - 2. PRASARANA PERHUBUNGAN DI DAERAH ACEH

### 3. Perhubungan udara

Jumlah landasan untuk pendaratan pesawat udara di Aceh selama Perang Dunia II cukup banyak, tetapi sebahagian besar dipergunakan untuk keperluan perang. Sampai dengan tahun 1975, pelabuhan udara yang masih berfungsi hanyalah Lapangan Udara Cot Bak U di Sabang dan Pelabuhan Udara Blangbintang Banda Aceh. Panjang landasan pelabuhan udara Blangbintang pada tahun 1975 adalah 1.250 meter dan lebar 30 meter; sampai dengan akhir 1976 bertambah menjadi 1.400 meter, sedangkan lebarnya tetap 30 meter (penambahan 12%). Pada tahun 1975 sudah dapat didarati oleh pesawat Fokker F-28 dengan muatan yang terbatas, tetapi pada tahun 1976 telah dapat didarati oleh Fokker F-28 dengan muatan penuh.

Dalam jangka waktu sebelum PELITA I hingga awal PELITA II, lalu lintas penumpang meningkat 138%, bongkar-muat bagasi meningkat 158%, dan pengiriman pos paket meningkat 315%. Frekuensi penerbangan oleh GIA untuk tahun 1977 pada pelabuhan udara Blangbintang tiap hari satu kali, MNA dalam seminggu 4 kali.

Selain pelabuhan udara Blangbintang, telah dibangun pula beberapa lapangan udara perintis, yaitu lapangan udara Malikussaleh di Lhokseumawe, lapangan udara Seunagan di Meulaboh dan lapangan udara Rasian di Tapaktuan. Mengenai lini penerbangan di Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Polonia — Blangbintang, tiap hari dengan pesawat Fokker F-28 milik perusahaan "Garuda Indonesian Airways" (GIA);
- b. Polonia — Seunagan — Blangbintang — Cot Bak U, pulang pergi 4 kali dalam seminggu dengan pesawat Twin Otter milik perusahaan "Merpati Nusantara Airlines" (MNA).
- c. Polonia — Malikussaleh 2 kali dalam seminggu dengan pesawat Twin Otter milik Perusahaan MNA.

Di samping lini tetap tersebut, ada pula lini tidak tetap yang dilakukan oleh pesawat carteran AURI, PELITA dan lain-lain, tetapi sebahagian besar mendarat di pelabuhan udara Malikussaleh dan pelabuhan udara Cot Bak U.

#### 4. Pos dan telekomunikasi

##### a. Pos dan giro

Jumlah kantor pos di Aceh hanya 5 buah, yaitu Banda Aceh, Langsa, Lhokseumawe, Meulaboh dan Sigli. Di samping Kantor Pos ini terdapat pula sejumlah Kantor Pos Pembantu. Kantor Pos dan Kantor pembantu ini dikoordinasikan oleh PN. Pos dan Giro Kantor Pos dan Sentral Giro Gabungan Banda Aceh. Kegiatan Pos dan Giro ini dibantu pula oleh Kantor Kecamatan yang berjauhan letaknya dengan Kantor Pos dan Kantor Pos Pembantu.

Daerah kerja setiap kantor pos adalah sebagai berikut :

	Kantor Pos	Daerah Kerja
Banda Aceh	:	Banda Aceh, Pelabuhan Udara Blangbintang, Darussalam, Merduati, Sabang, Seulineum;
Langsa	:	Langsa, Idi, Kualasimpang, Peureulak, Rantau ;
Lhokseumawe	:	Lhokseumawe, Bireuen, Lhoksukon, Matanglumpangdua, Pantonlabu, Samalanga, Takengon ;
Meulaboh	:	Meulaboh, Bakongan, Blangpidie, Calang, Labuhanhaji, Sinabang, Tapaktuan ;
Sigli	:	Beureunun, Kota Bakti, Meureudu ;
Sumber	:	P.N. Pos dan Giro Kantor Pos dan Sentral Giro Gabungan Banda Aceh.

Dibanding dengan angka tahun 1974, maka angka tahun 1975 menunjukkan kenaikan dalam penerimaan dan pengiriman surat kilat, surat tercatat, dan pos paket. Peningkatan itu rata-rata lebih dari 200% (lihat lampiran IV-51 s/d IV-53).

Selanjutnya mengenai jumlah uang yang dikirim dan diterima dengan wesel terlihat hal-hal seperti berikut: Kantor Pos Langsa, Lhokseumawe, Meulaboh, dan Sigli mengirim uang lebih banyak dari uang yang diterimanya; hanya kantor Pos Banda Aceh yang menerima uang lebih banyak dari yang dikirimkannya. Secara keseluruhan, Aceh lebih banyak mengirim dari pada menerima uang (lihat lampiran IV-54).

## **b. Telepon**

Aceh memiliki tiga kantor gabungan, yaitu: Banda Aceh dengan wilayah operasi meliputi Daerah Tingkat II/Kotamadya Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar, Pidie, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Lhokseumawe dengan wilayah operasi meliputi Daerah Tingkat II Aceh Utara, dan Langsa dengan wilayah operasi meliputi Daerah Tingkat II Aceh Timur dan sebahagian Daerah Tingkat I Sumatera Utara yaitu Pangkalan Susu dan Pangkalan Berandan. Kantor telepon di Daerah Tingkat II Aceh Tengah dan Aceh Tenggara berdiri sendiri. Jaringan-jaringan yang sekarang masih dimiliki oleh kantor tersebut berasal dari pemerintahan Hindia Belanda.

Kapasitas ketiga Kantor Telepon tersebut (tidak termasuk Aceh Tengah dan Aceh Tenggara) adalah 3.810 sinyal, sedangkan yang terpakai hanya 2.863 sinyal, Jumlah pesawat telepon 3.148 buah, yang baik hanya 836 buah. Keadaan gedung pada umumnya telah tua dan dipakai secara bersama dengan telegraf, sedangkan peralatan sudah lewat masa pakai efektif, walaupun masih dapat dipakai. Sejak PELITA II pemerintah melakukan penggantian alat-alat yang sudah tua dan meningkatkan hubungan telepon antara satu kota dengan kota lainnya.

Hubungan telepon sepanjang pantai utara dan timur berjalan agak baik, sedangkan di sepanjang pantai barat dan selatan praktis hanya ada antara dua kota saja. Pesawat otomat baru ada di Banda Aceh dan belum semuanya dilayani dengan kabel tanah. Untuk kota-kota lain dipakai pesawat lokal "battery" dan belum semuanya mempergunakan kawat tembaga.

Pemakaian pesawat telepon di daerah ini menunjukkan angka-angka yang terus meningkat. Antara tahun 1973 – 1975 jumlah jaringan meningkat 33%. Dalam tahun 1976/1977 direncanakan antara lain pembangunan 8.800 kamar telepon sentral otomat di seluruh Aceh, dan peresmian satelit domestik yang menghubungkan Banda Aceh dengan kota-kota besar di seluruh Indonesia. Di samping itu akan dibangun pula "micro wave" Medan – Banda Aceh sebagai tindak lanjut "Trans Sumatera micro wave" di kabupaten-kabupaten/kotamadya.

## **c. Telegraf**

Kantor telegraf merupakan sarana komunikasi yang tertua

dan paling vital untuk Aceh. Sekarang ini Kantor Telegraf bergabung dengan Kantor Telepon. Walaupun keadaan belum begitu baik dibandingkan dengan sebelum Perang Dunia II, perbaikan-perbaikan dilakukan terus-menerus. Volume pemakaian telegraf selama 1969/1970 s/d 1973/1974 rata-rata 29.500 setiap tahun baik untuk yang dikirim maupun yang diterima (Perum Telekomunikasi Kantor Telegraf Banda Aceh).

#### **d. Radio dan televisi**

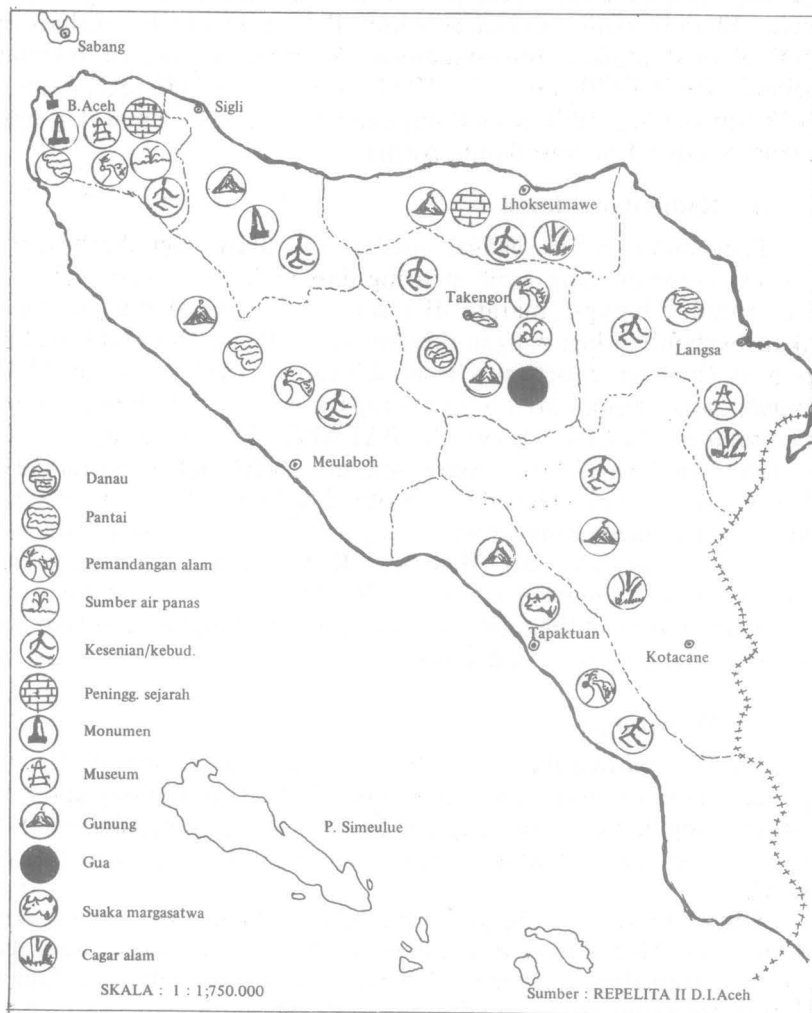
Pemakaian radio sebagai media informasi bagi Aceh mempunyai peranan yang lebih penting dari pada surat kabar. Penyebaran radio hampir merata di seluruh pelosok. Media informasi akan bertambah lagi dengan dibukanya TVRI di daerah ini. Walaupun stasion relay belum selesai seluruhnya, tetapi siaran TVRI sudah dapat dinikmati oleh beberapa kota di Aceh dengan mempergunakan Satelit Domestik PALAPA. Tempat-tempat yang sudah dapat menerima siaran-siaran TVRI ialah Kotamadya Banda Aceh dan sekitarnya. Kota Lhokseumawe dan sekitarnya dengan memasang antene yang tinggi sudah dapat pula menikmati siaran TV dari Malaysia. Kota Langsa dan sekitarnya sudah dapat menerima siaran TVRI Medan dan kalau mempergunakan antene-antene tinggi dapat pula menangkap siaran-siaran TV dari Malaysia dan Singapura.

#### **5. Pariwisata**

Potensi pariwisata di Aceh cukup memadai, seperti danau, pantai, dan pemandangan yang indah, kesenian/kebudayaan yang cukup banyak corak ragamnya, monumen dan peninggalan sejarah, museum, suaka margasatwa dan cagar alam (lihat potensi pariwisata).

Obyek-obyek pariwisata yang ada di daerah ini kebanyakan dikunjungi oleh wisatawan domestik. Baru objek cagar alam dan suaka margasatwa Louser sajalah yang sudah mendapat kunjungan dari wisatawan asing. Jumlahnya juga masih sedikit, yang pada tahun 1975/1976 hanya 17 orang (10 Belanda, 2 Inggris, 2 Amerika, dan 3 Jerman).

Hambatan yang paling besar dewasa ini di bidang kepariwisataan ialah belum sempurnanya fasilitas pelayanan, dan jaringan lalu lintas yang belum memadai.



PETA IV - 3. POTENSI PARIWISATA DI ACEH

## I. PERDAGANGAN

### 1. Perdagangan dalam negeri

Kegiatan sektor perdagangan dalam negeri baik perdagangan antar pulau dan antar daerah di Aceh sangat tergantung kepada fasilitas angkutan. Pada umumnya, lalu lintas yang relatif ramai berpusat di kota-kota sepanjang pantai barat, utara dan timur Aceh.

Berdasarkan angka tahun 1970 s/d 1974, ada peningkatan nilai perdagangan dalam negeri untuk daerah Aceh. Nilai perdagangan tahun 1973 meningkat sebesar 31,2% terhadap nilai perdagangan tahun 1972. Peningkatan pada tahun-tahun lain selama 1970-1974 berkisar antara 12,0% - 31,4%. Untuk jelasnya lihatlah tabel IV-21.

**TABEL IV - 21**  
**Perkembangan nilai perdagangan dalam negeri untuk Aceh,**  
**1970 - 1974**

T a h u n	Nilai ( juta )
1970	45.700,58
1971	51.164,39
1972	60.698,39
1973	79.737,35
1974	92.458,56

Sumber : Diolah dari "Pendapatan Regional Istimewa Aceh 1970 - 1974.

Pengeluaran beberapa macam hasil dari pelabuhan-pelabuhan di Aceh memberi gambaran tentang pola arus tujuan barang-barang tersebut. Pada tahun 1975, kopi dikeluarkan melalui pelabuhan Banda Aceh menuju Sabang dan Surabaya (190 ton), kopra dikeluarkan Sinabang dan Bakongan ke Sibolga (761 ton), karet dari Bakongan ke Sibolga (8 ton), cengkeh dari Sinabang ke Tanjung Periuk dan Tanjung Perak (90,66 ton), gagang cengkeh



dari Sinabang ke Tanjung Perak (65 ton) dan dari Sabang ke Tanjung Periuk (5,8 ton).

Data tentang jumlah perusahaan dagang sukar diketahui dengan tepat, karena ada yang tercatat dan ada yang tidak tercatat pada Kantor Departemen Perdagangan Daerah Istimewa Aceh.

## 2. Perdagangan luar negeri

### a. Ekspor

Ekspor selama 7 tahun terakhir (1969–1975) relatif menunjukkan kenaikan, jika kita lihat realisasi ekspor yang pada tahun 1969 berjumlah US\$ 8.789.725,23, pada tahun 1975 menjadi US \$ 24.595.112,72. Dari tahun ke tahun, kenaikan itu tidak stabil. Walaupun mempergunakan sistem target berdasarkan proyeksi, ternyata realisasi sering tidak mencapai target, sungguhpun ada tahun-tahun yang malahan pernah melampaui target.

Ternyata selama 2 tahun terakhir realisasi ekspor terus menurun. Jika dibandingkan realisasi tahun 1974 dengan realisasi tahun 1975 terjadi penurunan sebesar 17 %.

**TABEL IV - 22**  
**Target dan realisasi ekspor Aceh,**  
**tahun 1968 - 1975**

Tahun	Target (US.\$	Realisasi (US.\$)	%
1969	12.000.000	8.789.369,70	73
1970	13.000.000	13.090.498,80	100
1971	13.500.000	11.529.922,26	85
1972	13.500.000	12.620.740,52	93
1973	15.000.000	22.538.056,67	150
1974	36.300.000	29.569.034,17	81
1975	32.465.000	24.595.112,72	76

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Daerah Istimewa Aceh

Komposisi ekspor Aceh sangat tradisional, yakni dikuasai oleh apa yang terkenal dengan istilah "SK" (karet, kopi, kopra, kelapa sawit dan kayu). Dewasa ini, udang telah muncul dalam komposisi ekspor.

Persentase nilai ekspor utama Daerah Istimewa Aceh tahun 1969-1975 disajikan pada tabel IV-23.

**TABEL IV - 23**  
**Persentase nilai ekspor Aceh menurut jenis barang**

Barang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975
Karet	30,5	18,1	12,0	7,7	6,6	6,5	6,0
Kopi	39,0	35,4	30,0	29,8	20,8	20,6	17,5
Kelapa sawit	15,5	27,5	26,0	23,0	13,4	10,0	23,9
K a y u	2,1	7,4	23,0	33,0	52,8	56,5	44,5
Kopra	8,0	7,7	2,6	-	-	-	-
Udang	-	-	-	-	2,1	4,8	3,0
Lain-lain	4,9	6,9	6,4	6,5	4,5	5,2	5,1
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Daerah Istimewa Aceh

Ternyata lebih dari 90% ditempati oleh keenam jenis barang utama yang sudah kita sebutkan tadi. Masing-masing jenis barang utama tersebut kita lihat juga tidak dapat bertahan secara stabil sehingga naik-turun silih-berganti setiap tahun. Bahkan ada jenis barang yang hilang sama sekali dari komposisi ekspor yaitu kopra. Walaupun kehilangan barang tersebut dapat diganti oleh barang baru namun hal ini dirasakan sebagai suatu kerugian daerah. Sebab-sebab yang menimbulkan tidak stabilnya atau tidak tercapainya target ekspor Aceh, menurut evaluasi Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Daerah Istimewa Aceh, antara lain : keadaan prasarana ekspor yang belum sempurna; merosotnya

harga barang-barang ekspor di luar negeri seperti: kayu, karet dan kopi; kualitas beberapa jenis barang yang rendah (di bawah standar).

Perincian lebih lanjut tentang nilai ekspor tahun 1975 dapat dilihat pada lampiran IV-56. Ternyata yang nilai ekspornya lebih dari satu juta US \$ hanyalah kayu gelondongan, minyak sawit, kopi, dan karet rakyat.

Berdasarkan pelabuhan ekspor barang-barang dari Aceh pada tahun 1975, ternyata Belawan di Sumatera Utara masih merupakan gerbang utama. Kemudian disusul oleh Singkil, Lhokseumawe, Meulaboh, dan Langsa. Uleelheue yang merupakan pelabuhan Banda Aceh yang lama sangat merosot sebagai gerbang ekspor.

**TABEL IV - 24**  
**Ekspor Aceh menurut pelabuhan tahun 1975**

Pelabuhan	V o l u m e		Nilai		%
	t o n	M3 (1 000)	(US\$ 1000)		
Belawan	26.606,3	1.533	8.356,7	34	
Singkil	4.244	254.226	7.642,4	31,07	
Lhokseumawe	3.026,81	28.112	3.768,4	15,32	
Meulaboh	346,26	40.113	2.245,2	9,13	
Langsa	20.950	106.477	1.746,1	7,10	
Uleelheue	52,16	34.241	615,8	2,50	
Tapaktuan	-	6.380	153,5	0,62	
Sibolga	-	2.429	67	0,26	
Jumlah	55.225,53	472.511	24.595,1	100	

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Daerah Istimewa Aceh

#### b. Impor

Di samping itu, sektor impor juga memegang peranan penting terutama terhadap barang-barang yang tidak dihasilkan oleh

Aceh. Barang-barang tersebut ada yang di impor langsung dari luar negeri dan ada yang didatangkan dari daerah lain.

Berdasarkan nilai impor, pelabuhan Lhokseumawe mengambil bagian sebesar 71,5% dan pelabuhan Uleelheue hanya 14,5% dari seluruh impor Aceh pada tahun 1974. Pada tahun 1975, pelabuhan Uleelheue mengambil bagian sebesar 73,7% dan Lhokseumawe hanya 16,5% dari seluruh impor Aceh. Pelabuhan impor lain yang agak penting ialah Meulaboh dan Singkil. Jika nilai impor tahun 1974 hanya US \$ 2.179.546,60 maka pada tahun 1975 meningkat menjadi US \$ 19.816.559,03. Jadi ada kenaikan yang cukup menonjol.

Perkembangan nilai impor tersebut disajikan pada lampiran IV-56.

Adapun jenis barang yang di impor pada tahun 1975 terutama terdiri dari yang berkaitan dengan PMA, PMDN, Proyek IAD, dan alat kantor Pertamina. Nilai impor pupuk dan semen cukup besar pula. Pelabuhan impor tersebut hanyalah Uleelheue, Lhokseumawe, Langsa dan Meulaboh. Perinciannya disajikan pada lampiran IV-57.

### **c. Perbankan dan Koperasi.**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian, tumbuh pulalah bank-bank sebagai sarana yang penting. Bank yang tertua di Aceh ialah Javasche Bank yang kemudian menjadi Bank Negara Indonesia dan Volk Credit Bank yang kemudian menjadi Bank Rakyat Indonesia. Pada tahun 1975 di seluruh Aceh telah ada 23 buah Bank Umum dan 2 buah Bank Pembangunan. Dari ke 23 Bank Umum itu, hanya satu bank swasta yang berkedudukan sebagai cabang di Banda Aceh, dan 22 buah lagi merupakan bank pemerintah yang juga berkedudukan sebagai cabang. Bank Pemerintah ini terdapat di Banda Aceh (3 buah); Lhokseumawe dan Langsa (masing-masing 4 buah); Sigli, Bireuen dan Meulaboh (masing-masing dua buah); Sabang, Takengon, Blangpidie, Tapaktuan, dan Katakane (masing-masing sebuah). Bank Pembangunan hanya sebuah yang berkedudukan sebagai Kantor Pusat dan dimiliki oleh swasta, dan sebuah milik pemerintah yang berkedudukan sebagai Kantor Wilayah, Kedua Bank Pembangunan tersebut ada di Banda Aceh.

Jumlah uang yang beredar di Aceh pada tahun 1973 adalah

14,4 milyar, menjadi 25 milyar pada tahun 1974, dan 42,7 milyar pada tahun 1975.

Dalam tahun 1975 jumlah Koperasi yang sudah terdaftar atau sudah berbadan hukum di Daerah Istimewa Aceh adalah 498 buah yang terdiri dari jenis-jenis Koperasi Pertanian, Perikanan, Kerajinan/Industri, Pegawai Negeri (Koperasi Golongan), Jasa-jasa, konsumsi, Serba Usaha, Desa dan BUUD/KUD.

## BAB – V

### WILAYAH-WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

#### A. WILAYAH PEMBANGUNAN SEBAGAI PENDEKATAN

Sehubungan dengan kegiatan Pembangunan Lima Tahun, maka dalam pelaksanaannya dilakukan menurut perwilayah, yang artinya Derah Istimewa Aceh dibagi dalam beberapa Wilayah Pembangunan. Dalam Pembangunan Lima Tahun II (PELITA II) Daerah Istimewa Aceh dibagi dalam 4 Wilayah Pembangunan yaitu :

Wilayah Pembangunan I dengan pusat pengembangannya Langsa dan Kutacane ;

Wilayah Pembangunan II pusat pengembangannya Susoh dan Meulaboh;

Wilayah Pembangunan III pusat pengembangannya Lhokseumawe ;

Wilayah Pembangunan IV pusat pengembangannya Banda Aceh.

Pembagian ini didasarkan atas pengamatan bahwa kabupaten tertentu mempunyai kegiatan yang berhubungan atau berkaitan dengan kabupaten lainnya. Pembahagian wilayah menurut pendekatan ini tidaklah berarti merubah struktur administrasi pemerintahan, melainkan merupakan suatu kerangka pendekatan yang bermanfaat bagi perumusan dan pengarahan pembangunan. Kerangka pendekatan ini merupakan suatu **pendekatan sementara** dan secara terus menerus perlu ditelaah kembali dan dikembangkan lebih lanjut.

Hal yang penting dalam pembangunan ini adalah perlunya keserasian antara berbagai kegiatan pembangunan, agar supaya manfaatnya menjadi maksimal. Keserasian tersebut dapat dicapai dengan lebih mudah dan efektif apabila melalui pendekatan regional.

Walaupun pendekatan pembangunan dilakukan secara regional,

namun pelaksanaannya tetap dilakukan menurut tata cara administrasi pembangunan yang ada. Dalam hal ini dapat dikembangkan kerja sama antara berbagai kabupaten yang terletak dalam wilayah pembangunan yang sama dalam bentuk konsultasi mengenai program dan proyek yang sama. Pengembangan wilayah pembangunan tersebut diarahkan sesuai dengan **potensi dan kemampuan** yang dimiliki oleh wilayah tersebut dan kecenderungan perkembangan yang telah ada.

### 1. Wilayah Pembangunan I

Wilayah Pembangunan I dengan pusat pengembangannya Langsa dan Kutacane meliputi sebahagian Aceh Tenggara dan sebahagian Aceh Timur. Permasalahan yang timbul dalam wilayah ini adalah :

- a. tanaman perdagangan sudah sangat tua (seperti karet, kelapa sawit dan lain-lain);
- b. khususnya dalam Kabupaten Aceh Tenggara prasarana perhubungan darat masih sangat buruk ;
- c. tidak tersedianya fasilitas air minum.

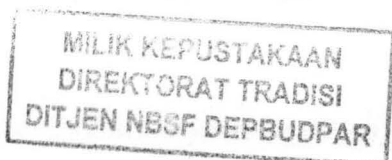
Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka pengarahannya pembangunan dalam wilayah ini adalah :

- a. pengembangan tanaman perdagangan oleh perkebunan besar ;
- b. penyediaan prasarana dan sarana produksi; pusat pemasaran hasil produksi dari Wilayah Pembangunan I diarahkan ke - Medan dengan pelabuhannya Belawan ;
- c. pembangunan prasarana dan sarana perhubungan darat dan air minum.

### 2. Wilayah Pembangunan II

Wilayah Pembangunan II dengan pusat pengembangannya Susoh dan Meulaboh meliputi sebahagian besar Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan dan sebahagian Aceh Tenggara. Permasalahan yang dialami oleh wilayah ini adalah :

- a. prasarana perhubungan darat dan laut sangat buruk ;
- b. sangat kurangnya perhubungan darat dan laut ;
- c. potensi ekonomi belum banyak diusahakan antara lain : kayu,



- ikan, kopra, emas dan lain-lain ;
- d. tidak tersedianya fasilitas air minum ;
  - e. jumlah penduduk relatif sedikit dibandingkan dengan luasnya wilayah.

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka pengarahannya dalam wilayah ini adalah :

- a. peningkatan prasarana dan sarana perhubungan darat dan laut ;
- b. penyediaan air minum ;
- c. peningkatan/pengembangan tanaman perdagangan dan tanam-an bahan makanan ;
- d. perlu diadakan transmigrasi ke wilayah ini.

Untuk mengeluarkan produksi dari wilayah ini, baik ke luar negeri maupun antar pulau akan digunakan pelabuhan Susoh, dan karena itu pelabuhan tersebut perlu dibangun dengan segera.

### **3. Wilayah Pembangunan III**

Wilayah Pembangunan III dengan pusat pengembangannya Lhokseumawe meliputi sebahagian Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Utara. Permasalahan yang dihadapi oleh wilayah ini adalah :

- a. belum seluruh potensi produksi diusahakan, antara lain sayur-sayuran, Pinus merkusii dan lain-lain ;
- b. sebahagian besar tanaman perdagangan sudah berumur tua, antara lain kopra dan kopi ;
- c. prasarana perhubungan darat dan laut belum memadai ;
- d. belum tersedianya fasilitas air minum ;

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka pengarahannya dalam pembangunan wilayah ini adalah :

- a. peningkatan dan pengembangan prasarana perhubungan darat dan laut ;
- b. perlu diadakan diversifikasi tanaman yang tidak mempunyai prospek pemasaran yang baik, baik di luar maupun di dalam negeri, dengan tanaman perdagangan yang mempunyai prospek pemasaran yang relatif baik di masa yang akan datang ;
- c. daerah antara Lhokseumawe dan Bireuen akan dikembangkan



kan menjadi daerah industri ;

- d. khususnya untuk peningkatan produksi bahan makanan perlu ditingkatkan prasarana dan sarana produksi;
- e. penyediaan air minum dalam wilayah ini sudah sangat mendesak (khususnya untuk kota Lhokseumawe).

Pelabuhan yang dipergunakan untuk mengeluarkan produksi wilayah ini, baik ke luar negeri maupun antar pulau adalah Lhokseumawe. Oleh karena pelabuhan Lhokseumawe tidak dapat berfungsi lagi, maka dalam PELITA II ini perlu dibangun kembali.

Wilayah Pembangunan III, tingkat pertumbuhannya relatif tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di wilayah-wilayah pembangunan lainnya.

#### **4. Wilayah Pembangunan IV**

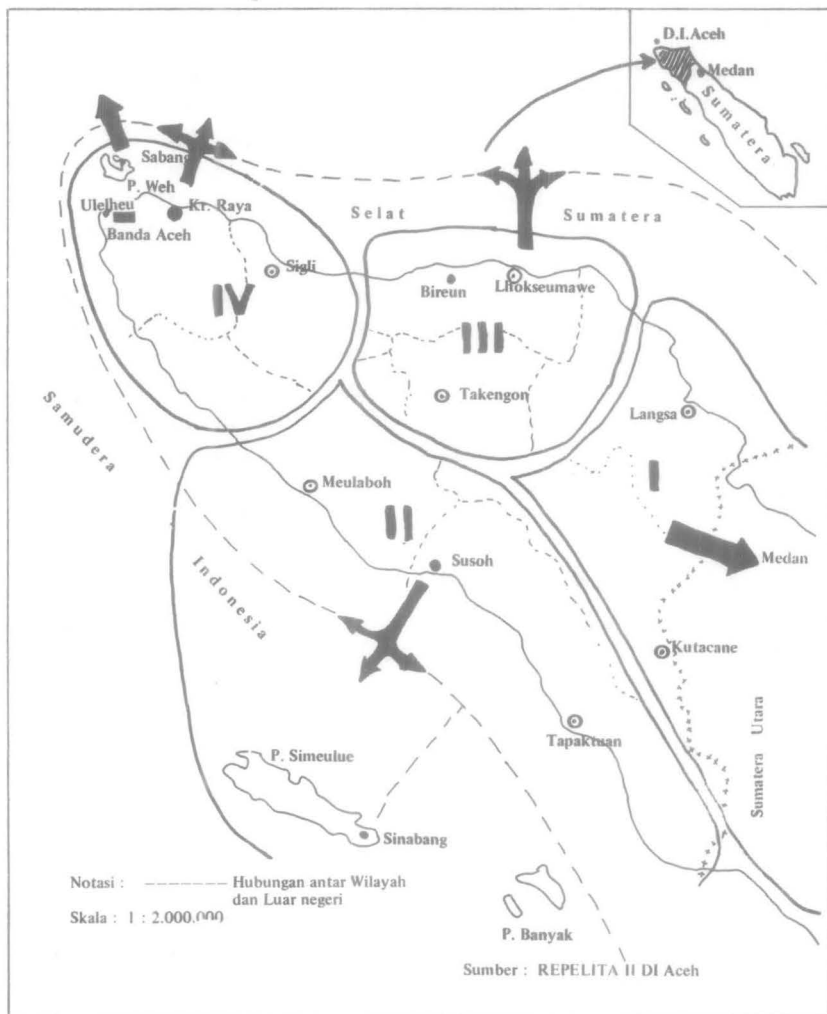
Wilayah Pembangunan IV dengan pusat pembangunannya Banda Aceh, meliputi Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, sebahagian Kabupaten Aceh Barat, Kotamadya Banda Aceh dan Kotamadya Sabang. Permasalahan yang dihadapi oleh wilayah ini adalah :

- a. wilayah ini mempunyai potensi lebih besar untuk pengembangan produksi bahan makanan dan peternakan serta perindustrian semen ;
- b. prasarana perhubungan baik darat maupun laut belum memadai.

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka pengarahannya pembangunan dalam wilayah ini adalah :

- a. penyediaan prasarana dan sarana produksi ;
- b. peningkatan dan perluasan prasarana perhubungan baik darat maupun laut, dan dihubungkan dengan pembangunan industri semen dan lain-lain ;
- c. perlu dikembangkan Sabang sebagai "industrial estate" karena telah tersedia bermacam-macam fasilitas yang dapat mendukung perkembangan industri tersebut.

Pelabuhan Kruengraya dan pelabuhan Sabang dapat digunakan oleh wilayah ini untuk mengeluarkan produksi baik antar pulau maupun ke luar negeri.



PETA V - 1. WILAYAH PEMBANGUNAN DI DAERAH ACEH

## **B. TINJAUAN DAN PENILAIAN**

Penilaian mengenai kemungkinan-kemungkinan pengembangan masing-masing wilayah pembangunan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan mengenai letak, kondisi serta potensinya sebagaimana tersebut di atas, tidaklah dapat dijadikan dasar untuk membuat asumsi, bahwa kabupaten/kotamadya dalam wilayah pembangunan yang diperkirakan cepat tumbuhnya akan mengalami tingkat pertumbuhan yang sama besarnya pula. Sebab masing-masing wilayah pembangunan itu mempunyai sentra-sentra pengembangan tersendiri. Dengan demikian dapatlah diperkirakan tingkat pertumbuhan masing-masing kabupaten/kotamadya lebih dipengaruhi oleh jauh dekatnya dan sulit tidaknya hubungan antara kabupaten/kotamadya yang bersangkutan dengan sentra pembangunannya. Untuk dapat melihat kemungkinan perkembangan masing-masing wilayah pembangunan dihubungkan dengan kemungkinan pertumbuhan masing-masing kabupaten/kotamadya dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka ada baiknya kita mengadakan tinjauan pada masing-masing kabupaten/kotamadya tersebut.

### **1. Kotamadya Banda Aceh**

Di samping fungsinya sebagai ibu kota Propinsi, Kotamadya Banda Aceh mempunyai beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan kabupaten/kotamadya lainnya yakni di bidang :

- a. sarana fisik dan administrasi ;
- b. fasilitas pendidikan ;
- c. potensi tenaga kerja ;
- d. pengembangan perdagangan ; dan
- e. jasa-jasa industri.

### **2. Kotamadya Sabang**

Sejak dahulu Sabang merupakan suatu daerah yang kegiatan perekonomiannya terutama pada penjualan jasa-jasa pelabuhan. Dengan ditetapkannya Sabang menjadi daerah perdagangan bebas (1963), yang kemudian ditingkatkan menjadi daerah perdagangan bebas dengan pelabuhan bebas Sabang (1970), maka perekonomian rakyat mulai menunjukkan kegiatannya, terutama di bidang perdagangan, perburuhan dan nelayan. Kegiatan per-

dagangan impor – ekspor, dan perdagangan antar pulau telah mulai meningkat, di samping timbulnya perusahaan besar seperti PT. Perikanan Samudera Besar.

### **3. Kabupaten Aceh Besar**

Daerah ini mempunyai potensi untuk perkembangan pertanian yang dimungkinkan oleh adanya Krueng Jreu sebagai sumber pengairan. Di samping itu terdapat areal tanah untuk peternakan serta perluasan tanaman perdagangan. Beberapa sumber mineral terdapat pula di daerah ini antara lain: biji besi, biji tembaga, biji emas, fospat, belerang, batu kapur, batu gunung dan lain-lain.

### **4. Kabupaten Pidie**

Meskipun dalam perkiraan mengenai laju pertumbuhan masing-masing kabupaten/kotamadya di Daerah Istimewa Aceh, Kabupaten Pidie mempunyai tingkat pertumbuhan yang sama dengan Kabupaten Aceh Tengah, tetapi jika dilihat dari potensi daerahnya Kabupaten Aceh Tengah lebih potensial terutama dalam menghasilkan berbagai jenis komoditi ekspor.

### **5. Kabupaten Aceh Tengah**

Daerah ini menghasilkan beberapa komoditi ekspor seperti kopi, damar, terpentin. Sebahagian penduduk daerah ini terdiri dari petani kopi, petani tembakau dan petani sayur-sayuran yang tersebar di setiap kecamatan. Kilang padi dan pabrik kopi terdapat pula di daerah ini. Danau Laut Tawar yang luasnya 128 km<sup>2</sup> memberikan pemandangan yang indah dan kebudayaan penduduk yang terpelihara merupakan potensi pariwisata bagi daerah tersebut.

### **6. Kabupaten Aceh Utara**

Di dalam perkiraan mengenai tingkat pertumbuhan masing-masing kabupaten/kotamadya seluruh Daerah Istimewa Aceh, Kabupaten Aceh Utara diperkirakan menduduki urutan yang penting. Di daerah ini sudah mulai berkembang berbagai macam industri, seperti minyak kelapa, pabrik paku, pabrik kawat berduri, pabrik korek api, pabrik gula Cot Girek, "cold storage", kilang

padi, pandai besi dan garam rakyat. Yang masih dalam taraf pembangunan dan diperkirakan selesai dalam tahun 1978 ialah pabrik pengolahan gas alam dan sehubungan dengan pembangunan pabrik tersebut akan dibangun pula pabrik pupuk ASEAN.

Potensi pertambangan khususnya minyak bumi dan gas alam di Aron memegang peranan penting dalam pengembangan daerah ini. Di samping itu daerah ini adalah penghasil padi, kelapa, hasil-hasil perikanan, peternakan, karet dan hasil-hutan.

Barang ekspor utama disalurkan melalui pelabuhan Lhokseumawe antara lain : kopra, karet, pinang, kacang-kacangan, kopi, kayu dan ternak besar.

## **7. Kabupaten Aceh Timur**

Kabupaten Aceh Timur merupakan daerah tetangga terdekat dengan Sumatera Utara dan merupakan daerah yang berkembang sebagai penghasil barang ekspor. Hasil utama daerah ini ialah karet dan kelapa sawit. Produksi karet perkebunan meliputi 96% dari produksi karet yang dihasilkan oleh Aceh, sedangkan produksi kelapa sawit meliputi 42%. Di samping itu, daerah ini merupakan penghasil utama minyak bumi dan gas alam yang diusahakan oleh Pertamina. Pengolahan Gas Alam dalam bentuk LPG dilakukan di Rantau Kuala Simpang dan penyaringan minyak bumi di Pangkalan Berandan.

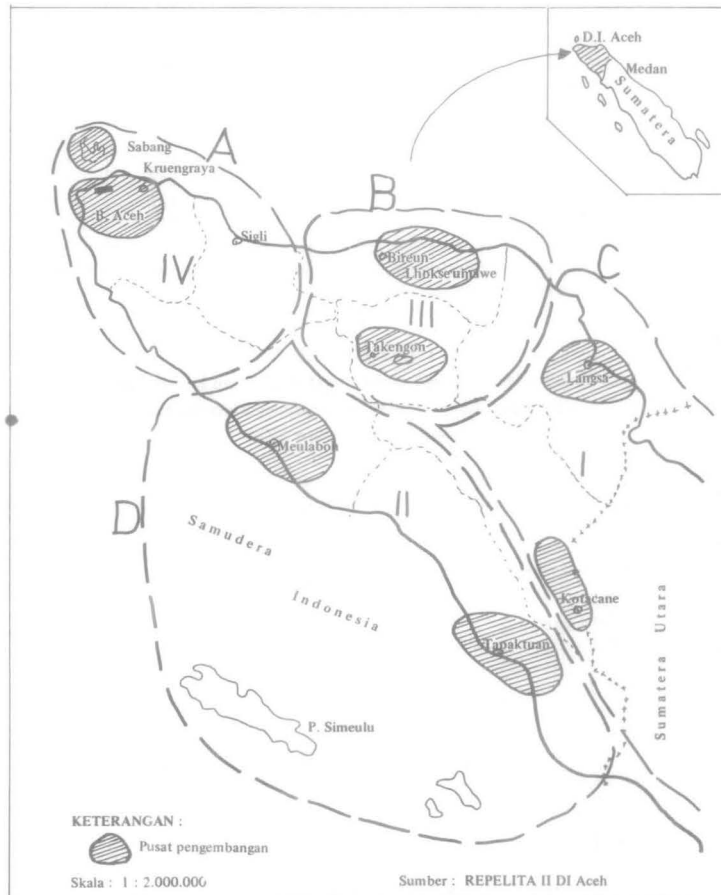
Pesatnya perkembangan daerah ini disebabkan pula karena pembangunan prasarana perhubungan antara produksi ke sentra-sentra produksi. Pelabuhan Kuala Langsa merupakan pintu gerbang ekspor.

## **8. Kabupaten Aceh Tenggara**

Di samping letaknya berdekatan dengan Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tenggara merupakan daerah pertanian padi, palawija dan tanaman perdagangan. Daerah ini kaya pula akan potensi bahan tambang seperti timah hitam, mika, tembaga, emas dan batu bara. Bahan baku untuk perindustrian seperti pinus dan pandan dihasilkan pula oleh daerah ini. Namun demikian di bidang prasarana perhubungan, daerah ini ketinggalan bila dibandingkan dengan Kabupaten Aceh Timur.

## 9. Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan

Mengenai laju perkembangan untuk dua kabupaten ini diperkirakan sebagai kabupaten-kabupaten yang lamban. Kedua kabupaten ini terletak dalam satu wilayah pembangunan, yang kondisi prasarana dan sarana perhubungan lalu lintas dan lain-lain sangat buruk, sehingga memperlambat tingkat pertumbuhan, baik pertumbuhan wilayah pembangunan maupun pertumbuhan tingkat kabupaten.



PETA V - 2. IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN DI DAERAH ACEH

### LAMPIRAN II - 1

Suhu, kelembaban dan curah hujan rata-rata perbulan  
di Pelabuhan Udara Blangbintang, Banda Aceh,  
tahun 1974

No.	Bulan	Temperatur rata-rata ( O C )	Rata-rata lembab nisbi (%)	H u j a n	
				Banyaknya hujan (mm)	Hari hujan
1.	Januari	26,6	86	138	6,1
2.	Pebruari	27,5	85	99	4,6
3.	Maret	28,0	84	123	6,2
4.	April	28,1	86	140	6,7
5.	M e i	27,5	86	133	8,2
6.	Juni	28,0	85	53	4,6
7.	Juli	27,8	87	47	3,8
8.	Agustus	27,7	85	52	5,0
9.	September	27,4	89	125	6,3
10.	Oktober	27,2	88	144	8,3
11.	Nopember	26,5	88	185	10,1
12.	Desember	26,4	89	218	8,4

Sumber : Pusat Meteorologi dan Geofisika Lapangan Blang-  
bintang Banda Aceh.

### LAMPIRAN II - 2

Suhu udara, lembab nisbi, curah hujan dan kecepatan  
angin perbulan, stasion meteorologi Blangbintang  
Banda Aceh, tahun 1975

No.	Bulan	Tempera- tur rata- rata (OC)	Lembab nisbi (%)	Hujan		Kecepat- an angin (knots)
				Banyak (mm)	Hari hujan	
1.	Januari	26,5	86	142	10	7,0
2.	Pebruari	27,5	86	93	15	4,5
3.	Maret	27,9	84	110	11	5,6
4.	April	28,1	86	84	11	7,0
5.	M e i	27,5	86	42	11	4,3
6.	Juni	28,0	85	68	12	8,3
7.	Juli	27,8	87	38	9	9,0
8.	Agustus	28,2	86	28	7,2	9,2
9.	September	28,0	89	126	13	9,3
10.	Oktober	27,7	88	88	12	7,3
11.	Nopember	27,0	88	185	14	4,5
12.	Desember	26,4	89	455	16	6,2

Sumber : Pusat Meteorologi dan Geofisika  
Lapangan Blangbintang Banda Aceh

### LAMPIRAN II - 3

Curah hujan bulanan, menurut Daerah Tingkat II, Daerah Istimewa Aceh, 1975

Daerah Tk. II	Januari		Pebru.		Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		Sept.		Oktober		Nopem.		Desemb.	
	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm	Hh	Mm
Aceh Besar	5	93	8	121	7	112	12	292	8	119	6	62	77	158	4	33	9	195	5	56	12	178	14	366
S a b a n g	11	224	5	84	6	47	8	75	10	100	8	85	6	99	4	22	9	106	7	64	14	314	18	287
P i d i e	7	86	10	165	6	102	6	73	6	37	1	5	4	48	2	13	5	66	5	76	7	130	11	302
Aceh Utara	4	83	5	93	3	56	7	123	5	133	5	91	4	112	4	106	7	100	9	201	9	211	11	255
Aceh Tengah	4	23	9	100	13	106	16	144	12	87	3	9	11	171	2	60	11	172	9	43	15	130	16	393
Aceh Tenggara	14	192	7	115	7	113	13	231	8	198	7	150	8	110	6	100	11	240	5	174	11	159	10	270
Aceh Timur	3	47	3	86	3	34	4	80	8	201	7	116	6	163	7	160	7	193	10	246	10	230	14	414
Aceh Barat	10	290	11	264	12	291	18	380	9	134	9	110	9	200	12	259	15	350	13	155	11	301	15	193
Aceh Selatan	10	350	8	297	8	236	15	380	6	124	7	161	7	212	8	249	14	357	13	258	10	280	11	310
Rata - rata	8	147	7	147	7	122	11	198	8	126	6	88	7	141	5	111	10	198	8	141	11	215	13	310

Catatan : Hh = Hari hujan Mm = Curah hujan

Sumber : Dinas Pertanian rakyat, Daerah Istimewa Aceh



## LAMPIRAN II - 4

Curah hujan bulanan (dalam mm) pada beberapa tempat di Daerah Istimewa Aceh

Nama Tempat	Tinggi tempat	Jan.	Peb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni	Juli	Agu.	Sep.	Okt.	Nop.	Des.	Tahun	Stasion No.
Bakonganan	+ 1	186	232	148	325	200	152	178	213	197	333	326	224	2.741	18
Bireun	0	172	141	103	109	125	73	69	70	115	173	216	211	1.407	7
Blang Kejeren	+ 840	145	205	104	202	148	75	59	86	135	193	234	197	1.785	14
Calang	0	226	235	161	292	351	289	312	328	399	435	388	227	3.643	5
I d i	0	246	47	78	65	104	111	99	136	138	191	295	477	1.987	12
Kutacane	+ 370	170	198	116	249	256	166	113	161	219	329	311	271	2.559	16
Kutaraja	0	149	100	98	112	149	93	97	110	163	170	188	202	1.637	1
Lam Meulo	+ 40	251	215	196	185	141	66	44	87	139	205	238	246	2.455	3
Lhoksemawe	0	199	75	61	89	108	84	82	93	111	163	193	262	1.520	10
Lhoksukon	+ 25	261	103	85	102	162	116	54	166	213	214	143	230	1.984	11
Lokop	2 280	353	289	206	305	377	254	206	302	409	459	448	405	4.013	13
Meulaboh	0	264	319	240	380	280	223	265	275	337	423	396	327	3.729	9
Meureudu	0	193	149	162	127	90	62	45	56	89	154	203	405	3.486	6
Seulimun	+ 60	157	173	115	192	114	53	44	89	102	183	200	201	1.623	2
Sigli	0	234	140	155	145	89	47	54	53	70	136	234	279	1.636	4
Sinabang	+ 1	244	251	190	271	248	178	209	241	298	374	356	317	3.177	19
Takengon	+ 1205	167	182	120	165	120	58	53	83	143	196	220	224	1.731	8
Taraktuan	0	272	343	225	344	251	187	200	222	271	338	368	300	3.321	17

Sumber : Jawatan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta, No. 37, tahun 1949

## LAMPIRAN II - 5

### Bahan galian sumber tenaga yang terdapat di Aceh

Jenis dan lokasi	Keadaan endapan	Penyelidik
<b>BATU BARA</b>		
Anyer Jambu Batang (Aceh Tenggara) Sungai Pendeng (Aceh Tenggara) Wihni Oreng (Aceh Tenggara) Anyer Baturang (Aceh Tenggara)	tebalnya lapisan hanya beberapa cm	Zwierzycki
Krueng Kluet (Aceh Selatan)	lapisan sangat tipis	Zwierzycki
Selatan Tapak Tuan (Aceh Selatan)	2 lapisan, tebal 15 - 60 cm	Zwierzycki
Barat laut Krueng Teunom (Aceh Barat)	5 lapisan batu ba- ra muda tebal 60cm.	Zwierzycki
Krueng Raya (Aceh Besar)	5 lap. bara muda te- bal 60 - 274 cm.	Zwierzycki
Krueng Ancong (Aceh Timur)	3 lapisan, tebal 60 - 150 cm.	Zwierzycki
Timur Peureulak Meu 1) (Aceh Timur)	lapisan shale ber- selang-seling de- ngan batu bara	Zwierzycki
Dekat Simpang Peut (Aceh Timur)	beberapa lapisan, tebal 64 cm.	Zwierzycki
Tenggara Krueng Beukah (Aceh Timur)	beberapa lapisan, batu bara muda	Zwierzycki
Krueng Lawit (Aceh Timur)	lapisan yang berse- lang-seling dengan shale sangat kotor	Zwierzycki
Krueng Panagahan (Aceh Timur)	bituminous	Zwierzycki
<b>MINYAK BUMI</b>		
Krueng Peureulak (Aceh Timur)	-	-
Alue Minyepek (Aceh Timur)	-	-
Dekat aliran Peureu- lak (Aceh Timur)	-	-

Krueng Simpang dan Alue Maoeng (A.Timur)	-	-
Anak-anak sungai Alue Meranti 2) (A.Timur)	indikasi minyak dan gas di Bolder Clay	Dienst V/D Mij Bouw BPM-NKPM
Bagian atas aliran Alue Minyeuek Tanoh (Aceh Timur)	-	-
Meuranti Sunsang (Aceh Timur)	-	-
Antuklinal Krueng Simpang Langsa (A.Timur)	-	-
Antiklinal Pineueng Pengidangan (A.Timur) 30	-	-
Selatan Lhoksukon 30 (Aceh Utara)	-	-
Timur Krueng Jambo Aye (Aceh Timur)	-	-
Aliran atas Krueng Idi (Aceh Timur)	indikasi minyak di Horizon Keutapang	Dient V/D Mij Bouw BPM-NKPM
Selatan Peureulak (Aceh Timur)	-	-
Barat Bayeuen (Aceh Timur)	-	-
Selatan Stasion Tg. Genting (A. Timur)	-	-
Puncak Antiklinal Peureulak (A. Timur)	-	-
Barat Koepel Peureulak (A. Timur)	-	-
Selatan Alue Mas	-	-
Anak Krueng Meureubo	-	-

Keterangan : 1) Mengingat tebalnya perlu diadakan penyelidikan lebih lanjut.  
2,3) Zaman Penjajahan Belanda  
4) Lapisan minyak didaerah ini sangat penting.

Sumber : Aceh Dalam Angka tahun 1972

**LAMPIRAN II - 6**  
**Mineral logam di Aceh**

Jenis dan Lokasi	Keadaan endapan	Penyelidik
<b><u>B E S I</u></b>		
Krueng Geunteuet dengan anak sungainya a. Botu b. Panton Raba Gle Mon Peuet	Gumpalan magnetit dengan pirit  Pragmen magnetit	Hoving Jansen, Lindberg dan Wolvekamp  Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Krueng Liggan (Babah Lhok)	Biji besi dengan pirolusit dan pirit sepanjang 700 m dengan tebal 8-17m Fragmen biji besi	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp  Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Krueng Rigaih Alue Talu		Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Kuala Batee Cot Pluj	Fragmen biji besi dengan pasir kuning kemerah-merahan, sea sand magneti-ferous	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Cot Seumeureung Cot Meuseugit Cot Regan Cot Darat Cot Mane	Swamp ors terdapat pada luas 2 km <sup>2</sup> , de ngan tebal 40 cm.	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Peutua Gade	-	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Kuto Buloh	Endapan Magnetit	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Panton Lawas	Gumpalan magnetit di atas kapur	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Tapak Tuan	Gumpalan biji besi	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
<b><u>TIMAH HITAM DAN SENG</u></b>		
Krueng Beureueng	Bolders dengan ga- lena	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Krueng Isep	4 buah vein galena, tebal 10 - 20 cm	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Pasir Putih	Galena dlm. bebera- pa kantong dan lon- ses dlm. jumlah yang kecil	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp

<u>MANGAAN</u>		
Lhok Kruet	Mangaan metasematik yang mengandung bijih besi	R.W. Van Der Marel
Pantai Timur Aceh	Manganese iron concretion	R.W. Van Der Marel
<u>E M A S</u>		
Di sekitar Meulaboh:		
Krueng Teunom	endapan aluvial	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp, De Groot, Marsman's Alg-Expl.Mij Wal-lon dan Guolomune Peura dan Richard.
Ladang Geupoh	endapan aluvial	
Krueng Woyla	endapan aluvial	
Krueng Mangi	endapan aluvial	
Krueng Gume	endapan aluvial	rusak ketika ten-tara Jepang datang
Krueng Meuk	endapan aluvial	
Krueng Senagan	endapan aluvial	
<u>TEMBAGA</u>		
Pulau Beras	"Malachite & Natie Copper"	Grotier de Longh
Daerah Glee Bruek	Bijih tembaga yang mengandung 0,3% tembaga	
Krueng Kala		Hoogenraad
Glee Mon Peuet	"Native Copper" (mungkin perhiasan) belum diketahui	
Aer Talu	"Native Copper" tetapi tidak dike-temukan dalam "testpits"	Hoogenraad
Daerah Beutong	"Native Copper" te tapi tidak diketemu-kan dalam "testpits"	
Alue Baru	Pragment malashite	De Longh, Jan-sen, Lindberg, dan Wolvekamp De Longh, Jan-sen, Lindberg dan Wolvekamp

Sumber : Aceh Dalam Angka tahun 1972

**LAMPIRAN II - 7**  
**Mineral bukan logam di Aceh**

Jenis dan Lokasi	Keadaan endapan	Penyelidik
<u>KAPUR</u>		
Daerah Istimewa Aceh	a. terdapat banyak permocarbonife	Zwierzycki
	b. Idem, Paleogene limestone	Zwierzycki
<u>MOLIBDENUM</u>		
Gayo Lues Burni	Kristal-kristal limestone mengandung milibdenit	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
Aguseun		
Wihni Tripa	Urat kwarsa dengan sedikit molibdenit	Jansen, Lindberg dan Wolvekamp
<u>SEMEN</u>		
Aceh Besar/Lhoknga	Batu gamping, serpih/sabak dan batu pasir kwarsa	PT. Serba Tambang Tunggal dan Lumanow Jakarta
Glee Geunteng	idem	idem
Keudee Being	idem	idem
<u>BELERANG</u>		
Gunung Seulawah	--	PT. Serba Tambang Tunggal dan Lumanow Jakarta
Aceh Tengah/Burni	--	--
Telong		
<u>FOSFAT</u>		
Gunong Temiga	--	--
Lam Pu'ok	--	--
Lhoknga	--	--
<u>TRAS</u>		
Gunung Seulawah	--	--
Glee Geunteng	--	--
<u>BATU GUNUNG</u>		
Aceh Besar	--	--
Aceh Barat/Lamno	--	--
<u>MIKA</u>		
Uring dan Pinding (Blang Kejeren, Aceh Tenggara)	--	--

Sumber : Aceh Dalam Angka tahun 1972 dan Pra Survey Kepariwisataaan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN II - 8**  
**Produksi hasil hutan di Aceh, tahun 1975 dan 1976**

Jenis Hasil	Satuan	T a h u n	
		1975	1976
Kayu pertukangan	M3	593.302,95	628.828,85
Kayu api	SM	4.736	2.081,75
A r a n g	Ton	18.871,85	19.169,74
Rotan	Ton	2.464,12	1.536,04
Kasau	Btg.	215.535	226.636
Sokong	Btg.	17.104	26.775
Kulit binatang	Ton	224,50	114,84
Tiang	Btg.	38.190	14.664
Kulit Binatang	Lbr.	225	1.081
Dayung sampan	Bh.	126	29
Atap	Lbr.	36.600	21.440
Daun nipah	Ikat	21.500	8.204
Sampan	Bh.	49	332
Jeurenang	Ton	21,41	5,20
Tudung pandan	Bh.	730	130
Tikar	Kodi	1.231,40	517,80
Ijuk	Ton	7,25	4.730
Madu	Ltr.	250	65
Nibung	Btg.	71.300	117.150
Gondorukem	Ton	340,80	625,90
Sarang burung	Kg.	87	74
Belebas	Btg.	1.776	-
Gabus	Kg.	3.650	-
Anak kayu	Btg.	3.630	-
Damar	Ton	170,18	49,95
Jelutung	Ton	12,39	-
Kayu cendana	Ton	11,40	-
Minyak terpentin	Ltr.	-	16.490
Gading	Bh.	-	34
Bambu	Btg.	-	5.340

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN II - 9**  
**Hewan yang dilindungi di Aceh**

Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Biasa
Binatang hantu, Kukang Singapuan Orang hutan, Ma- was	Burong Kutotok  Maweh, Mawas	Tarsidae  Pongopycnocus abelii Pongopycnocus Pymacus	Spectral Tarsier (all species)
Jenis-jenis Owa, Kera tak berbuntut	Bue Angen, Uwo-uwo	Hylobatiadae	Gibbons (all species)
Badak Sumatera	Badeuk, Badak	Rhinoceros Sumatrensis	Sumatera Rhino
Kambing hutan dari Sumatera	Kameng Uteun, Nowang	Capricornis Sumatrensis	Sumatran Gootan- tilope, Omountain
Trenggiling, Peusing	Tanggiling	Manis Javanica	Pangolin or Scan- yant eater
Burung dara laut	Cama	Sternidae	Term Species or sea swallows
Wili-wili, Uar, bebek	Itēk Ara	Esacus Magni- rostris	Stone plover or sea swallows
Merabu, Bangau tong-tong	Cang Iriek	Laptoptilos	-
Bangau hitam, Sandang lawe	Kuēk Itam	Cica nia epis- copus	White necked stork
Kuntul, bangau putih	Kuēk Putēh, Bango,	Egrettat & Bu- bul cus ibis	Egrets or white herous and cattle herous
Ibis putih, pla- tuk besi	Joungok Putih, Jongok Putih	Threskiornis aethiopica	White ibis
Ibis hitam, Ro- ko-roko	Joungok Hitam, Jongok item	Plegadis Fal- cinellus	Glossy ibis
Kowak Merah	Bakhōh Mirah	Nycticorax Caledonicus	Australian high herous
Alap-alap putih, Alap-alap tikus	Siwaih	Klanus Hypo- leucus	Black winged kite
Junai, Burung Mas, Minata	Cicem Kunyelit	Caloenas nico- barica	Micobar pigeon
Burung Udang, Raja Udang	Cakeuk	Aleedinidae	Kingfishers
Julang, Anggang, Rengkong, Kangka- reng dsb.	Nggangdama, Ngang	Bucerotidae	Hernbills (all species)
Kasumba, Saruku, Burung Luntur	Kekek Uteun	Trogonidae (all species)	Trogans



Burung Paok, Burung Cacing	Cicem Semalo	Pattidae (all species)	Pittas
Burung Madu, Jantingan, Klaces	Cicem Jantong	Nectariniidae	Subbirds
Burung sesap, pengisap madu	Cicem Murong	Meliphagidae	Honey Suckers
G a j a h Menjangan, Rusa Sumbang	Gajah Rusa, Akang	Elephas maximus Cervus sp & Rusa	Elephant Deer species (protected nature reserves)
Kidang, Muncak	Glueh	Murtiacus muncak	Barking deer (Protected inside nature reserves)
Kancil, Planduk, Napu	Plandok Napoh, Pelanuk	Tragulus Species	Mausedeer (Protected inside nature reserves)
Kuau	Kuau	Argusianus argus	Argus pheasant
Macan Gembong/harimau Loreng Sumatera	Rimueng Buloh, Kule	Felistigris Sumatrae	Striped ground Squirrel
Bajing tanah/Tupai tanah	Ceurape	Lariscus inisignis	Striped ground Squirrel
Kelinci liar Sumatera	Areunap Uteun	Nesolagus net Scheri	Short Caved rabbit
Musang air	Bubrang	Cynogale bannetti	Otter Civet
Itik liar	Iték Ara	Cairini seutulalata	White winged wood duck
Beruang madu	Cagee, Telkah	Helarctos Malayanus	Malayan bear
Jelarang	?	Ratufa bicalor	Black giant Squirrel
Kubung	Meuluek	Cynocephalus vaviegatus	Fling lemur
Landak semut	Landak Sidom Rungkilen	Prochidna brunii	Spiny anteater
Pecut Ular	Manok Ikén	Anhinga Sp.	Snake - bird
Kucing hutan, Meong Congkok	Mie Uteun	Felis bengalensis	Leopard Cat
Kuwuk	Rimoung Buloh	Pardofelis marmorata	Merble cat
Harimau Dahan	Rimueng On, Kule Uyet	Neofelis Nebulosa	Clauded leopard

Sumber : Direktorat Jenderal Kehutanan, Seksi Perlindungan dan Pengawetan Alam Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN II - 10**  
**Sungai-sungai di Aceh**

Nama Sungai	Kabupaten	Keterangan	Panjang
Krueng Lambeusoi	Aceh Barat*)	Sering banjir	74,2 km
Krueng Kuala Unga	idem	-	
Krueng Sabee	idem	-	
Krueng Ligan	idem	-	
Krueng Putih	idem	-	
Krueng Teunom	idem	Sering banjir	
Krueng Woyla	idem	Sering banjir	
Krueng Suak Seu-maseh	idem	Sering banjir	
Krueng Meureubo	idem	Sering banjir	
Krueng Seunagan	idem	Sering banjir	
Krueng Tripa	idem	Sering banjir	52,9
Krueng Lamie	idem	Sering banjir	
Krueng Semayam	idem	Sering banjir, berbatasan dengan A.Selatan	
Krueng Le Mirah	Aceh Selatan*)	-	
Krueng Babah Rot	idem	-	127 km
Krueng Baru	idem	Sering banjir	
Krueng Meukek	idem	Sering banjir	
Krueng Susoh	idem	-	
Krueng Sawang	idem	-	
Krueng Samadua	idem	Sering banjir	
Krueng Kandang	idem	Sering banjir	
Krueng Singkil	idem	Sering banjir	
(Simpang Kanan)			63 km
(Simpang Kiri)			
Krueng Peureulak	Aceh Timur**)	Sering banjir	133 km
Krueng Tamiang			
(Simpang kiri dan Simpang kanan)	idem	Sering banjir	
Krueng Bayeun	idem	-	
Krueng Arakundo	idem	Sering banjir	
Krueng Jambu Ayee	idem	Sering banjir dan berbatasan dengan Aceh Utara	Sungai Danau Laut Tawar
Krueng Peusangan	Aceh Utara**)	Sering banjir dan mengalirkan air	
Krueng Pandrah	idem	Sering banjir	
Krueng Jeunib	idem	-	
Krueng Peudada	idem	Sering banjir	-
Krueng Nalan	idem	-	

Krueng Trieng Gading	P i d i e**)	-	
Krueng Pantee Raja	idem	-	
Krueng Meureudu	idem	Sering banjir	
Krueng Beurasan	idem	-	
Krueng Teupin Raya	idem	-	
Krueng Glumpang			
Minyek	idem	-	
Krueng Tiro	idem	-	
Krueng Titeue	idem	Sering banjir	
Krueng Ie Leubeu	idem	-	
Krueng Baro	idem	Sering banjir	
Krueng Seulimeun	Aceh Besar	Sering banjir	
Krueng Raya	idem	-	
Krueng Aceh	idem	Sering banjir	117 km

Catatan : \*) bermuara ke Samudera Indonesia

\*\*\*) bermuara ke Selat Malaka

Sumber : Monografi Daerah Istimewa Aceh

### LAMPIRAN III - 1

Jumlah penduduk Aceh menurut kabupaten, 1971 s/d 1974

Propinsi, Kabupaten/Kotamadya	T a h u n			
	1971 x)	1972xx)	1973xx)	1974xx)
<u>Daerah Istimewa</u>				
<u>Aceh</u>	2 029.542	2.089.978	2.151.224	2.213.730
<u>Kotamadya/Kabupaten</u>				
Banda Aceh	54.219	55.833	57.470	59.140
Sabang	17.806	18.336	18.874	19.422
Aceh Besar	183.667	189.137	194.679	200.336
P i d i e	296.409	305.236	314.180	323.309
Aceh Utara	475.689	489.854	504.209	518.859
Aceh Timur	306.934	316.074	325.336	334.789
Aceh Tengah	106.121	109.281	112.484	115.752
Aceh Barat	227.422	234.194	241.057	248.061
Aceh Selatan	237.196	244.259	251.417	258.722
Aceh Tenggara	124.079	127.774	131.518	135.340

Catatan : Angka-angka didasarkan pada "medium projection" terhadap hasil sementara sensus 1971 dengan asumsi: tingkat kelahiran dan tingkat kematian konstan, imigrasi diabaikan, perimbangan jenis kelamin 106.

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh, Aceh Dalam angka, 1974

**LAMPIRAN III - 2**  
**Jumlah penduduk Aceh menurut kewargaan negara dan**  
**jenis kelamin per kecamatan tahun 1976**

Kabupaten	W N I		W N A		Jumlah
Kecamatan	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	
<u>Banda Aceh</u>	31.389	27.695	1.050	981	61.115
1. Baiturrahman	15.587	13.763	230	230	29.810
2. Kuta Alam	15.802	13.932	820	751	31.306
<u>Aceh Besar</u>	101.508	103.771	129	138	205.486
1. Mesjid Raya	16.042	15.354	82	84	31.602
2. Darussalam	9.166	8.802	4	2	17.974
3. Kuta Baro	6.478	6.935	-	-	13.413
4. Darul Imarah	8.731	9.944	43	52	18.770
5. Indrapuri	7.638	7.979	-	-	15.627
6. Sukamakmur	7.046	7.248	-	-	14.294
7. Seulimun	7.924	8.270	-	-	16.194
8. Montasik	9.073	10.327	-	-	19.400
9. Ingin Jaya	9.467	8.921	-	-	18.388
10. Lhong	3.505	3.657	-	-	7.162
11. Leupung/ Lhok Nga	7.695	7.438	-	-	15.133
12. Peukan Bada	8.262	8.325	-	-	16.587
13. Kp. Jawa x)	481	471	-	-	952
<u>P i d i e</u>	151.944	165.642	326	361	318.323
1. Delima	8.711	9.240	-	-	17.951
2. Titi Keumala	3.808	4.391	-	-	8.199
3. Tangse	7.391	7.101	1	-	14.493
4. Bandar Dua	8.682	9.466	-	-	18.148
5. Pidie	10.797	11.090	-	-	21.887
6. Muara Tiga	3.943	4.056	-	-	7.999
7. Indra Jaya	7.441	8.444	1	-	15.886
8. Trienggadeng	8.636	9.217	-	-	17.853
9. Tiro Trusep	2.194	2.273	-	-	4.467
10. B a t e e	4.603	5.164	-	-	9.767
11. Simpang Tiga	6.942	7.323	1	1	14.267
12. Gelumpang Tiga	8.783	9.641	-	-	18.424
13. Kota Sigli	5.551	5.709	303	324	11.905
14. Kembang Tanjong	7.181	7.567	-	-	18.424
15. Padang Tiji	5.232	5.579	8	9	10.828
16. M i l a	2.725	2.742	-	-	5.467

17. Bandar Baru	8.546	10.044	5	5	18.600
18. U l i m	3.251	3.547	-	-	6.798
19. S a k t i	6.602	6.474	7	4	13.087
20. Mutiara	12.807	16.913	-	-	29.720
21. Pekan Baru	5.380	6.391	-	-	11.771
22. Meureudu	9.414	9.808	-	-	19.222
23. Geumpang	3.374	3.462	-	-	66.866
<u>Aceh Tengah</u>	61.765	66.136	83	109	128.273
1. Kota Takengon	9.484	12.766	63	92	22.405
2. Bebesan	12.532	14.965	13	11	27.521
3. Bukit	10.359	10.481	7	5	20.852
4. Timang Gajah	9.300	7.960	-	-	17.260
5. Lingge	2.658	2.767	-	1	5.426
6. Silih Nara	10.447	9.888	-	-	20.335
7. Bandar	6.985	7.489	-	-	14.474
<u>Aceh Utara</u>	259.730	267.739	379	426	528.274
1. Meurah Mulia	4.947	5.336	-	-	10.283
2. Syamtalira B	7.185	7.270	3	3	14.461
3. Gandapura	13.292	13.758	7	6	27.063
4. Tanah Pasir	4.490	4.825	-	-	9.315
5. Tanah Luas	8.379	8.710	-	-	17.089
6. Bandar Sakti	15.777	14.047	55	70	29.949
7. Baktiya	12.180	13.057	12	8	25.257
8. Lhok Sukon	18.949	17.896	2	-	36.847
9. Seuneudon	5.596	5.894	-	-	11.490
10. Peusangan	29.626	28.919	73	87	57.705
11. Jeumpa	29.409	29.101	153	180	58.843
12. Peudada	7.349	6.990	-	-	14.399
13. Matang Kuli	008.679	09.190	6	007	017.882
14. Makmur	5.119	5.698	-	-	10.817
15. Tanah Jambo Ayee	11.974	13.002	20	17	25.013
16. Syamtalira A	4.520	5.128	-	-	9.648
17. Samudera	6.055	6.787	4	-	12.846
18. Jeunib	10.374	12.252	5	2	22.633
19. Kuta Makmur	8.540	8.486	-	-	17.026
20. Muara Batu	12.176	13.379	9	3	25.567
21. Dewantara	12.945	3.646	14	15	26.620
22. Muara Dua	9.230	9.321	1	-	18.552
23. Samalanga	13.939	15.047	18	25	29.029
<u>Aceh Timur</u>	181.289	178.188	493	422	360.392
1. Keujuruan Mu- da	20.041	19.856	37	33	39.967
2. Tamiang Hulu	6.470	3.361	6	2	12.839

3. Idi Rayeuk	16.628	15.899	2	9	32.538
4. Kota Kuala					
Simpang	7.997	6.598	315	277	15.187
5. Simpang Ulim	14.918	16.317	-	-	31.135
6. Karang Baru	11.264	10.814	21	15	22.114
7. Nurussalam	5.004	5.233	-	-	10.237
8. Rantau Selamat	5.625	5.160	5	-	10.790
9. Peureulak	23.142	21.383	77	65	44.667
10. Banyak Payeed	6.960	7.767	-	-	13.727
11. L a n g s a	35.317	35.628	28	20	70.993
12. Seuruway	5.688	5.536	2	-	11.226
13. J u l o k	6.699	7.074	-	1	13.774
14. Darul Aman	4.221	4.139	-	-	8.360
15. L c k o p	2.580	2.647	-	-	5.227
16. Bendahara	8.835	8.776	-	-	17.611
<u>Aceh Tenggara</u>	71.338	77.030	12	5	148.385
1. Babussalam	10.939	11.471	6	1	22.417
2. B a d a r	6.926	7.077	6	4	14.013
3. Babel	11.824	12.831	-	-	24.655
4. Lawe Alas	6.477	6.661	-	-	13.138
5. Lawe Sigala-					
gala	16.578	17.688	-	-	34.266
6. Blang Kejeren	8.884	10.354	-	-	19.238
7. Kuta Panjang	4.618	5.295	-	-	9.913
8. Rikit Gaib	2.080	5.408	-	-	4.488
9. Terangon	3.012	3.245	-	-	6.257
<u>Aceh Barat</u>	94.092	92.980	250	268	187.599
1. Woyla	7.078	7.289	-	-	14.367
2. Sama Tiga	10.428	10.220	-	-	20.648
3. Johan Pahlawan	10.935	10.913	246	265	22.359
4. J a y a	7.611	7.783	1	1	15.396
5. Simeulu Tengah	4.527	4.385	-	-	8.912
6. Setia Bakti	1.944	1.786	-	-	3.730
7. Sampoi Niet	3.454	3.199	-	-	6.653
8. Sungai Mas	1.538	1.632	-	-	3.170
9. Teripa Selatan	2.481	2.262	-	-	4.743
10. Beutong	4.131	4.128	-	-	8.259
11. Simeulu Timur	8.879	8.229	-	-	17.108
12. Kaway XVIxx)	...	...	...	...	...
13. K u a l a	8.110	8.053	2	1	16.166
14. Seunagan	13.180	13.650	-	-	26.832
15. Darul Makmurxx)	...	...	...	...	...
16. Teunom xx)	...	...	...	...	...
17. Kreung Sabe	3.975	3.637	-	-	7.612
18. Calang	2.180	2.217	-	-	4.397
19. Simeulu Barat	3.641	3.606	-	-	7.247

<u>Aceh Selatan</u>	126.344	130.033	82	41	256.500
1. Sama Dua	4.989	5.531	-	-	10.520
2. S a w a n g	005.254	05.154	0 00-	00-	010.408
3. Meukik	6.571	7.093	-	-	13.664
4. Labuhan Haji	12.865	12.757	-	-	25.422
5. Mangging	8.623	8.363	-	-	16.986
6. Tangan-tangan	5.157	6.654	1	-	11.812
7. Blang Pidie	8.539	8.824	21	13	17.397
8. S u s o h	5.548	6.052	-	-	11.600
9. Kuala Batee	9.148	8.084	-	-	17.232
10. Klut Utara	12.508	13.881	-	-	26.389
11. Trumon	3.309	3.360	-	-	6.669
12. Simpang Kiri	8.783	8.779	43	-	17.605
13. Simpang Kanan	9.347	9.457	-	-	18.804
14. Singkil	5.731	5.614	3	6	11.354
15. Pulau Banayak	1.450	1.390	-	-	2.840
16. Tapak Tuan	6.928	6.952	13	22	13.915

Catatan : x) Sebagian besar masuk Kotamadya Banda Aceh  
 xx) Data belum lengkap.

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh

### LAMPIRAN III - 3

Susunan penduduk Aceh menurut umur dan jenis kelamin,  
 per Kodya/Kabupaten, tahun 1971, 1976

Kodya Sabang ( r = 2,5 )

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
00 - 04	1.433	1.382	2.815	1.619	1.561	3.180
5 - 9	1.195	1.180	2.375	1.350	1.333	2.683
10 - 14	992	951	1.943	1.120	1.074	2.194
15 - 19	961	841	1.802	1.085	950	2.035
20 - 24	1.043	812	1.855	1.178	917	2.095
25 - 29	1.046	687	1.733	1.181	776	1.957
30 - 34	666	475	1.141	752	536	1.288
35 - 39	617	403	1.020	697	455	1.152
40 - 44	383	279	662	432	315	747
45 - 49	335	242	577	378	273	651
50 - 54	312	173	485	352	195	547
55 - 59	164	105	269	185	118	303
60 - 64	181	82	263	204	92	296
65 - 69	85	38	123	96	42	138
70 - 74	50	36	86	56	40	96
75 +	48	28	76	54	31	85
Jumlah	9.511	7.714	17.225	10.739	8.708	19.447

**Kodya Banda Aceh ( $r = 3,0$ ),**

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	4.292	4.129	8.421	5.021	4.380	9.851
5 - 9	3.852	3.581	7.433	4.506	4.189	8.695
10 - 14	3.248	2.988	6.236	3.800	3.495	7.295
15 - 19	3.618	3.346	6.964	4.233	3.914	8.147
20 - 24	3.503	2.729	6.232	4.098	3.192	7.290
25 - 29	2.905	2.136	5.041	3.398	2.499	5.897
30 - 34	2.005	1.365	3.370	2.345	1.597	3.942
35 - 39	1.422	1.275	2.697	1.663	1.491	3.154
40 - 44	1.173	889	2.062	1.372	1.040	2.412
45 - 49	895	665	1.560	1.047	778	1.825
50 - 54	685	529	1.214	801	618	1.419
55 - 59	438	309	747	512	361	873
60 - 64	333	323	656	398	377	766
65 - 69	209	179	388	244	209	453
70 - 74	149	143	392	174	167	341
75 +	103	154	257	120	180	300
Jumlah	28.830	24.740	53.570	33.723	28.937	62.660

**Kabupaten Aceh Besar ( $r = 2,5$ )**

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	14.056	13.641	27.697	15.883	15.414	31.297
5 - 9	14.037	13.049	27.086	15.861	14.715	30.575
10 - 14	10.917	10.227	21.144	12.336	11.556	23.892
15 - 19	9.200	9.070	18.270	10.396	10.249	20.645
20 - 24	6.831	7.283	14.114	7.719	8.229	15.948
25 - 29	6.448	7.400	13.848	7.286	8.362	15.648
30 - 34	5.334	5.330	10.664	6.027	6.022	12.049
35 - 39	5.857	5.509	11.366	6.618	6.225	12.834
40 - 44	4.233	4.570	8.803	4.783	5.164	9.947
45 - 49	3.946	3.770	7.716	4.458	4.260	8.718
50 - 54	3.662	3.159	6.821	4.133	3.569	7.707
55 - 59	2.081	1.736	3.817	2.351	1.961	4.312
60 - 64	2.280	2.254	4.534	2.576	2.547	5.123
65 - 69	11.152	1.065	2.217	1.301	1.203	2.504
70 - 74	893	1.096	1.989	1.009	1.238	2.247
75 +	678	833	1.511	776	941	1.717
Jumlah	91.605	89.992	181.597	103.518	101.685	205.203



**Kabupaten Pidie (  $r = 1,2$  )**

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	22.677	22.222	44.899	24.037	23.555	47.592
5 - 9	22.415	20.616	43.031	23.759	21.852	45.611
10 - 14	16.343	15.098	31.441	17.323	16.003	33.326
15 - 19	13.543	13.374	26.917	14.355	14.176	28.531
20 - 24	7.931	11.506	19.437	8.406	12.196	20.602
25 - 29	9.206	13.143	22.349	9.758	13.931	23.689
30 - 34	8.210	10.170	18.380	8.702	10.780	19.482
35 - 39	9.827	9.935	19.762	10.416	10.531	20.947
40 - 44	7.696	8.745	16.441	8.157	9.269	17.426
45 - 49	7.240	6.575	13.815	7.674	6.969	14.643
50 - 54	5.897	6.264	12.161	6.250	6.639	12.889
55 - 59	3.347	3.250	6.597	3.547	3.445	6.992
60 - 64	3.961	4.559	8.520	4.198	4.832	9.030
65 - 69	1.929	2.075	4.004	2.044	2.199	4.243
70 - 74	1.451	1.988	3.439	1.538	2.107	3.645
75 +	930	1.228	2.158	985	1.301	2.286
Jumlah	142.603	150.748	293.351	151.149	159.785	310.934

**Kabupaten Aceh Tengah (  $r = 3,0$  )**

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	9.964	10.113	20.077	11.657	11.832	23.490
5 - 9	8.804	8.416	17.220	10.300	9.846	20.146
10 - 14	6.668	6.232	12.900	7.801	7.291	15.092
15 - 19	5.217	5.211	10.428	6.103	6.096	12.199
20 - 24	3.413	4.314	7.727	3.993	5.640	11.039
25 - 29	4.615	4.821	9.436	5.399	5.640	11.039
30 - 34	3.380	2.971	6.351	3.954	3.476	7.430
35 - 39	2.969	2.547	5.516	3.473	2.979	6.452
40 - 44	1.996	1.999	3.995	2.335	2.338	4.673
45 - 49	1.886	1.622	3.488	2.183	1.897	4.080
50 - 54	1.680	1.342	3.022	1.965	1.570	3.535
55 - 59	918	795	1.713	1.074	930	2.004
60 - 64	1.082	795	1.877	1.265	930	2.195
65 - 69	473	318	791	553	372	925
70 - 74	390	321	711	456	375	831
75 +	249	268	517	291	313	604
Jumlah	53.700	52.085	105.785	62.802	59.932	123.735

## Kabupaten Aceh Utara ( r = 2,1 )

Kelompok Umur						
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	38.009	37.095	75.068	41.809	40.768	82.573
5 - 9	38.710	36.319	75.029	42.581	39.950	82.531
10 - 14	29.120	26.600	55.720	32.032	29.260	61.292
15 - 19	23.460	24.201	47.661	25.806	26.261	52.067
20 - 24	14.919	18.108	33.027	16.410	19.918	36.328
25 - 29	15.701	20.053	35.754	17.271	22.058	39.329
30 - 34	15.536	14.802	28.388	14.889	16.282	31.171
35 - 39	15.579	14.041	29.620	17.136	15.445	32.581
40 - 44	11.103	11.503	22.606	12.213	12.653	24.866
45 - 49	9.731	8.045	17.766	10.704	8.849	19.553
50 - 54	8.512	7.622	16.134	9.363	8.384	17.747
55 - 59	3.991	3.089	7.080	4.390	3.397	7.787
60 - 64	5.351	5.284	10.635	5.886	5.812	11.698
65 - 69	2.425	2.212	4.637	2.667	2.433	5.100
70 - 74	2.009	2.774	4.873	2.308	3.051	5.359
75 + Tidak tercatat	2.017	1.336	3.353	2.251	1.436	3.687
Jumlah	238.885	234.904	470.789	259.467	258.027	517.494

## Kabupaten Aceh Timur ( r = 2,4 )

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	25.093	25.436	51.339	29.011	28.488	57.499
5 - 9	27.493	25.228	57.721	30.792	28.255	59.047
10 - 14	19.360	18.329	37.689	21.683	20.528	42.211
15 - 19	15.258	14.169	29.427	17.088	15.869	32.957
20 - 24	8.985	10.492	19.477	10.063	11.751	21.814
25 - 29	11.446	14.119	25.565	12.819	15.813	28.632
30 - 34	10.522	9.556	20.078	11.764	10.702	22.486
35 - 39	10.229	9.129	19.358	11.456	10.224	21.680
40 - 44	7.597	5.726	13.323	8.508	6.413	14.921
45 - 49	5.901	4.135	10.036	6.609	4.631	11.240
50 - 54	4.728	3.662	8.390	5.295	4.101	9.396
55 - 59	2.589	1.583	4.172	2.899	1.772	4.671
60 - 64	2.568	2.114	4.682	2.876	2.367	5.243
65 - 69	1.338	848	22.284	1.498	1.061	2.559
70 - 74	1.228	1.058	2.286	1.375	1.184	2.559
75 +	758	651	1.409	848	729	1.577
Jumlah	155.903	146.335	302.238	174.604	163.888	338.492

**Kabupaten Aceh Tenggara ( r = 3,0 )**

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	9.071	8.730	17.801	10.613	10.214	20.827
5 - 9	8.876	8.432	17.308	10.384	9.865	20.249
10 - 14	6.697	6.176	12.873	7.835	7.225	15.060
15 - 19	4.641	5.088	9.729	5.429	5.552	11.381
20 - 24	2.437	3.353	5.790	2.851	3.923	6.774
25 - 29	2.620	3.606	6.226	3.065	4.219	7.284
30 - 34	2.809	3.044	5.853	3.286	33.561	6.847
35 - 39	2.578	2.583	5.161	3.016	3.022	6.038
40 - 44	2.171	2.028	4.199	2.540	2.372	4.912
45 - 49	1.288	1.317	2.605	1.506	1.540	3.046
50 - 54	1.559	1.452	3.011	1.824	1.698	3.522
55 - 59	568	654	1.222	664	765	1.429
60 - 64	979	916	1.895	1.145	1.071	2.216
65 - 69	275	273	548	321	319	640
70 - 74	439	446	885	513	521	1.034
75 + Tidak tercatat	13.823	14.600	28.423	16.172	17.082	33.254
<b>Jumlah</b>	<b>61.106</b>	<b>62.927</b>	<b>124.033</b>	<b>71.485</b>	<b>73.616</b>	<b>145.101</b>

**Kabupaten Aceh Barat ( r = 2,4 )**

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	18.011	17.722	35.733	20.172	19.848	40.020
5 - 9	18.696	17.160	35.856	20.939	19.219	40.158
10 - 14	12.290	10.687	22.977	13.764	11.969	25.733
15 - 19	9.641	8.462	18.103	10.797	9.477	20.274
20 - 24	5.939	8.509	14.448	6.651	9.530	16.181
25 - 29	8.858	10.963	19.821	9.920	12.278	22.198
30 - 34	7.420	7.706	15.126	8.310	8.630	16.940
35 - 39	8.428	6.456	14.884	9.439	7.230	16.669
40 - 44	5.610	5.265	10.875	6.283	5.896	12.179
45 - 49	4.809	3.478	8.287	5.386	3.895	9.281
50 - 54	3.871	3.264	7.135	4.335	3.655	7.990
55 - 59	1.766	1.358	3.124	1.977	1.520	3.497
60 - 64	2.261	1.980	4.241	2.532	2.217	4.749
65 - 69	990	757	1.747	1.108	847	1.955
70 - 74	783	696	1.479	876	779	1.655
75 + Tidak tercatat	4.236	4.024	8.260	4.744	4.506	9.250
<b>Jumlah</b>	<b>114.096</b>	<b>108.977</b>	<b>223.073</b>	<b>127.778</b>	<b>122.044</b>	<b>249.822</b>

Kabupaten Aceh Selatan (  $r = 1,8$  )

Kelompok Umur	1971			1976		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
0 - 4	20.563	20.348	40.911	22.413	22.179	44.592
5 - 9	20.974	18.801	39.775	22.681	20.493	43.354
10 - 14	14.045	12.454	26.499	15.309	13.574	28.883
15 - 19	11.305	10.618	21.923	12.322	11.573	23.895
20 - 24	6.531	9.250	15.781	7.118	10.082	17.200
25 - 29	8.032	10.795	18.827	8.754	11.766	20.520
30 - 34	7.476	7.673	15.149	8.148	8.363	16.511
35 - 39	7.883	6.372	14.255	8.592	6.945	15.537
40 - 44	5.353	5.094	10.447	5.834	5.552	11.386
45 - 49	4.234	3.458	7.692	4.615	3.769	8.384
50 - 54	3.326	3.351	6.677	3.625	3.652	7.277
55 - 59	1.637	1.326	2.963	1.784	1.445	3.229
60 - 64	2.238	2.142	4.380	2.439	2.334	4.773
65 - 69	991	871	1.862	1.080	949	2.029
70 - 74	795	934	1.729	866	1.018	1.884
75 +	657	697	1.354	716	755	1.475
Jumlah	116.040	114.184	220.224	126.476	124.453	250.929

Catatan : Proyeksi untuk tahun 1976 mempergunakan rumus  $P_n = P_o (1+r)^n$ , dengan  $P_n$  = data sensus tahun 1971,  $P_o$  = data sensus tahun 1961, serta asumsi bahwa tingkat kelahiran dan tingkat kematian konstan (pengaruh keluarga berencana diabaikan), migrasi juga diabaikan, dan perimbangan jenis kelamin pada saat kelahiran 105. Pemakaian rumus ini menghasilkan nilai  $r$  untuk setiap Kodya/Kabupaten.

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

## LAMPIRAN III - 4

Komposisi penduduk D.I. Aceh umur 0 - 29 dan 30 tahun ke atas, tahun 1971 - 1978

Kelompok Umur	Penduduk (1971)	Tingkat pertum- buhan (%, 1971)	P e n d u d u k ( J i w a )					
			1973	1974	1975	1976	1977	1978
- 04	325.818	16,22	325.818	348.820	356.843	365.050	373.446	382.035
5 - 9	318.788	15,88	318.788	341.294	349.144	357.174	365.389	373.793
10 - 14	230.170	11,46	230.170	246.420	252.088	257.886	263.817	269.885
15 - 19	191.788	9,55	191.788	205.328	210.051	214.882	219.824	224.880
20 - 24	138.360	6,88	138.360	148.127	151.534	155.534	158.584	162.231
25 - 29	159.093	7,92	159.093	170.324	174.241	178.249	182.349	186.543
30 ke atas	644.730	32,09	644.730	706.124	706.124	722.365	738.979	755.976
Jumlah	2.008.747	100,00%	2.008.747	2 150.561	2.300.025	2.250.625	2.302.388	2.355.343

Sumber :

Catatan : Data 1973 - 1978 adalah hasil proyeksi

Sumber : REPELITA II Daerah Istimewa Aceh

# LAMPIRAN III - 5

Komposisi penduduk D.I. Aceh umur 0 - 17 tahun dan 17 tahun ke atas, tahun 1976

## WARGA NEGARA INDONESIA

## WARGA NEGARA ASING

Kotamadya Kabupaten	Anak - anak ( 0 - 17 th )		Dewasa (17 th ke atas)		Jumlah	Anak - anak ( 0 - 17 th )		Dewasa (17 th ke atas)		Jumlah Jumlah
	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	
1. Sabang	4.749	3.871	5.743	5.505	18.868	60	49	211	243	563
2. Banda Aceh	13.490	12.807	17.899	14.888	59.084	354	307	696	674	2.031
3. Aceh Besar	46.892	47.427	54.616	56.294	205.229	64	59	65	79	267
4. Pidie	67.676	70.818	84.318	94.824	317.636	155	171	171	190	687
5. Aceh Tengah	30.944	36.089	30.821	30.227	128.081	42	66	41	43	192
6. Aceh Utara	123.399	119.893	163.331	147.846	527.469	115	138	264	288	805
7. Aceh Timur	88.897	87.817	92.392	90.372	359.477	201	179	292	243	915
8. Aceh Tenggara	36.381	38.417	34.957	38.613	148.368	1	2	11	3	17
9. Aceh Barat	45.223	44.986	48.869	48.003	187.081	107	125	143	143	518
10. Aceh Selatan	59.323	59.491	67.021	70.092	256.377	4	11	78	30	123
					Jumlah	1.103	1.107	11.972	1.936	6.118

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN III - 6**  
Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak  
yang dilahirkan hidup di Aceh, di kota dan desa

Jumlah anak yang di- lahirkan hidup	U m u r								U m u r							Jumlah
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65-69	70-74	75+	T.T.	
0	151	8.117	5.581	2.117	1.130	1.035	1.653	945	1.481	195	837	381	504	308	0	0 024.417
1	48	8.936	17.900	9.275	2.568	2.156	2.588	1.913	2.691	1.510	1.703	1.007	982	680	0	53.957
2	0	2.624	18.727	13.929	5.414	3.734	3.808	2.781	3.757	1.626	2.727	1.305	1.555	701	0	62.688
3	0	662	9.690	16.506	7.904	5.198	5.171	3.816	3.713	1.542	2.747	1.077	1.186	585	0	59.797
4	0	35	4.059	14.320	10.418	6.898	6.296	2.978	3.550	1.994	3.245	1.227	1.134	1.044	0	57.198
5	0	0	1.485	10.250	11.900	7.320	5.415	4.842	4.133	1.533	2.782	1.041	1.138	952	0	52.791
6	0	1	428	6.528	8.187	8.779	5.794	3.128	3.043	1.486	2.354	1.062	931	407	0	42.195
7	0	0	134	2.380	6.638	6.816	5.003	4.023	2.889	1.300	1.746	711	914	453	0	33.007
8	0	53	8	1.148	2.865	5.827	5.003	2.655	1.899	1.407	1.161	721	590	388	0	23.725
9	0	49	11	224	1.603	3.244	3.190	2.260	1.520	739	985	434	149	396	0	14.804
10	0	0	0	35	722	2.052	2.203	1.437	884	344	635	134	263	65	0	8.774
11	0	0	0	10	207	1.206	1.238	1.026	924	359	251	108	194	52	0	5.575
12	0	0	0	51	112	220	705	531	520	186	250	15	67	99	0	2.756
13	0	0	0	0	76	84	266	191	166	11	62	5	0	5	0	866
14	0	0	0	52	0	36	119	85	101	61	76	0	71	0	0	601
15 +	0	0	0	5	52	128	138	166	66	0	66	68	0	0	0	36.487
Tak terjawab	592	8 875	6.702	4.192	2.610	2.506	1.735	1.864	1.845	902	1.655	667	1.084	1.258	0	36.487
Jumlah per. yang pernah kawin	791	29.352	64.725	81.022	62.406	57.239	50.307	34.641	33.182	15.195	23.282	9.963	10.762	7.393	0	480.327
Jumlah anak yang di- lahirkan hidup	48	17.181	111.754	264.088	283.824	305.758	268.002	181.881	153.434	71.570	101.782	41.777	42.483	27.529	0	1.871.513
Rata-rata anak yang dilahirkan hidup	0,06	0,585	1.727	3.259	4.548	5.342	5.327	5.250	4.624	4.710	4.372	4.193	3.948	3.724	0,000	3.896

Sumber : Hasil Sample Sensus Penduduk Tahun 1971  
( Dikutip dari Aceh Dalam Angka Tahun 1973, hlm. 40, 41.

**LAMPIRAN III - 7**  
Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak  
yang masih hidup di Aceh, di kota dan desa

Jumlah anak yang masih hidup	U m u r								U m u r							T. T.	Jumlah
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65-69	70-74	75+			
0	151	8.995	8.008	3.199	1.874	1.400	2.245	1.423	2.336	577	1.510	728	906	463	0	0 033.813	
1	115	9.112	22.046	12.577	4.308	3.515	4.919	3.758	4.504	2.372	3.109	1.563	2.037	1.260	0	75.195	
2	0	1.954	16.860	18.786	9.050	6.769	5.897	4.511	5.451	2.327	5.043	2.196	1.769	1.377	0	81.990	
3	0	289	7.892	19.527	11.875	7.809	8.035	5.462	5.527	2.322	4.248	1.547	1.717	1.037	0	77.287	
4	0	73	2.419	13.378	12.840	10.457	7.612	4.918	4.399	2.317	3.371	1.181	911	885	0	64.761	
5	0	53	712	6.088	10.033	8.869	6.047	5.058	3.939	1.503	2.104	1.200	1.227	546	0	47.379	
6	0	1	27	2.543	5.682	6.991	5.755	2.765	22.212	1.127	851	424	629	429	0	29.436	
7	0	0	51	564	2.993	4.558	3.865	2.362	1.451	1.163	886	350	265	29	0	18.537	
8	0	0	8	154	718	2.509	1.849	1.345	650	362	271	93	170	5	0	8.134	
9	0	0	0	13	247	1.175	1.169	715	636	57	166	14	47	0	0	4.239	
10	0	0	0	0	133	522	599	360	126	51	34	0	0	99	0	1.924	
11	0	0	0	4	38	144	429	81	45	33	34	0	0	5	0	813	
12	0	0	0	0	5	10	127	9	51	31	0	0	0	0	0	233	
13	0	0	0	0	0	0	10	10	5	0	0	0	0	0	0	25	
14	0	0	0	0	0	1	9	0	0	51	0	0	0	0	0	61	
15+	0	0	0	0	0	0	4	4	0	5	0	0	0	0	0	13	
Tak terjawab	592	8.875	6.702	4.192	2.610	2.506	1.735	1.864	1.845	902	1.655	667	1.084	1.258	0	36.487	
Jml. Perempuan yang pernah kawin	858	29.352	64.725	81.022	62.406	57.239	50.307	34.641	33.182	15.195	23.282	9.963	10.762	7.393	0	480.327	
Jumlah anak yang masih hidup	115	14.450	93.261	213.281	224.376	238.154	200.948	129.179	106.148	51.046	65.627	27.184	29.917	17.257	0	1.408.940	
Rata-rata anak yang masih hidup	0 134	1.492	1.441	2.632	3.595	4.161	3.994	3.729	3.199	3.359	2.819	2.728	2.594	2.334	0 000	2.933	

Sumber : Hasil sample Sensus Penduduk tahun 1971  
(Dikutip dari Aceh Dalam Angka Tahun 1973, hlm. 42, 43.



**LAMPIRAN III - 8**  
**Angkatan kerja di Aceh, menurut jabatan pekerjaan,**  
**tahun 1971**

Jabatan Pekerjaan	Laki	Pr.	Jumlah
Profesional, ahli tehnik dll.	9.490	4.854	14.344
Tenaga-tenaga pemimpin	4.130	98	4.228
Tenaga-tenaga penjualan	16.426	847	17.273
Tenaga pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan dan perburuhan	318.866	127.357	446.223
Tenaga tata usaha	7.498	947	8.445
Tenaga-tenaga produksi, ope- rator, alat pengangkutan dan pekerja-pekerja kasar	31.516	7.912	39.428
Lain- lain	40.453	34.231	74.684
<b>J u m l a h</b>	<b>464.283</b>	<b>179.947</b>	<b>644.257</b>

**Sumber : Sensus Penduduk Tahun 1971**

**LAMPIRAN III - 9**  
**Penduduk Daerah Aceh menurut suku bangsa dan jenis kelamin**  
**tahun 1930, 1945, 1949**

Suku Bangsa	1930 (r=1,6) x)			1945 (r=1,27) xx)			1949 (r=1,35) xx)		
	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah	Lk.	Pr.	Jumlah
A c e h	390.279	385.481	775.760	495.654	489.561	985.215	667.153	621.742	1.290.875
Simeulu	9.249	8.748	17.997	11.746	11.110	22.856	15.857	14.999	30.856
Singkil	7.665	7.783	15.448	9.735	9.884	19.619	13.142	13.343	26.485
Tamiang	5.792	5.678	11.470	7.356	7.211	14.567	9.931	9.735	19.666
G a y o	25.347	27.072	52.419	32.191	34.381	66.572	43.458	46.414	89.872
A l a s	6.474	7.147	13.621	8.222	9.077	17.299	11.110	12.254	23.364
B a t a k	4.131	3.237	7.368	5.246	4.111	9.357	7.082	5.550	12.632
Minangkabau	4.855	3.677	8.532	6.166	4.670	10.836	8.324	6.305	14.629
J a w a	34.148	28.088	62.236	43.368	35.672	79.040	58.547	48.157	106.704
Lain - lain	7.900	5.194	13.094	10.033	6.596	16.629	13.545	8.905	22.450
J u m l a h	495.840	482.105	997.945	629.717	612.273	1241.990	850.129	787.404	1.637.533

Sumber : x) Kantor Sensus dan Statistik D.I. Aceh (dikutip dari Volkstelling 1930, Deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra, Department van Economische zaken Landrukkerij, Batavia, 1935, hlm. 162)

xx) Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh (menggunakan rumus:  $P_n = P_o (1 + r)^n$ , dengan asumsi bahwa tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan migrasi tetap)

**LAMPIRAN III : 10**  
**Pendidikan non formal oleh Bidang Generasi Muda,**  
**tahun 1974 - 1977**

Macam Latihan	1974		1975		1976		1977	
	Pe- serta	Alat Unit	Pe- serta	Alat Unit	Pe- serta	Alat Unit	Pe- serta	Alat Unit
Keterampilan bela diri	-	-	20	-	-	-	-	-
Latihan jahit menjahit	40	9	120	20	80	20	80	20
Pertukangan kayu	-	-	40	8	80	8	80	8
Montir radio	-	-	-	-	80	16	80	16
Fotografi	-	-	-	-	40	8	40	8
J u m l a h	40	9	180	28	280	52	280	52

Sumber : Kantor Wilayah Departemen P dan K  
 Propinsi Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN III - 11**  
**Pemberantasan buta huruf di Daerah Istimewa Aceh, tahun 1974 - 1977**

Tahun	Penduduk buta hu- ruf	Jumlah desa	Kursus PBH Tradisional			Kursus PBH Fungsional			Jumlah Peserta	Kursus Guru Trad. dan Fungsional		
			Krs.	Guru	Peserta	Krs.	Guru	Peserta		Krs.	Guru	Peserta
1974	448.703	4.472	42	126	1.200	3	9	90	1.290	-	-	-
1975	447.413	4.472	558	270	16.540	30	96	900	17.640	22	110	660
1976	439.773	4.472	84	439	2.107	-	-	-	2.107	4	29	80
1977	437.666	4.472	136	860	2.720	-	-	-	2.720	6	-	120

Sumber : Bidang Pendidikan Masyarakat Wilayah Departemen P dan K  
Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN III - 12**  
**Koleksi peninggalan sejarah dan purbakala tahun 1972 - 1977**

Tahun	Jumlah	Persentase penam- bahan ko- leksi I	Perincian menurut badan yang mengumpulkan				Keterangan
			Museum Aceh	BAPERIS	Proyek Museum	Proyek Purba- kala	
1972	781	-	-	-	-	-	Perinci- an ti- dan di- catat.
1974	884	13%	-	-	103	-	
1975	992	12%	-	-	211	-	
1976	808	82%	473	376	467	492	
1977	839	2%	473	376	496	494	

Sumber : Bidang P.S.K. Kanwil Departemen P dan K Propinsi  
 Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN III - 13**  
**Tenaga medis di Daerah Istimewa Aceh, tahun 1972 - 1976**

Jenis tenaga kesehatan	1972	1973	1974	1975	1976
D o k t e r	41	46	52	67	95
Dokter gigi	4	5	7	8	7
Apoteker	5	5	4	4	8
Penilik Kesehatan	2	2	2	3	6
Nutrasionis	1	1	1	2	3
Guru bidan	1	3	3	3	3
Penata rawat	2	1	3	3	3
Penata rawat anak	-	-	1	1	1
B i d a n	125	138	141	150	159
Perawat gigi	5	5	4	5	7
P e r a w a t	40	45	104	104	152
A n a l i s	7	8	8	8	7
Asisten Apoteker	15	23	33	33	55
Asisten rongtgen	2	3	3	3	3
Pengatur gigi	1	1	9	9	7
Sanitarian	7	10	39	109	109
Penjenangan kesehatan AB	20	20	21	21	21
Penjenangan kesehatan C	217	240	246	246	348
Penjenangan kesehatan E	27	30	30	30	30
Juru rawat A.I	48	48	48	44	44
Penjenangan kesehatan Tingkat I	-	-	20	20	20
Juru kesehatan	116	116	116	133	133
Juru hygiene	1	3	3	3	3
Juru rawat	20	22	22	20	30
Juru frambusia	-	2	2	2	2
Juru cacar	10	12	12	12	12
Juru malaria	4	4	4	4	4
Juru laboran	2	2	3	3	3
Pembantu rumah T.B.C.	1	1	1	1	1
Tenaga administrasi	356	440	449	431	423
J u m l a h	1.167	1.323	1.474	1.571	1.777

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh

LAMPIRAN III - 14

Persebaran tenaga medis di Daerah Istimewa Aceh, menurut jenis dan tempat kedudukan tahun (31 - 3 - 1976)

Jenis tenaga menurut pendidikan profesi	Kantor Ikes	RSU Banda Aceh	Tempat kedudukan										Jumlah
			Dinas Kesehatan Kotamadya / K a b u p a t e n										
			Banda Aceh	Aceh Besar	Sabang	Pidie	Aceh Utara	Aceh Timur	Aceh Tenggara	Aceh Tenggara	Aceh Barat	Aceh Selt.	
Dokter	16	6	2	4	3	10	13	11	6	4	13	7	95
Dokter Gigi	1	1	-	-	-	1	1	1	-	1	1	-	7
Apoteker	4	1	-	-	-	1	1	1	-	-	-	-	8
Penilik Kesehatan	4	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	6
Nutrisionis	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Guru Bidan (Akper)	2	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	3
Penata Rawat (Akper)	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
Penata Rawat Anak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B i d a n	12	23	1	16	5	15	26	20	6	12	13	10	159
Perawat Umum	5	25	2	11	2	12	23	25	7	8	16	16	152
Sanitarian	15	-	5	15	3	12	13	10	10	6	8	12	109
Asisten Apoteker:	16	6	3	4	2	2	6	7	1	2	3	3	55
A n a l i s	2	1	-	-	1	1	1	1	-	-	1	-	8
Asisten Rontgen	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	3
Perawat Gigi	1	1	-	-	-	1	1	2	1	-	-	-	7
Pengatur Gizi	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2
Juru Rawat A I	1	9	-	5	3	2	5	5	5	5	2	2	44
Penjenang Kesehatan C	4	36	2	30	4	36	39	84	29	18	31	35	348
Penjenang Kesehatan AB	2	-	-	-	-	5	2	-	5	3	1	3	21
Penjenang Kesehatan E	2	2	-	3	1	4	4	3	4	1	2	4	30
Juru Kesehatan	-	2	1	11	3	17	22	17	31	8	9	12	133
Juru Rawat	1	2	1	2	-	5	1	1	5	-	2	-	20
Juru Hygiene	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	3
Juru Cacar	-	-	-	1	1	-	-	2	-	4	2	2	12
Juru Malaria	-	-	-	1	1	1	-	1	-	-	-	-	4
Juru Laborat	-	-	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	3
Pembantu Perawat	-	-	-	-	2	5	12	27	33	10	-	-	89
Penjaga orang sakit	1	-	-	-	-	-	1	22	-	-	-	-	24
Juru Framboesia	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	2
Pengunjung Rumah TBC	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Tenaga Administrasi													
Sarjana Lengkap	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Sekolah SLTA	20	6	1	2	2	2	3	5	7	-	2	-	50
Sekolah SLTP	9	6	-	-	3	4	16	15	18	15	6	1	93
Sarjana Muda	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7
Sekolah Rendah	27	46	3	10	18	14	57	27	22	21	15	12	272
J u m l a h	157	179	21	116	56	151	249	290	190	119	128	119	1 777

Sumber : Inspeksi/Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh tahun 1975/1976

**LAMPIRAN III - 15**  
**Perdukunan di Aceh, tahun 1971 - 1975**

Daerah Tingkat II	Dukun yang telah men- dapat Kit Type I					Dukun yang belum men- dapat Kit Type I				
	1971	1972	1973	1974	1975	1971	1972	1973	1974	1975'
Banda Aceh	7	7	7	7	7	-	-	-	-	-
Sabang	8	8	8	16	16	-	-	-	-	-
Aceh Besar	-	120	137	158	161	-	17	18	-	-
P i d i e	127	168	152	160	172	-	-	-	21	-
Aceh Utara	65	65	117	142	142	52	52	-	-	-
Aceh Tengah	10	20	20	55	54	-	-	-	-	-
Aceh Timur	45	99	97	159	173	-	-	16	-	-
Aceh Barat	60	60	60	60	60	-	-	-	-	-
Aceh Tenggara	8	37	56	32	37	-	19	-	-	-
Aceh Selatan	54	54	54	97	117	-	-	-	-	-
J u m l a h	384	638	708	886	939	52	88	34	21	-

Catatan : Jumlah Kit Dukun yang dikirim oleh Dinas Kesehatan ke Daerah Tingkat II adalah 1 145

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh



**LAMPIRAN III - 16**  
**Persebaran Klinik Keluarga Berencana di Daerah Istimewa Aceh**  
**menurut status, tahun 1975**

Daerah Tingkat II	Jumlah K.K.B.			
	Terdaftar	Belum Terdaftar	Resmi	P3RS
Aceh Besar	5	-	2	-
P i d i e	4	-	2	-
Aceh Utara	6	7	3	-
Aceh Timur	8	5	3	-
Aceh Tengah	5	-	2	-
Aceh Barat	3	-	2	-
Aceh Selatan	4	1	2	-
Aceh Tenggara	2	-	2	-
Banda Aceh	2	-	1	-
S a b a n g	1	-	1	1
Jumlah	40	13	20	1

Sumber : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 1**  
**Luas ladang padi di Aceh menurut kabupaten,**  
**tahun 1975**

Kabupaten Aceh Besar	474	Ha
Kabupaten Sabang	240	Ha
Kabupaten Pidie	231	Ha
Kabupaten Aceh Utara	4.008	Ha
Kabupaten Aceh Tengah	577	Ha
Kabupaten Aceh Tenggara	475	Ha
Kabupaten Aceh Timur	6.864	Ha
Kabupaten Aceh Barat	3.418	Ha
Kabupaten Aceh Selatan	3.340	Ha
J u m l a h	19 626	Ha

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Isti-  
mewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 2**  
**Perkembangan areal panen dan produksi sayur-mayur**  
**di Aceh, 1969 - 1975**

Tahun	Jenis sayur-mayur	Areal panen (HA)	Produksi (ton)	Keterangan
1969		4.548	21	
1970		3.843	17.977,75	
1971		5.780	24.850	
1972		8.371	35.786	
1973		8.198	33.972	
1974		8.530	37.151	
1975		12.188	52.697	
	Tomat	907	5.100	Aceh Besar, A. Tengah, A. Tenggara
	Bawang merah	845	2.018	Pidie, A. Utara, A. Tengah
	Bawang putih	21	74	A. Tengah, A. Selatan
	L o m b o k	3.569	11.274	A. Tengah, A. Utara
	Terong	1.880	5.301	Aceh
	Bayam	1.011	2.417	Aceh
	Ketimun	1.503	14.966	Pidie
	Kacang panjang	1.554	6.448	Aceh
	S a w i	420	1.364	A. Tengah, A. Tenggara
	Kentang	88		A. Tengah
	Kool/kubis	137	2.021	A. Tengah
	S e l a d a	13	26	A. Tengah
	L o b a k	18	90	A. Tengah
	B u n c i s	57	81	A. Tengah
	Kacang merah	145	477	A. Tengah
	Petai	20	160	A. Selatan, A. Timur.

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 3**  
**Perkembangan areal panen dan produksi buah-buahan**  
**di Aceh, 1969 - 1975**

Tahun	Jenis tanaman	Buah-buahan segar		Keterangan
		Areal panen (HA)	Produksi (Ton)	
1969		16.773	178.608	
1970		19.971,5	191.275,5	
1971		19.980	194.185	
1972		23.399	225.424	
1973		23.419	231.960	
1974		-	228.840	
1975		19.300	197.955	
	Mangga	672	-	Aceh Besar
	Rambutan	1.919	-	Aceh Besar
	Jeruk	580	-	A. Tengah, A. Tenggara
	Pepaya	958	-	Aceh
	Durian	1.376	-	Aceh
	Nangka	688	-	Aceh
	J a m b u	384	-	Aceh
	Manggis	232	-	Aceh
	Langsat	1.093	-	Aceh
	Pisang	7.372	-	Aceh
	N e n a s	685	-	Aceh Timur A. Tenggara
	S a w o	239	-	Aceh Besar
	Jeruk nipis	215	-	Aceh
	Z u r z a k	125	-	Aceh
	R u m b a i	432	-	?
	A v o k a t	2.330	-	A. Tengah

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 4**  
**Luas panen dan produksi palawija di Aceh,**  
**menurut jenis tanaman, tahun 1975**

Jenis tanaman	Tambah ta- nam (HA)	Luas pa- nen (HA)	Produksi (Ton)
J a g u n g	6.700	5.968	4.919
Ketela pohon	3.881	3.553	45.275
Ketela rambat	3.631	2.624	23.884
Kacang tanah	4.377	4.269	3.776
Kacang kedele	8.275	7.286	5.403
Kacang hijau	2.082	2.018	1.530
Jumlah 1975	27.946	25.718	84.787
Jumlah 1974	21.946	19.628	79.241

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa  
Aceh

**LAMPIRAN IV - 5**  
**Pelaksanaan Saprodi Bimas dan Inmas padi/palawija,**  
**di Aceh, menurut kabupaten (tahun 1975/1976)**

Daerah Tingkat II	Urea (Ton)	T.S.P. (Ton)	Insektisida (liter)	Rodentisi- da (Kg)
Aceh Besar	396,160	89,036	2.508	324,825
P i d i e	1.686,850	237,200	17.521	855,950
Aceh Utara	444,145	147,525	4.841,15	241,250
Aceh Tengah	46,336	31,582	1.138,40	56,920
Aceh Timur	59,366	21,830	1.025,18	40,850
Aceh Barat	25,048	10,602	287,00	28,400
Aceh Selatan	0,225	0,188	40	2
Aceh Tenggara	16,088	5,363	214,50	10,725
J u m l a h	2.674,218	593,326	27.575,08	1.560,920

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

#### LAMPIRAN IV - 6

Areal, peserta dan penyaluran kredit dalam rangka Bimas  
padi dan palawija di Aceh, tahun 1975/1976

Daerah Tingkat II	Areal	Peserta (orang)	Kredit (Rp)	Pembayaran kembali (Rp)	Sisa (Rp)
Aceh Besar	1.486	1.839	41.519.637,50	869.410,50	40.650.227
P i d i e	8.558,50	9.364	250.603.050	196.220	250.406.830
Aceh Utara	2.411,50	2.644	71.086.170	188.945,50	70.897.224,50
Aceh Tengah	556,20	837	9.191.460	9.974	9.181.486
Aceh Timur	477,50	531	9.117.395	221.674	8.895.721
Aceh Barat	325,50	316	4.066.135	140.519	3.925.616
Aceh Selatan	-	-	-	-	-
Aceh Tenggara	107,25	150	2.429.155	28.035	2.400.220

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh

#### LAMPIRAN IV - 7

Luar areal perkebunan di Aceh, 1971 - 1975

Tahun	Luas perkebunan		Jumlah
	Perkebunan Rakyat (ha)	Perkebunan Besar (ha)	
1971	179.094	-	-
1972	181.903	-	-
1973	181.739	172.360,16	354.099,16
1974	172.254	165.902	338.156
1975	175.384,20	159.006	334.390,20

Sumber : Inspektorat Perkebunan Besar Daerah  
Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 8**  
**Persebaran areal karet rakyat dan golongan usianya**  
**di Aceh, tahun 1975**

Daerah Tingkat II	L u a s                      A r e a l					Jumlah
	Tanaman sebelum PD.II	Tanaman sesudah PD.II	Tanaman tahun 50 s/d 1974	Tanaman tahun 1975	Tanaman yang di bongkar	
Aceh Besar	-	-	26	-	-	26
Aceh Utara	-	26	767	-	37	791
Aceh Timur	389	1.033	1.723	347	-	34.492
Aceh Tenggara	-	-	1.222	12	50	1.234
Aceh Selatan	992	730	1.583	-	-	3.305
Aceh Barat	4.757	2.350	6.405	-	20	13.512
J u m l a h	6.138	4.137	11.726	359	107	22.360

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 9**  
**Produksi karet rakyat di Aceh, menurut kabupaten,**  
**tahun 1975**

Daerah Tingkat II	Jenis Produksi (Ton)							Jumlah
	Rumah Asap	Remil- ling	Crumb Rubber	Interinsulair				
				Slap Lump	Stock bahan	Crumb rubber	Remil- ling	
Aceh Besar	-	-	-	-	-	-	-	-
Aceh Utara	-	-	-	310	-	-	-	310
Aceh Timur	585	160	667	775	-	-	-	2.187
Aceh Barat	56	2 152	216	2.099	-	-	49	4.572
Aceh Tenggara	-	-	-	400	-	-	-	400
Aceh Selatan	175	-	-	296	-	-	-	471
J u m l a h	816	2 312	883	3.880	-	-	49	7.940

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 10**  
**Penyebaran "clone" unggul menurut kebun induk di Aceh**  
**1969/1970 - 1974/1975**

L o k a s i Kebun Induk	Kabupaten Daerah Tk.II	Tahun Tanam	Luas (HA)	Jumlah tanaman	
				Permulaan	Sekarang
Kr. Alem	Aceh Barat	1969/1970	15	10 000	-
Kr. Alem	Aceh Barat	1970/1971	5	-	-
Alue Glong	Aceh Besar	1970/1971	4	1 668	-
B a y e n	Aceh Timur	1974/1975	53	22 100	-
Jumlah			77	33 768	-

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh



**LAMPIRAN IV - 11**  
**Perkembangan peremajaan dan perluasan karet rakyat di Aceh**  
**menurut daerah tingkat II tahun 1969 - 1975**

Daerah Tk. II	T a h u n							Jumlah
	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	
A. Peremajaan ( ha )								
Aceh Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Aceh Timur	-	-	-	9,5	-	-	196,71	206,21
Jumlah	-	-	-	9,5	-	-	196,71	206,21
B. Perluasan ( ha )								
Aceh Barat	61	122	50	81	37	25	-	366
Aceh Timur	9,5	-	-	34,5	62	57	150,65	313,65
Aceh Besar	-	-	-	-	14	-	-	14
Aceh Tenggara	-	-	-	137	4	24	12	177
Jumlah	70,5	122	50	252,5	117	106	162,65	870,65

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

# LAMPIRAN IV - 12

Luas areal kelapa di Aceh menurut daerah tingkat II,  
tahun 1975

Daerah Tingkat II	Luas Areal		Jumlah
	Yang meng- hasilkan	Belum meng- hasilkan	
Aceh Besar	5.265,30	964,71	6.212,01
P i d i e	5.810,80	715,70	6.525,50
Aceh Utara	20.631,72	8.964,78	29.596,50
Aceh Timur	5.812,25	1.145,19	6.957,44
Aceh Barat	12.073,69	337,59	12.411,28
Aceh Selatan	15.575,06	749,29	16.324,35
Aceh Tenggara	1.481,51	199,16	1.680,67
S a b a n g	969,21	130,29	1.099,50
Jumlah 1975	67.619,54	13.188,71	80.808,25
Jumlah 1974	70.035,93	9.355,69	79.391,62

Catatan : 1) Tahun 1974 luas yang menghasilkan  
28 148,50 ha

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa  
Aceh

**LAMPIRAN IV - 13**  
**Perkembangan produksi kelapa rakyat di Aceh,**  
**menurut Daerah Tingkat II, tahun 1975**

Kabupaten / Kodya	Produksi
Aceh Besar .....	2.513,09 ton
P i d i e .....	3.524,76 ton
Aceh Utara .....	21.633,46 ton
Aceh Timur .....	3.541,08 ton
Aceh Barat .....	8.647,41 ton
Aceh Selatan .....	10.903,40 ton
Aceh Tenggara .....	854,99 ton
S a b a n g .....	554,34 ton
<hr/>	
J u m l a h 1975 .....	52 172,53 ton
1974 .....	49 957,63 ton
Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh	

**LAMPIRAN IV - 14**  
**Perluasan areal dan peremajaan kelapa rakyat di Aceh**  
**menurut kabupaten, tahun 1975**

Daerah Tk. II	Penambahan areal Peremajaan				M a t i	
	Bibit Dinas	Bibit Rakyat	Bibit Dinas	Bibit Rakyat	Areal Baru	Areal Peremajaan
Aceh Besar	116,11	-	127,48	-	53,58	-
P i d i e	186	-	7	-	32	-
Aceh Utara	405	72	46	17	10	8
Aceh Timur	166,82	12	-	-	8	-
Aceh Barat	204,5	-	-	-	24,47	-
Aceh Selatan	115,31	4,5	24,86	12	42	8,57
Aceh Tenggara	28	14,67	-	-	-	-
S a b a n g	43,5	-	-	-	-	-
Jumlah	265,24	103,17	205,34	29	170,05	16,57

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 15**  
**Luas areal produksi kopi rakyat di Aceh menurut**  
**daerah tingkat II tahun 1975**

Daerah Tk. II	Areal yang menghasil- kan (ha)	Areal belum menghasil- kan (ha)	Tambah- an th. 1975	Mati (ha)	Jumlah (ha)	Produksi (ton)
Aceh Besar	152	2	6	-	160	45,00
P i d i e	3.736	174	-	-	3.910	1.412,00
Aceh Utara	715	-	-	10	725	693,80
Aceh Tengah	19.180	716	-	-	19.896	5.154,00
Aceh Timur	291	41	-	-	332	85,65
Aceh Tenggara	3.280	57	-	-	3.337	1.197,00
Aceh Barat	1.311	452	10	-	1.773	350,00
Aceh Selatan	828	722	48	10	1.608	177,00
S a b a n g	-	-	-	-	-	-
Jumlah 1975	29.493	2.164	64	20	31.741	9.114,45
Jumlah 1974	26.715	1.239,5	497	697	27.754,5	9.932,00

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 16**  
**Perkembangan areal kopi rakyat di Aceh menurut**  
**daerah tingkat II, 1971 - 1975**

Daerah Tingkat II	Luas areal ( HA )				
	1971	1972	1973	1974	1975
Aceh Besar	152	152	152	154	160
P i d i e	3.736	3.741	3.741	3.910	3.910
Aceh Tengah x)	19.955	19.180	19.216	19.896	19.896
Aceh Timur	456	397	332	332	332
Aceh Tenggara x)	4.692	3.950	3.999	3.337	3.337
Aceh Utara	708	589	589	725	725
Aceh Barat	1.749	1.763	1.763	1.763	1.773
Aceh Selatan x)	1.528	1.585	1.500	1.560	1.608
S a b a n g	-	-	-	-	-
J u m l a h	32.976	31.357	31.301	31.677	31.741

Catatan : x) Angka luas areal perkebunan kopi yang telah direvisi.

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 17**  
**Luas produksi cengkeh rakyat di Aceh, menurut**  
**daerah tingkat II, tahun 1975**

Daerah Tingkat II	Tanaman yang menghasilkan (ha)	Tanaman belum menghasilkan (ha)	Tambahan tahun 1975 (ha)	Mati/Rusak (ha)	Jumlah (ha)	Produksi ( ton )
Aceh Besar	606	720	1.175	170	2.671	249,98
P i d i e	91	207,75	310,5	138,5	747,75	20,30
Aceh Tengah	-	49	30	12	91	-
Aceh Utara	19	253,5	264	49,5	586	11,10
Aceh Timur	33	115,5	106	5,5	260	8,55
Aceh Tenggara	10,5	39,5	33	-	83	3,20
Aceh Barat	13.361	2.224	298	7,5	5.891	1.008,39
Aceh Selatan	1.036	619	293,5	28	1.976,5	390,00
S a b a n g	267,5	120,5	258	70	716	120,19
Jumlah 1975	5.424	4.349,25	2.768	481	13.022,25	1.812,01
Jumlah 1974	5.296,3	4.304,64	1.117,2	460,45	10.254,89	1.382,50

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 18**  
**Perkembangan areal cengkeh rakyat di Aceh, menurut**  
**daerah tingkat II, tahun 1971 - 1975**

Daerah Tingkat II	Luas Areal ( HA )				
	1971	1972	1973	1974	1975
Aceh Besar	872	1.016	1.347,64	01.496,14	02.671
P i d i e	82	298	410	437,25	747,75
Aceh Tengah	-	-	-	61	91
Aceh Utara	139,5	71,85	154,85	321,85	586
Aceh Timur	168	93	93,75	154,05	260
Aceh Tenggara	25	24,5	37,5	49,7	83
Aceh Barat	5.531,9	5.595	2.544,5	5.593,2	5.891
Aceh Selatan	1.019	1.902,5	1.565,5	1.683	1.976,5
S a b a n g	80	365,7	396,4	458,7	716
Jumlah	7.714,4	9.366,55	9.550,14	10.254,89	13.022,25

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 19**  
**Luas areal dan produksi pala rakyat di Aceh, menurut**  
**daerah tingkat II, tahun 1975**

Daerah Tk. II	Areal yang meng- hasilkan ( HA )	Areal yang be- lum meng- hasilkan ( HA )	Areal tambah- an 1975	Mati/ Rusak ( HA )	Jumlah areal ( HA )	Produksi ( ton )
Aceh Besar	2	119	25	10	156	0,5
P i d i e	7	147	35	41,5	230,5	3,74
Aceh Utara	-	191	95	12	298	-
Aceh Tengah	-	20,5	-	-	20,5	-
Aceh Timur	-	37	3,5	4	44,5	-
Aceh Tenggara	8	39	20	-	67	2,0
Aceh Barat	465	77,5	5	-	547,5	139,5
Aceh Selatan	2.586	373	48	-	3.007	1.293,00
S a b a n g	-	11,5	20	16,5	48	-
Jumlah 1975	3.068	1.015,5	251,5	84	4.419	1.439,04
Jumlah 1974	2.678,3	1.172,15	523,9	203,71	4.168,64	801,90

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh



**LAMPIRAN IV - 20**  
**Perkembangan areal pala rakyat di Aceh, menurut kabupaten,**  
**1971 - 1975**

Daerah Tingkat II	Luas Areal ( HA )				
	1971	1972	1973	1974	1975
Aceh Besar	35	110	125	131	156
P i d i e	54	90	132	195,5	230,5
Aceh Utara	13	110,7	120,7	203,7	298
Aceh Tengah	-	-	8	20,5	20,5
Aceh Timur	14,5	28	37,75	41,24	44,5
Aceh Tenggara	21	29	33	47	67
Aceh Barat	374	451,5	529,5	542,5	547,5
Aceh Selatan	2.395	2.819	2.838	2.959	3.007
S a b a n g	10	10	23,5	28	48
Jumlah	2.916,5	3.648,2	3.848,45	4.539,6	4.419

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

# LAMPIRAN IV - 21

## Luas areal dan produksi randi di daerah Aceh, menurut Daerah Tingkat II, tahun 1975

Daerah Tk. II	Yang mengha- silkan	Yang be- lum meng- hasilkan	Areal tambahan	Areal ma- ti/rusak	Jumlah areal	Produksi ( ton )
Aceh Besar	18	8	-	-	26	10
P i d i e	29	7	-	-	36	36,54
Aceh Utara	190	12	2	-	204	44,00
Aceh Tengah	-	-	-	-	-	-
Aceh Timur	19	21,5	6,5	-	47	4,15
Aceh Tenggara	39,7	-	-	-	39,7	24,00
Aceh Barat	15	-	-	-	15	7,50
Aceh Selatan	335	149,75	12,75	-	497,5	96,50
S a b a n g	236	25,5	-	-	261,5	50,00
Jumlah 1975	881,7	223,75	21,25	-	1.126,7	272,69
Jumlah 1974	891,5	173,80	50,15	124,15	1.239,60	238,79

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 22**  
**Luas areal lada di Aceh menurut daerah tingkat II,**  
**tahun 1975**

MILIK KETUSTAKAAN  
 DIREKTORAT TRADISI  
 DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Daerah Tk. II	Yang meng- hasilkan	Yang belum menghasil- kan	Areal tambahan	Areal ma- ti/rusak	Jumlah areal
Aceh Besar	330	-	-	-	330
P i d i e	33	6	-	-	39
Aceh Utara	-	-	-	-	-
Aceh Tengah	-	-	-	-	-
Aceh Timur	-	5	-	-	5
Aceh Tenggara	11	-	3	-	14
Aceh Barat	2	2	-	-	4
Aceh Selatan	8,75	7,7	2,55	-	19
S a b a n g	-	-	-	-	-
Jumlah 1975	384,75	20,7	5,55	-	411
Jumlah 1974	375,75	19,95	9,75	-	405,45

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

#### LAMPIRAN IV - 23

Luas areal dan produksi tebu rakyat di Aceh menurut daerah tingkat II, tahun 1975

Daerah Tingkat II	Luas panen ( ha )	Luas belum panen (ha)	Luas tanam an (ha)	Produksi (ton)
Aceh Besar	15	10	25	50
P i d i e	75	-	75	187,5
Aceh Utara	-	-	-	-
Aceh Timur	-	-	-	-
Aceh Tengah	320	330	650	640
Aceh Tenggara	89	35	125	178
Aceh Barat	-	-	-	-
Aceh Selatan	38,5	32,5	71	120
S a b a n g	-	-	-	-
Jumlah 1975	537,5	408,5	945	1.175,50
Jumlah 1974	475	183	1.162	2.657,50

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

#### LAMPIRAN IV - 24

Perkembangan areal perkebunan tebu rakyat,  
tahun 1970 - 1975

Tahun	Luas areal	Yang menghasilkan
1970	1.649	832
1971	816	673
1972	1.297	1.063
1973	1.202,3	985,05
1974	1.162	979
1975	946	537,5

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 25**  
**Luas areal dan produksi tembakau rakyat di Aceh menurut**  
**daerah tingkat II, 1975**

Daerah Tingkat II	Luas belum panen (ha)	Luas panen (ha)	Luas tanam (ha)	Produksi (ton)
Aceh Besar	60	150	210	50
P i d i e	20	55	75	32,92
Aceh Utara	-	-	-	-
Aceh Timur	-	-	-	-
Aceh Tengah	120	2.063	2.183	1.238
Aceh Tenggara	-	2.502	2.502	1.270
Aceh Barat	-	-	-	-
Aceh Selatan	-	-	-	-
S a b a n g	-	-	-	-
Jumlah 1975	200	4.770	4.970	2.591
Jumlah 1974	5.406	-	5.406	3.282,50

Sumber : Dinas Perkebunan Rakyat Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 26**  
**Perkembangan areal hak guna usaha perkebunan, menurut**  
**golongan usaha di Aceh, 1969 - 1975**

Tahun	Golongan pemilik/luas areal ( HA )			Jumlah
	Swasta Nasional	Swasta Asing	P.N.Perkebunan	
1968	32.661	29.544	170.414	232.619
1969	37.107	25.098	170.414	232.619
1970	38.000	25.098	170.414	234.502
1971	41.590	25.098	170.414	237.102
1972	41.607	25.098	170.414	237.119
1973	46.503	25.098	170.414	242.015
1974	46.503	25.098	166.053 x)	237.654
1975	46.843	25.098	160.004	231.945

Catatan : Tahun 1974, setelah pemeriksaan Panitia B, tanah yang sudah digarap oleh rakyat secara permanen dikeluarkan dari areal.

Sumber : Inspektorat Perkebunan Besar Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 27**

**Luas areal tanaman perkebunan besar menurut pemilik dan jenis tanaman di Aceh, tahun 1975**

Jenis tanaman	Pemilik/Luas areal ( ha )			J u m l a h	
	Swasta Nasional	Swasta Asing	P.N. Perbunan	1975	1976
Karet	16.701	-	7.355	24.056	25.961
Kelapa sawit	1.828	11.592	4.068	17.488	16.396
K o p i	782	-	76	858	858
Kelapa	416	-	-	816	403
P a l a	117	-	-	117	85
C o k l a t	73	-	-	73	73
J a r a k	-	-	-	-	38
P i n u s	-	-	114.492	114.492	121.171
T e b u	-	-	1.393	1.393	907
Cengkeh	113	-	-	113	10
J u m l a h	20.030	11.592	127.384	159.006	165.902

Sumber : Inspektur Perkebunan Besar Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 28**

**Perkembangan produksi perkebunan di Aceh, menurut perusahaan dan jenis tanaman, 1970 - 1975**

Pemilik dan jenis tanaman	1970	1971	1972	1973	1974	1975
<b>I. P.N.P.I.</b>						
Karet	3.790,1	3.195,5	2.951,8	2.708,8	2.737,6	2.579,6
Minyak kelapa sawit	1.239,9	1.196,6	1.304,2	1.262,9	1.469,4	1.646,7
Biji kelapa sawit	541,5	436,2	358,9	402,6	376,6	443,4
Kopi Arabika	5,3	7,0	3,9	3,4	2,5	18,0
Damar Phynhart	2.542,3	2.573,9	2.034,5	2.597,6	2.597,6	2.767,9
Terpentin	551,4	550,9	457,1	412,5	474,8	3.157,4
T e b u	-	-	-	-	-	3.157,4
<b>II. P.T. SOCFINDO</b>						
K a r e t	-	-	-	-	-	-
Minyak kelapa sawit	13.190,4	14.145,4	14.294,5	12.838,6	15.481,6	18.914,7
Biji kelapa sawit	2.973,5	3.022,7	2.917,6	2.631,1	2.867,2	2.492,9
<b>III. SWASTA NASIONAL</b>						
K a r e t	4.097,5	3.984,7	3.855,1	3.686,0	3.473,2	3.192,2
Minyak kelapa sawit	149,2	164,8	99,2	105,7	28,1	16,8
Biji kelapa sawit	36,1	4,5	23,2	19,0	-	-
Kopi Robusta	20,3	1,1	-	-	-	2,0
K o p r a	-	-	-	-	-	87,1

Sumber : Inspektorat Perkebunan Besar Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 29**  
**Hak pengusahaan hutan di Aceh, Maret 1976**

Nama Perusahaan	Lokasi	Luas (1000 ha)	Luas Are al pene- bangan tahunan	Stan- ding Stock	Maksimum AAC (M3/ tahun
PT. Sumatera Mo- kuzai	Tripa Seumanyam	35	1.000	98	78.000
PT. Hargas Indus- tries Indonesia	Singkil Utara	85	4.300	105	210.000
PT. Overseas Lum- ber	Arakundo	109	4.000	66	32.000
PT. Wiralano	Kr. Peureulak	85	3.700	101	202.000
CV. Gunung Raya	Singkil Selatan	75	2.000	129	258.000
PT. Kuala Langsa	Langsa Kemuning	68,5	1.400	89	89.000
PT. Sandi Wijaya	Lhokseumawe	55	2.000	68	68.000
PT. Singkil Tim- ber	Singkil Tengah	30	800	143	100.000
PT. Remaja Karya	Pocok Lembang	30	600	99	69.000
Fa. Maju	Kandang	30	1.400	99	69.000
PT. Bakau Selat Malaka	Kuala Simpang	20	600	65	65.000
PT. Narindu/Ka- bindo	Simpang Ulim	15	400	-	-
CV. Lembah Bak- ti	Singkil Kutacane	25	700	-	-
CV. Kurnia	Trumon	60	1.800	-	-
Bayben Company	Meulaboh	150	4.200	95	285.000
PT. Aceh Timber	Lamno - Teunom	58	2.800	74	74.000
PT. Pusaka Seu- lawah	Meureudu	50	3.500	77	77.000
Puskopad Dam I Iskandar	Bireun	55	1.500	-	-
PT. Balantara Incorporation	Bakongan	30	200	-	-
PT. Aceh Plywood	Paya Bakong	30	-	-	-
J u m l a h		1.095,5	37.900	1.308	1.676.000

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 30**  
**Jenis ekspor hasil perhutanan Aceh, 1975/1976**

Jenis Hasil	Banyaknya' Perusahaan 1975//976	Satuan	Volume 1975/1976	Devisa (US\$) 1975/1976
K a y u	12	M3	633,68	10.120.366,81
Kayu gergajian	2	M3	650.197,87	1.190.680,44
B a k a u	3	M3	78.096,67	692.370,03
P i n u s	-	M3	-	-
A r a n g	4	Ton	15.690,00	156.900,00
R o t a n	7	Ton	820,25	111.531,45
Jeureunang	2	Ton	370,00	847,27
Gondorukem	-	Ton	-	-
T i k a r	2	Kodi	205,00	1.004,85
D a m a r	1	Ton	9,00	109.708,00
J u m l a h	33	-	-	12.377.478,05

Catatan : Tahun 1974/1975 datanya tidak dapat diperoleh

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh



**LAMPIRAN IV - 31**  
**Produksi perhutanan lokal dan pemakaiannya 1975/1976**

Jenis hasil	Satuan	Jumlah produksi lokal	P e m a k a i a n	
			dalam daerah Aceh	Antar Daerah
Kayu pertukangan	M3	95.800,63	48.053,31	47.747,32
Kayu api	Sm.	2.081,75	2.076,75	-
A r a n g	Ton	3.479,74	664,34	2.815,40
R o t a n	Ton	715,81	630,77	85,04
T i k a r	Kodi	312,80	258,80	54,00
K a s a u	Btg.	206.636	38.138,00	168.500,00
S o k o n g	Btg.	26.775	10.933,00	15.842,00
T i a n g	Btg.	14.664	2.412,00	12.252,00
Minyak kruing	Ltr.	34	34,00	-
Gondorukem	Ton	625,90	-	584,22
D a m a r	Ton	49,95	-	50,50
Kulit kayu	Ton	114,84	101,84	13,00
Nibung	Btg.	117.250	59,90	111.260,00
Bulu ijuk	Kg.	4.730	-	-
Sarang burung	Kg.	74	-	-
Kulit binatang	Lbr.	1.081	630,00	450,00
Jeureunang	Ton	3	-	-
Minyak terpen- tin	Ltr.	16.490	14.620,00	1.870,00
Sampan	Bh.	32	-	-
Daun nipah	Ikut	8.204	-	-
B a m b u	Btg.	5.340	-	-
M a d u	Ltr.	65	-	-
Tudung pandan	Bh.	130	-	-
Gading	Kg.	34	-	-
Kemudi	Bh.	29	-	-
Timba nibung	Bh.	20	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 32**  
**Pemotongan hewan di Aceh, menurut jenis hewan dan**  
**daerah tingkat II, 1975**

Rumah Potong Pemerintah						Di Luar Rumah Potong				
Ternak Kabupaten	Sapi	Kerbau	Kam- bing	Dom- ba	Babi	Sapi	Kerbau	Kam- bing	Dom- ba	Unggas
Aceh Besar	293	2	-	-	-	914	564	502	17	150.543
P i d i e	371	377	428	14	-	777	1.069	53	2	142.009
Aceh Utara	941	66	60	-	-	4.436	56	451	-	284.732
Aceh Timur	3.238	77	3	-	736	661	19	176	2	130.915
Aceh Tengah	47	187	3	-	-	15	109	596	46	121.786
Aceh Barat	66	301	-	-	70	80	379	558	34	124.350
Aceh Selatan	-	92	-	-	-	6	252	-	-	118.879
Banda Aceh	2.648	1.130	1.175	383	-	-	-	-	-	185.965
S a b a n g	277	2	436	-	54	-	-	-	-	50.464
Aceh Tenggara	285	94	245	-	126	48	55	66	-	232.882

Sumber : Inspektorat Dinas Peternakan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 33**  
**Produksi telur, susu, dan kulit di Aceh menurut**  
**daerah tingkat II, 1975**

Daerah Tingkat II	M a c a m P r o d u k s i		
	Telur(butir)	Susu(liter)	Kulit(lembar)
Aceh Besar	622.633	-	5.229
P i d i e	276.135	3.650	974
Aceh Utara	4.342.845	2.253	4.306
Aceh Timur	2.715.780	3.611	2.697
Aceh Tengah	168.812	16.677	-
Aceh Barat	751.275	-	-
Aceh Selatan	4.753.677	-	-
Banda Aceh	9.538.720	-	-
S a b a n g	2.862	-	-
Aceh Tenggara	1.059.579	-	711
Jumlah 1975	24.232.318	26.191	16.012
Jumlah 1974	24.901.401	34.945	22.454

Sumber : Inspektorat Dinas Peternakan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 34**  
**Usaha peternakan ayam, produksi telur, dan daerah pemasaran**  
**di Aceh, 1975**

Daerah Tingkat II	Perusahaan		Jumlah ayam	Produksi telur/ bulan (butir)	Daerah pemasaran
	Pemerintah	Pribadi			
P i d i e 1)	1	2	533	8.373	Sigli dan sekitarnya Lhoksemawe, Bireun Langsa, Kw. Simpang dan Medan Meulaboh dan sekitarnya Banda Aceh, Sabang, Lhok- seumawe Kutacane
Aceh Utara 2)	-	6	3.680	47.719	
Aceh Timur 3)	1	3	1.484	21.853	
Aceh Barat 4)	1	3	834	9.773	
Banda Aceh 5)	1	40	29.981	439.875	
Aceh Tenggara 6)	-	1	351	4.016	
J u m l a h	4	55	36.883	531.609	

Catatan : 1) Leghorn; 2) Leghorn; Babcock dan Austrolorp; 3) Leghorn dan Babcock; 4) Leghorn, Babcock, Hisex, Brown/white, Austrolorp; 5) Leghorn, Austrolorp; 6) ?

Sumber : Inspektorat Dinas Peternakan Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 35**  
Jenis ikan yang dihasilkan di Aceh

1. Ikan sebelah	20. Ikan belanak
2. Ikan lidah	21. Ikan kuro/senangin
3. Ikan nomei	22. Ikan julun-julun
4. Ikan patek (paperek)	23. Ikan teri
5. Ikan manyung	24. Ikan tembang
6. Ikan pambangan	25. Ikan lemuru
7. Ikan kerapu	26. Ikan kembang
8. Ikan kakap	27. Ikan tenggiri
9. Ikan ekor kuning	28. Ikan layur
10. Ikan tipa wajah/gulamah	29. Ikan cekalang
11. Ikan cucut	30. Ikan tongkol
12. Ikan pari	31. Udang windu
13. Ikan bawal hitam	32. Udang putih
14. Ikan bawal putih	33. Udang dongol
15. Ikan alu-alu	34. Udang lainnya
16. Ikan layang-layang	35. Ikan cumi-cumi
17. Ikan selar	36. Ikan sotong
18. Ikan kuwe	37. Ikan itu
19. Ikan terbang	38. Dan lain-lain.

**LAMPIRAN IV - 36**  
Industri makanan/minuman di Aceh menurut jenis dan daerah tingkat II, 1975

Daerah Tk.II Kodya Jenis industri	Ban- da Aceh	Aceh Be- sar	Pi- die	Aceh Utara	Aceh Ti- mur	Aceh Te- ngah	Aceh Teng- gara	Aceh Ba- rat	Aceh Sela- tan	Jum- lah
Sirop	7	1	-	2	1	1	-	-	-	12
Limun	3	1	1	9	7	2	1	1	-	25
Roti	16	1	22	6	7	5	2	6	-	65
Kipang	2	1	5	3	1	2	2	-	-	16
Minyak kelapa	1	11	2	22	9	-	-	4	-	49
Jamu	5	2	3	1	-	-	-	-	-	11
Air kacang ijo	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Perusahaan tahu	5	-	-	1	-	2	-	-	-	8
Pengupasan kacang	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Es lilin	9	-	5	7	10	5	-	31	6	73
Kecap	2	-	-	1	1	-	-	-	-	4
Ikan asin	-	-	-	-	29	-	-	-	-	29
Kembang gula	-	-	-	2	-	2	-	-	-	4
Mie hum	-	-	-	3	-	-	-	1	-	4
M i e	6	-	-	-	-	-	-	-	-	6
Kerupuk	3	-	-	-	1	-	-	-	-	4
Dendeng	4	-	-	-	-	-	-	-	-	4
Air tahu	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Rokok sigaret	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
Es batu	3	-	4	3	1	-	-	-	-	11
Peng. bubuk kopi	10	13	6	15	3	-	-	8	-	55
Garam	-	2	-	250	63	-	-	-	-	315
Jumlah 1975	77	33	49	325	135	19	5	1	6	699
Jumlah 1974	74	26	42	82	66	13	5	51	5	364

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 37**  
**Industri pengolahan hasil pertanian di Aceh, menurut**  
**jenis dan daerah tingkat II, 1975**

Daerah Tk.II/Kodya Jenis Industri	Ban- da Aceh	Aceh Be- sar	Pi- die	Aceh Uta- ra	Aceh Ti- mur	Aceh Te- ngah	Aceh Teng- gara	Aceh Ba- rat	Aceh Sela- tan	Jumlah
K o p r a	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2
Pengolahan kapok	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2
A r a n g	-	1	-	-	208	-	-	-	-	208
Pembersihan rotan	-	-	-	-	-	-	-	11	-	11
Sortasi hasil bumi	-	-	-	10	-	-	-	-	-	10
Kilang tebu	-	-	-	-	-	4	-	-	-	4
Pengupasan kopi	-	-	-	-	-	17	-	-	-	17
Makanan unggas	1	-	3	-	-	-	-	-	-	4
Crumb rubber	-	-	-	-	2	-	-	1	-	3
Peng. Kayu mekanis	2	2	8	19	81	-	6	6	3	127
Minyak atsiri	-	3	-	-	-	-	-	97	435	535
Harts & terpentin	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
Bubuk kayu	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2
Plywood	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
Panglong	29	29	3	17	6	-	-	58	-	142
J u m l a h 1975	32	39	14	46	294	27	7	173	438	1.970
1974	32	27	8	56	272	18	8	98	20	539

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 38**  
**Industri jasa, di Aceh menurut jenis, dan Daerah Tingkat II, 1975**

Daerah Tk. II/Kodya Jenis Industri	Ban- da Aceh	Aceh Be- sar	Pi- die	Aceh Uta- ra	Aceh Ti- mur	Aceh Te- ngah	Aceh Ba- rat	Aceh Sela- tan	Aceh Teng- gara	Jumlah
Bengkel motor	27	4	13	22	10	1	7	15	2	101
Bengkel sepeda	10	12	73	33	84	7	11	52	12	294
Bengkel sepeda motor	21	2	-	-	3	3	-	-	-	29
Percetakan	6	-	-	-	-	-	-	-	-	6
Bioskop	3	-	2	11	6	-	1	2	-	25
Penjahitan kopiah	-	-	1	30	-	-	-	2	-	34
Keriting rambut	10	-	-	-	6	1	-	2	-	19
Foto gambar	14	-	3	8	8	9	6	11	4	63
Rep. jam, radio	12	-	7	9	18	10	7	13	-	76
Tukang gigi	8	-	1	3	3	3	1	6	-	25
Rep. mesin ketik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
D o b i	7	-	4	1	4	1	-	-	-	17
Bubut/las	5	-	-	2	5	2	-	-	1	15
Penjahit pakaian	57	13	2	-	95	-	51	81	-	299
Rep. kacamata	3	-	-	3	7	-	-	-	-	13
Bak mobil	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Cas bateery/dynamo	1	-	-	-	4	-	-	-	-	5
Hiasan pakaian	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
Dok/gal. kapal	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Doorsmir mobil	1	2	-	-	-	-	-	-	-	3
Vulkanisir ban	3	-	-	-	-	-	-	-	-	3
J u m l a h 1975	189	33	106	122	250	37	84	185	19	1.025
1974	154	22	106	150	255	43	183	13	78	1.009

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

# LAMPIRAN IV - 39

Industri bahan bangunan di Aceh menurut jenis, dan Daerah Tingkat II, 1975

Daerah Tk.II Kodya Jenis Industri	Ban- da Aceh	Aceh Be- sar	Pi- die	Aceh Uta- ra	Aceh Ti- mur	Aceh Te- ngah	Aceh Ba- rat	Aceh Sela- tan	Aceh Teng- gara	Jumlah
Genteng tanah	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Batu bata	-	34	11	49	19	-	5	6	1	125
Ubin/genteng semen	7	1	3	4	3	-	-	2	1	21
Kapur	-	4	-	-	-	-	-	-	-	4
Pasir	3	-	-	-	-	-	-	-	-	3
Cincin semen	4	3	-	-	-	-	-	-	-	7
Jumlah : 1975	14	43	14	53	22	-	5	8	2	161
1974	14	37	11	36	23	-	7	2	3	130

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh



**LAMPIRAN IV - 40**  
**Industri kerajinan di Aceh, menurut jenis, dan daerah tingkat II, 1975**

Daerah Tk.II Kodya Jenis industri	Ban- da Aceh	Aceh Be- sar	Pi- die	Aceh Uta- ra	Aceh Ti- mur	Aceh Te- ngah	Aceh Ba- rat	Aceh Sela- tan	Aceh Teng- gara	Jumlah
Pandai besi	4	4	-	460	22	2	36	-	30	558
Kerajinan logam mulia	41	-	51	64	84	5	37	18	28	328
Perus. Logam besi	6	-	-	-	-	-	-	-	-	9
Meubel kayu	29	5	5	13	13	5	22	-	7	99
Meubel rotan	4	-	-	3	5	-	3	-	-	15
Kaleng/solder	7	-	9	11	5	2	4	-	8	46
Tukang sepatu	2	-	-	-	5	2	-	-	3	12
Tukang tilam	2	-	1	10	-	-	2	-	3	18
Rep. timbangan	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Minyak rambut	3	1	2	4	-	-	-	-	-	10
Stempel karet	1	2	-	-	-	-	-	-	-	3
Tali sabut	-	1	-	40	-	-	-	-	-	41
Tikar pandan	-	-	161	-	-	-	-	-	-	161
Penyamak kulit	1	1	-	-	2	-	-	-	-	4
Sabun cuci	9	-	-	-	4	-	-	-	-	13
Keramik rakyat	-	-	-	150	-	-	-	-	-	150
Jumlah 1975	111	14	229	755	135	16	104	18	79	1 469
1974	104	15	72	72	70	19	88	19	77	536

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh.

**LAMPIRAN IV - 41**  
**Produksi industri makanan dan minuman di Aceh, 1975**

I n d u s t r i	P r o d u k s i
Sirop	146.664 botol
Limun	135.300 lusin
Roti	1.152,86 ton
Kipang	81,53 ton
Minyak kelapa	4.831,2 ton
Jamu	11.900 botol
Air kacang ijo	1.440 lusin
Perusahaan tahu	77,4 ton
Pengupasan kacang	1.000 kg
Es lilin/es cream	4.544 ton
Kecap p	40.000 lusin
Ikan asin	292,5 ton
Kembang gula	450.000 bungkus
Mie Hun	4.200 kg
M i e	36 ton
Kerupuk	9.000 kg
Dendeng	8.000 kg
Rokok sigaret	1.037.000 slop
Es batu	1.080 ton
Bubuk kopi	120,156 ton
Garam	156 ton

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 42**  
**Nilai produksi industri pengolahan hasil pertanian**  
**di Aceh, 1975**

I n d u s t r i	P r o d u k s i
K o p r a	2 ton
Pengolahan kapok	19 ton
Arang n g	27.580 ton
Pembersihan rotan	400 ton
Sortasi hasil bumi	8.150 ton
Kilang tebu	864 ton
Pengupasan kopi	912 ton
Makanan unggas	16 ton
Crumb rubber	1.098,4 ton
Penggergajian kayu mekanis	170.100 M3
Minyak atsiri/nilam	21,15 ton
Hars dan terpentin	1.000 ton
Plywood	213.000 lbr
Bubuk kayu	15 ton
Panglong	126.900 M3

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 43**  
**Produksi industri bahan bangunan di Aceh, 1975**

I n d u s t r i	P r o d u k s i
Batu bata	23.306.200 biji
Ubin/genteng semen	773.000 biji
Kapur	116 ton
Cincin sumur	2.700 buah

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 44**  
**Produksi industri jasa di Aceh, 1975**

I n d u s t r i	P r o d u k s i
Bengkel motor	3.753 buah
Bengkel sepeda	354.764 buah
Bengkel sepeda motor	6.704 buah
Bioskop	20.640 rol/malam
Penjahit kopiah	1.452 buah
Kriting rambut	4.585 orang
Reparasi jam/radio	21.632 buah
Foto gambar	177.044 lembar
Tukang gigi	5.350 buah
Reparasi mesin ketik	140 buah
Tukang Dobi	23.700 pasang
L a s	19.525 buah
Penjahit pakaian	194.964 stel
Reparasi kaca mata	800 buah
Reparasi gas battery/dynamo	4.400 buah
Hiasan pakaian	1.200 biji
Doorsmir mobil	2.160 buah
Vulkanisir ban	2.700 buah

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 45**  
**Produksi industri kerajinan di Aceh, 1975**

I n d u s t r i	P r o d u k s i
Pandai besi	167,400 buah
Kerajinan logam mulia	92.850 gram
Perusahaan logam besi	635 setel
Meubel kayu	19.177 setel
Meubel rotan	4.288 setel
Tukang tilam	30.568 buah
Minyak rambut	4.848 pasang
Reparasi timbangan	2.468 buah
Minyak rambut	2.140 lusin
Reparasi Timbangan	120 buah
Stempel karet	450 buah
Tali sabut	2.000 kg
Tikar pandan	1.800 kodi
Penyamak kulit	15.575 lembar
Sabun cuci	1.834.425 batang
Keramik rakyat	54.000 buah

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 46**  
**Perkembangan produksi, pemakaian sendiri, penyaluran, dan**  
**langganan Perusahaan Umum Listrik Negara**  
**Wilayah I/Aceh, tahun 1968 - 1976**

Tahun	Produksi ( KWH )	Pemakaian sen- diri ( KWH )	Dialirkan/ Disalurkan ( KWH )	Langganan
1968	8.831.668	294.198	8.537.740	8.446
1969	10.769.417	1.226.553	9.051.877	8.483
1970	13.162.609	592.920	10.458.761	8.780
1971	14.247.839	544.590	11.026.054	8.724
1972	15.195.185	563.242	11.845.423	9.184
1973	17.320.783	583.508	13.441.356	10.331
1974	19.704.362	620.270	19.084.092	11.583
1975/ 1976	21.351.045	738.843	20.612.202	12.961

Sumber : Perusahaan Umum Listrik Negara Wilayah I/Aceh

# LAMPIRAN IV - 47

Kapasitas riil, Pembangkitan tenaga listrik PLN dan penggunaan  
oleh sektor industri, di Aceh, 1975

L o k a s i	Kapasitas/ daya poten- sial	Produksi/ bulan po- tensial	Pemakaian Sektor in- dustri/bln.	Prosen- tase
Cabang Banda Aceh	4.640 KW	2 330 KW	298 KW	12,79
Ranting Sigli	706 KW	245 KW	-	-
Sub. Rant. Beurenun	56 KW	21 KW	-	-
Ranting Meulaboh	686 KW	285 KW	-	-
Ranting Tapaktuan	200 KW	105 KW	-	-
Ranting Bireun	550 KW	275 KW	-	-
Cabang Langsa	862 KW	520 KW	141 KW	27,11
Ranting Samalanga	56 KW	23 KW	-	-
Ranting Takengon	200 KW	165 KW	-	-
Sub. Ranting P. Labu	56 KW	25 KW	-	-
Ranting Lhokseumawe	868 KW	225 KW	-	-
Sub. Ranting Lhoksukon	56 KW	18 KW	-	-
Ranting Kualasimpang	300 KW	230 KW	100 KW	42,47
Sabang x)	2x1.250 KVA			
Jumlah	9.236 KW 2.500 KVA	4 467	539	14,30

Catatan : x) Milik KP4BS

Sumber : Perusahaan Listrik Negara Wilayah I/Aceh

# LAMPIRAN IV - 48

## Jarak antar kota melalui jalan raya di Aceh

1975/1976

Jurusan Jalan	Nama Kota	Jarak (Km)	Keterangan
<u>Jalan Negara</u>	Banda Aceh	0	Ibukota Daerah Istimewa Aceh
Banda Aceh-Sigli-Batas Sumatera Utara	Indrapuri	25	
	Seulimum	42	
	Lamtamot	56	
	Padatiji	99	
	Sigli	112	Ibukota Kab.Pidie
	Beureunum	124	Simp.Tangse-Gempang
	Meureudu	159	
	Samalanga	170	
	Bireuen	218	Simp.Takengon-Kutacane
	Lhokseumawe	274	Ibukota Kab.A.Utara
	Lhoksukon	305	
	Pantonlabu	329	
	Kuta Binjai	350	
	I d i	371	
	Peureulak	393	
	Langsa	437	Ibukota Kab. Aceh Timur
	Kuala Simpang	471	
	Langkat Tamiang	489	Batas Aceh-Sum.Ut.
	Besitang	508	Daerah Pro.Sum.Ut.
	Pangkalan Berandan	524	
	Tanjung pura	546	
	Stabat	562	
	Binjai	583	
	Medan	608	Ibukota Prop.Sumut.
<u>Jalan Propinsi</u>	Banda Aceh	0	Ibukota Daerah Istimewa Aceh
Banda Aceh-Meulaboh-Tapaktuan-Batas Sumatera Utara	Lhoknga	14	
	Lhoong	55	
	Lamno	81	
	Calang	151	
	Teunom	190	
	Meulaboh	245	Ibukota Kab.A.Barat
	Kuala Tuha	263	Simpang ke Jeuram
	Lamie	308	
	Alue Bili	312	
	Blangpidie	371	
	Tapaktuan	449	Ibukota Kab. A.Se-latan
	Kandang	483	
	Bakongan	508	
	Trumon	534	

	Rundeng	590	
	Sidikalang	678	Daerah Sum.Utara
Banda Aceh	Banda Aceh	0	Pelabuhan laut
Uleelheue	Uleelheue	6	
Banda Aceh - Blang	Banda Aceh	0	
Bintang	BlangBintang	14	
	B.Aceh-Lambaro	7,5	
Banda Aceh-Krueng	Banda Aceh	0	
Raya	Krueng Raya	31	Pelabuhan Malahayati
Simpang Beureunon	Simpang Beureu	0	Jarak dengan B.Aceh
-Pante Kareung	Kotabakti d/h		124 km
	Lammeulo	5	
	Krueng Teunom	62	
	Geumpang	76	
	Pante Kameng	98	
Bireuen-Takengon-	Bireuen	0	Jarak dengan B.Aceh
Kutacane-Batas Su-	Krueng Simpo	18	218 km
matara Utara	Blangrakal	46	
	Lampahan	75	
	Takengon	103	Ibukota Kab.A.Tengah
	I s a k	135	
	Blangkejeren	266	
	Kutacane	374	Ibukota Kab.A.Teng-
	Batas Sumatera	398,2	gara
	Utara	0	
Kuala Tuha-Jeuram	Kuala Tuha	24	
	Jeuram	0	
Meulaboh-Tutut	Meulaboh	60	
	Tutut		

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Daerah Istimewa Aceh

LAMPIRAN IV - 49  
Arus keluar - masuk barang dan kendaraan  
dari dan ke Aceh 1975

J u r u s a n	Jembatan timbangan	Barang (Ton)			Mobil Barang (buah)		
		Keluar	Masuk	Jumlah	Keluar	Masuk	Jumlah
Banda Aceh -							
Medan pp.	Lambaro	15.704	16.864	32.568	895	1.245	2.140
Banda Aceh -							
Meulaboh pp.	Sp. Rima	9.404	12.727	22.131	755	929	1.684
Bireuen - Me-							
dan pp.	Bireuen	7.557	13.158	20.742	902	1.030	1.932
Bireuen - Ta-							
kengon pp.	Bireuen	4.520	3.384	7.904	510	873	1.383
Kualasimpang-							
Medan pp.	Minuran	24.819	32.993	57.812	1.002	1.423	2.425
Lhokseumawe -							
Medan pp.	Cunda	23.665	34.345	58.010	729	1.002	1.731
Kutacane -							
Medan pp.	Kutacane	1.558	1.423	2.981	402	536	984
Jumlah 1975	-	87.227	114.894	202.148	5.195	7.038	12.279
1974	-	67.208	91.314	158.522	4.865	6.503	11.368

Sumber : Inspeksi Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya Daerah Istimewa Aceh



**Keadaan pelabuhan yang masih berfungsi di Aceh, 1975**

Catatan : \*) 2 jembatan pendarat belum ada. \*\*) Milik PT. Socfindo.  
\*\*\*)) Tinggal rangka. \*\*\*\*)) Omslag lood  
Sumber : Badan Perusahaan Pelabuhan Uleelheue

**Lampiran IV - 51**  
**Surat kilat melalui PN Pos dan Giro, di Aceh,**  
**menurut kantor pos, 1975**

Kantor Pos	K i r i m			T e r i m a		
	Biasa	Tercatat	Jumlah	Biasa	Tercatat	Jumlah
Banda Aceh	168.746	10.263	179.009	165.659	11.232	176.991
L a n g s a	64.734	1.594	66.328	65.521	1.661	67.182
Lhokseumawe	57.629	3.145	60.774	52.005	2.503	54.508
Meulaboh	33.259	2.497	35.756	24.831	1.497	26.328
S i g l i	20.282	1.068	21.350	19.069	636	10.705
Jumlah 1975	344.650	18.567	363.217	327.085	17.629	344.714
1974	... ..	.. ...	110.112	... ..	.. ...	97.026

Sumber : PN. Pos dan Giro Kantor Pos dan Sentral Giro Gabungan  
Banda Aceh

**LAMPIRAN IV - 52**  
**Surat tercatat melalui PN Pos dan Giro, di Aceh**  
**menurut kantor pos, tahun 1975**

Kantor Pos	K i r i m			T e r i m a		
	Dalam Negeri	Luar Negeri	Jumlah	Dalam Negeri	Luar Negeri	Jumlah
Banda Aceh	42.563	1.821	44.384	41.504	542	42.046
Langsa	13.881	920	14.801	10.444	275	10.719
Lhokseumawe	14.778	760	15.538	15.033	124	15.157
Meulaboh	14.196	162	14.358	11.718	54	11.772
S i g l i	5.705	15	5.720	5.456	-	5.456
Jumlah 1975	91.123	3.678	94.801	84.155	955	85.150
1974	.. ...	.. ...	15.783	.. ...	...	39.275

Sumber : PN. Pos dan Giro Kantor Pos dan Sentral Gabungan  
Banda Aceh

**LAMPIRAN IV - 53**  
**Pos paket melalui PN Pos dan Giro di Aceh,**  
**menurut kantor pos, tahun 1975**

Kantor Pos	K i r i m		Jumlah	T e r i m a		Jumlah
	Dalam Negeri	Luar Negeri		Dalam Negeri	Luar Negeri	
Banda Aceh	687	37	724	2.584	86	2.670
Langsa	296	2	298	665	29	694
Lhokseumawe	530	-	530	2.278	6	2.284
Meulaboh	340	-	340	1.081	-	1.081
S i g l i	176	-	176	614	-	614
Jumlah 1975	2.029	39	2.068	7.222	121	7.343
1974	. . .	..	672	. . .	...	1.988

Sumber : PN. Pos dan Giro Kantor Pos dan Sentral Giro Gabungan Banda Aceh

**LAMPIRAN IV - 54**  
**Wesel pos melalui PN Pos dan Giro di Aceh,**  
**menurut Kantor Pos, tahun 1975**

Kantor Pos	K i r i m		T e r i m a	
	Buah	Jumlah uang Rp	Buah	Jumlah uang Rp
Banda Aceh	44.375	66.983.812,20	32.288	370.462.699,99
L a n g s a	19.986	189.425.494,57	12.521	139.632.005,16
Lhokseumawe	21.411	207.930.718,20	9.782	106.698.685,56
Meulaboh	15.167	189.902.584,17	10.430	121.381.442,65
S i g l i	5.385	53.633.655,40	4.763	48.055.403,30
Jumlah 1975	106.324	1.302.876.264,54	69.784	796.230.236,66

Sumber : PN. Pos dan Giro Kantor Pos dan Sentrak Giro Gabungan Banda Aceh

**LAMPIRAN IV - 55**  
**Realisasi ekspor Aceh menurut jenis barang, tahun 1975**

Jenis barang	E k s p o r		
	Satuan	V o l u m e	Nilai f.o.b. (US\$)
Kopi biji Arabica	kg	3.325.960	3.064.354
Kopi biji Robusta	kg	1.570.000	1.243.200
Karet rakyat	kg	3.482.270	1.426.832,90
Karet kebun	kg	394.250	161.943,79
Minyak sawit	kg	13.614.873	5.549.962,24
Biji sawit	kg	2.699.816	343.099,96
Kayu logs	m <sup>3</sup>	470.882,07	10.898.125,02
Kayu gergajian	m <sup>3</sup>	1.633,52	60.090,55
Arang kayu bakau	kg	20.950.000	209.500
Udang	kg	201.452	764.974,05
Damar	kg	2.059.000	669.466,59
Jahe kering	kg	12.440	320,24
Kunyit kering	kg	248.854	4.210
Dedak	kg	205.874	728,48
Kentang	kg	248.000	11.120
Kulit serapat	kg	1.400	22,40
Bunga pala	kg	4.160	2.496
Minyak/daun cengkeh	kg	3.200	1.376
Minyak nilam	kg	39.940	25.667,96
Minyak pala	kg	1.000	645
Rotan	kg	1.022.861	112.816,16
Jernang	kg	7.460	895,30
Ubur-ubur	kg	15.000	14.750
Kacang kuning	kg	3.000	90
Pinang biji	kg	5.109.553	26.882,08
Tikar pandan	kg	5.240	1.344
Jumlah	kg m <sup>3</sup>	55.225.603 472.515,59	24.595.112,72

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Daerah  
Istimewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 56**  
**Nilai impor Aceh menurut pelabuhan, tahun 1974 dan 1975**

P e l a b u h a n	N i l a i			
	U. S. \$		%	
	1974	1975	1974	1975
Lhokseumawe	1.557.498,88	2.863.482,62	71,46	14,45
Uleelheue	359.119,46	14.572.489,10	16,48	73,73
Langsa	1.960,07	160.460,62	0,09	0,70
Meulaboh	118.113,99	1.186.151	5,42	6,00
Sigli	142.854,20	1.033.975,69	6,55	5,12
Jumlah	2.179.546,60	19.816.559,03	100,00	100,00

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Daerah Isti-  
mewa Aceh

**LAMPIRAN IV - 57**  
**Volume nilai impor menurut jenis barang dan pelabuhan impor Aceh**  
**tahun 1975**

Pelabuhan Impor	Jenis barang	Volume (kg)	Nilai US \$
Uleelheue	Barang impor dalam rangka PMA*)/PMDN	34.500	10.667.823
	Barang impor dalam rangka Proyek AID **)	578.840.791	1.121.903,47
	Barang impor berda-sarkan PP.8. 1957	900	9.764
	Pupuk	7.174.980	2.642.050,10
	Beras	3.000	3.697,98
	Semen	3.038.800	120.165
	Barang kelontong	28.166	7.085,55
Lhokseumawe	Barang impor dalam rangka PMDN.***)	17.590	8.621,81
	Alat-alat Kantor		
	Pertamina	1.192.624	1.223.460,74
	Semen	11.696.375	356.250
	Alat perata ja-lan ****)	41.600	159.584
	Alat kasar India	98.458	16.821,07
Langsa	Pupuk	5.053.075	1.098.745
Meulaboh	Barang impor dalam rangka PMA	1.200	160.460,62
	Barang impor dalam rangka PMA	.. ....1)	1.186.151

Catatan : \*) PT. Seulawah, \*\*) Untuk keperluan Proyek Air Minum Aceh Besar, \*\*\*) PT. Sandiwijaya, \*\*\*\*) PT. Trabindo Medan

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Inspektorat I, Kan-  
tor Inspeksi Uleelheue

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Adinegoro, *Pokok-pokok Pengetahuan Ilmu Bumi*, Gunung Agung, Jakarta, 1954.
2. *Almanak Nasional Sumatera*, 1969.
3. Bemmelen, van, *De Geologische Geschiedenis van Indonesia*, N.V. Uitgeverij W.P. van Stockum & Zoon Den Haag, 1952.
4. Bemmelen, van, *The Geology of Indonesia*, Vol. I.A, General Geology Government Printing Office, The Hague, 1974.
5. Dasgupta, A.K., *Acheh In Indonesian Trade And Politics 19500 – 1641*, University Microfilms, Michigan, U.S.A., 1972.
6. Huntington, E & E.B. Shaw, *Principles of Human Geography*, John Willey & Son, Inc, New York, Charles E. Tuttle Coy, Tokyo, 1961.
7. Hazeu, Dr., A.J., *Gajosch – Nederlandsch Woordenboek*, Batavia, andsdrukkerij, 1907.
8. Hoesein Djajaningrat, Dr. R.A., *Atjehsch – Nederlandsch Woordenboek, Deel, Soery*, Landsdrukkerij – Batavia, 1934.
9. Hoesein Djajaningrat, Dr. R.A., *Atjehsch -Nederlandsch Woordenboek, Deel II*, Landsdrukkerij – Batavia 1934.
10. Katili, Dr. J.A., *Geologi*, Departemen Urusan Riset Nasional, Jakarta, 1963.
11. Mulyadi, Drs. *Distribusi Hujan dan Iklim Menurut Koppen di Pulau Sumatera*, Publikasi No. 17, Dittop Angkatan Darat, Jakarta, 1965.
12. Panitia Pekan Kebudayaan Atjeh ke-II, *Calender of Events of Atjeh Cultural Festival*, Banda Aceh, 1972.
13. Sampurno, Dr., *Penelitian untuk Tenaga Air di Lembah Peusangan*, Indah Karya, Bandung, 1970.
14. Sauer, Carl, *Geography dalam Encycloppaedia of the Social Sciences*, Vol. 5-6, Macmilland Coy, New York.

15. White, L.C., and Foscuse, E.J. *Regional Geography of Anglo America*, New York, 1970.
16. Zakaria Ahmad, Drs., *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Th. 11520-1675*, Manora, Medan, 1972.
17. *Aceh Dalam Angka*, Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh, 1972.
18. *Aceh Dalam Angka*, Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh, 1974.
19. *Aceh Dalam Angka*, Kantor Sensus dan Statistik Daerah Istimewa Aceh, 1975.
20. *Masaalah Antara Pendidikan & Latihan dengan kebutuhan Tenaga Kerja*, Team Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Istimewa Aceh, 1976/1977.
21. *Laporan Tahunan Mengenai Kebijaksanaan dan Kesempatan Kerja Daerah Istimewa Aceh*, Seminar Nasional Perencanaan Tenaga Kerja Daerah 13-10-1975 s/d 16-10-1975 di Jakarta.
22. *Kebijaksanaan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Aceh*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, 1976.
23. *Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Keluarga Berencana*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Aceh, 1976.
24. *Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Keluarga Berencana*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Aceh, 1977.
25. *PKA - II Pencerminean Aceh Yang Kaya Budaya*, Pemda Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1977.
26. *Pra-Survey Kepariwisata D.I. Aceh I & II*, Departemen Perhubungan, Direktorat Jenderal Pariwisata, Pusat Penelitian & Pengembangan Pariwisata, 1977.
27. *Hasil Studi Target Repelita-II Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1977.
28. *Seminar Hasil Penelitian Lapangan*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh, 1977.

29. *Laporan Tahunan Kantor Wilayah Dep P dan K., Propinsi Daerah*, 1976.
30. *Laporan Tahunan Inspeksi/Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh*, 1975.
31. *Laporan Tahunan Inspeksi/Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Aceh*, 1976.
32. *Monografi Daerah Kotamadya Banda Aceh*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial FK Unsyiah, Darussalam Banda Aceh, 1973.

